



**DETERMINAN KUALITAS LABA DENGAN KEPEMILIKAN NEGARA
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ahwan Sholih

NIM 7211416086

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2020



Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA.,
CERA.

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Retnonigrum Hidayah, S.E., M.Si.,
M.Sc., QIA., CRMP.

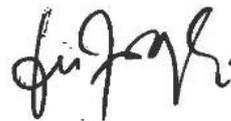
NIP. 198810242015042002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

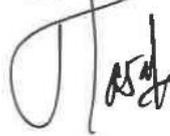
Hari : Selasa
Tanggal : 9 Juni 2020

Penguji I



Linda Agustina, S.E., M.Si.
NIP. 197708152000122001

Penguji II



Hasan Mukhibad, S.E., M.Si.
NIP. 198112222014041001

Penguji III



Retnoningrum Hidayah, S.E.,
M.Si., M.Sc., QIA., CRMP.
NIP. 198810242015042002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahwan Sholih

NIM : 7211416086

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 12 Juni 1998

Alamat : Desa Kalisalak, Kec. Limpung, Kab. Batang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 13 Juli 2020



Ahwan Sholih

NIM. 7211416086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Pilihan Tuhan Yang Terbaik

Persembahan

- ❖ Untuk kedua orang tua tercinta, guru, dosen, saudara, sahabat, dan semua pihak yang telah berjasa dalam hidupku.
- ❖ Keluarga Besar Akuntansi B 2016
- ❖ Teman-teman HIPMI PT UNNES

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis kepada Allah SWT atas berkah, rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Determinan Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Negara Sebagai Variabel Moderating*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi program strata I (S1) Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
4. Retnonigrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP, QIA., Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan profesional serta memberikan pengarahan dan evaluasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama masa proses perkuliahan.
6. Orang tua dan keluarga beserta sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa, dukungan moril maupun materiil sehingga proses kuliah hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman selama proses kuliah, rekan bisnis dan rekan kerja, khususnya Wisnu Darmawan yang telah membantu proses pengolahan data, Dyah Damayanti yang membantu proses penyusunan proksi variabel, Ilham Tri

Oktavian dan M. Said Agil Lestianto yang juga membantu proses input data laporan keuangan.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekurangan, hal tersebut murni karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, 9 Juni 2020

Penulis

SARI

Sholih, Ahwan. 2020. “*Determinan Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Negara Sebagai Variabel Moderating*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP, QIA.

Kata Kunci : *CSR*, *dividend policy*, *ACFE*, *earnings quality*, *state ownership*.

Earnings quality merupakan salah satu indikator kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Beberapa kasus korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi di Malaysia mempengaruhi *earnings quality* perusahaan. *Earnings quality* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor dari pihak agen dan pihak principal. Penelitian mengenai *earnings quality* telah banyak dilakukan, namun temuan yang dihasilkan masih beragam.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy*, *audit committee financial expertise (ACFE)* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* serta sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* periode 2016-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Moderate Regression Analysis (MRA)* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *earnings quality*. *Dividend policy* secara negatif berpengaruh terhadap *earnings quality*. Sedangkan *ACFE* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *earnings quality*. Adapun *state ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh *CSR* terhadap *earnings quality*. Sedangkan pengaruh *dividend policy* terhadap *earnings quality* berhasil dimoderasi oleh *state ownership*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor penelitian dengan periode penelitian lebih dari 4 tahun. Sehingga penelitian tidak terbatas pada perusahaan *GLCs* serta sektor transportasi dan logistik. Pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan juga perlu ditingkatkan oleh pemerintah maupun internal perusahaan agar *fraud* dapat dikurangi.

ABSTRACT

Sholih, Ahwan. 2020. *“Determinant of Earnings Quality, The Moderation Effect of State Ownership”*. Final Project. Accounting Major. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor : Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP, QIA.

Keywords: *CSR, dividend policy, ACFE, earnings quality, state ownership.*

Earnings quality is one indicator of the quality of a company's financial statements. Several cases of corruption and fraud in financial statements that occurred in Malaysia affect the company's earnings quality. Earnings quality can be influenced by various factors, including factors from agents and principals including government and society. Research on earnings quality has been widely carried out, but the findings produced are still diverse.

This study aims to analyze the effect of corporate social responsibility disclosure (CSR), dividend policy, audit committee financial expertise (ACFE) on earnings quality with state ownership as a moderating variable. This study uses secondary data with company populations including government-linked companies (GLCs) and also the transportation & logistics sector listed on the Malaysia Stock Exchange (2016-2019). Sampling was selected by purposive sampling method consist of 50 companies. The analysis in this study uses Moderate Regression Analysis (MRA) with the help of the IBM SPSS Statistics 21 program.

The results of this study indicate that CSR has a significant positive effect on earnings quality. Dividend policy negatively affects earnings quality. While ACFE influences but not significantly to earnings quality. The state ownership is not able to moderate the effect of CSR on earnings quality. While the effect of dividend policy on earnings quality was moderated by state ownership.

Future studies are suggested to add to the other company's sector with a research period of more than 4 years. So that research is not limited to GLC companies and also the transportation & logistics sector. Oversight in the process of preparing financial statements also needs to be improved by the government and internal companies so that fraud can be reduced.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Cakupan Masalah	19
1.4 Perumusan Masalah.....	19
1.5 Tujuan Penelitian.....	20
1.6 Kegunaan Penelitian.....	21
1.6.1 Kegunaan Teoritis	21
1.6.2 Kegunaan Praktis	21

1.7	Orisinilitas Penelitian	22
BAB II.....		23
KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....		23
2.1	Kajian Teori Utama	23
2.1.1	<i>Agency Theory</i>	23
2.1.2	<i>Signalling Theory</i>	25
2.1.3	<i>Stewardship Theory</i>	26
2.2	Kajian Variabel Penelitian.....	27
2.2.1	<i>Earnings Quality</i>	27
2.2.2	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)</i>	29
2.2.3	<i>Dividend Policy</i>	30
2.2.4	<i>Audit Committee Financial Expertise</i>	31
2.2.5	<i>State Ownership</i>	33
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	34
2.4	Kerangka Berpikir	39
2.4.1	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	39
2.4.2	Pengaruh <i>Dividend Policy</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	43
2.4.3	Pengaruh <i>Audit Committee Financial Expertise</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	45
2.4.4	Pengaruh <i>State Ownership</i> sebagai Variabel <i>Moderating</i> Hubungan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	47
2.4.5	Pengaruh <i>State Ownership</i> sebagai Variabel <i>Moderating</i> Hubungan <i>Dividend Policy</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	48
2.5	Hipotesis Penelitian	49
BAB III		51

METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	51
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	51
3.2.1 Populasi	51
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	54
3.3 Operasional Variabel Penelitian	56
3.3.1 Variabel Dependen.....	56
3.3.2 Variabel Independen	58
3.3.2.1. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)</i>	58
3.3.2.2. <i>Dividend Policy</i>	59
3.3.2.3. <i>Audit Committee Financial Expertise (ACFE)</i>	60
3.3.3 Variabel Moderasi (<i>State Ownership</i>).....	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.5 Teknik Analisis Data	65
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	65
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	66
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas.....	66
3.5.2.3. Uji Autokorelasi.....	68
3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas	69
3.5.3 Uji Hipotesis	70
3.5.3.1. Uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	70
3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Signifikansi-F).....	71
3.5.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Signifikansi-t).....	72
3.5.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	72

BAB IV	74
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	74
4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	76
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif <i>Earnings Quality</i>	77
4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif <i>CSR</i>	81
4.1.2.3 Analisis Statistik Deskriptif <i>Dividend Policy</i>	83
4.1.2.4 Analisis Statistik Deskriptif <i>ACFE</i>	87
4.1.2.5 Analisis Statistik Deskriptif <i>State Ownership</i>	90
4.1.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	91
4.1.3.1 Uji Normalitas	91
4.1.3.2. Uji Multikolinearitas.....	93
4.1.3.3. Uji Autokorelasi.....	94
4.1.3.4. Uji Heterokedastisitas	95
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	97
4.1.4.1 Hasil <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	97
4.1.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	99
4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	100
4.1.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Signifikansi-t).....	101
4.2 Pembahasan	104
4.2.1 Pengaruh <i>CSR</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	104
4.2.2 Pengaruh <i>Dividend Policy</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	106
4.2.3 Pengaruh <i>ACFE</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	108

4.2.4	Pengaruh <i>State Ownership</i> sebagai variabel <i>Moderating</i> Hubungan <i>CSR</i> D terhadap <i>Earnings Quality</i>	110
4.2.5	Pengaruh <i>State Ownership</i> sebagai variabel <i>Moderating</i> Hubungan <i>Dividend Policy</i> terhadap <i>Earnings Quality</i>	111
BAB V	115
PENUTUP	115
5.1	Simpulan.....	115
5.2	Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN – LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 MISC <i>Financial Highlights</i>	11
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel	54
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	61
Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel dengan Kriteria.....	74
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	76
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Earnings Quality</i>	78
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi <i>CSR</i>	81
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi <i>Dividend Policy</i>	84
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi <i>ACFE</i>	87
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi <i>State Ownership</i>	90
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin-Watson	94
Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	94
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	96
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik F.....	99
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	100
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Signifikansi-t)	100
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Malaysia Corruption Perceptions Index</i>	3
Gambar 1.2 <i>The top three most pervasive economic crimes in Malaysia</i>	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 4.1 Grafik Tren <i>Earnings Quality</i> 2016-2019.....	79
Gambar 4.2 Grafik Tren <i>CSRD</i> 2016-2019.....	82
Gambar 4.3 Grafik Tren <i>Dividend Policy</i> 2016-2019.....	85
Gambar 4.4 Grafik Tren Jumlah <i>ACFE</i> 2016-2019.....	88
Gambar 4.5 Grafik Normal <i>P-Plot Regression Standardized Residual</i>	91
Gambar 4.6 Grafik <i>Scatterplot</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian	123
Lampiran 2 Data Perusahaan Sampel Penelitian	125
Lampiran 3 <i>Earnings Quality</i> (Persistensi Akrua) Perusahaan Sampel	127
Lampiran 4 <i>CSRD</i> Perusahaan Sampel	130
Lampiran 5 <i>Dividend Policy</i> Perusahaan Sampel	132
Lampiran 6 <i>ACFE</i> Perusahaan Sampel	135
Lampiran 7 <i>State Ownership</i> Perusahaan Sampel	138
Lampiran 8 Hasil Output SPSS	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan persaingan tinggi antar perusahaan. Perusahaan harus mengoptimalkan kinerja manajemen melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar tercipta kondisi keuangan yang baik untuk mempertahankan keberlanjutannya. Salah satu cara menilai kinerja perusahaan adalah berdasarkan informasi akuntansi melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap akhir periode. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh pihak internal yaitu manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Sedangkan pihak eksternal yang meliputi investor, karyawan, kreditur dan pemerintah juga membutuhkan informasi keuangan salah satunya pertimbangan investasi. (Deng et al., 2017).

International Accounting Standard Board (2001) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak perihal posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan harus berusaha mendapatkan hasil yang optimal dalam kegiatannya, oleh karena itu diperlukan metode akuntansi dan pelaporan yang tepat berdasarkan kondisi perusahaan (Mamun et al., 2017). Dalam memilih metode akuntansi tersebut, beberapa kasus mengarah pada pengambilan metode yang salah sehingga menimbulkan masalah keagenan. Pemegang saham akan mendelegasikan wewenang kepada manajer sebagai pengambil keputusan.

Dalam hal ini, manajer cenderung berimplikasi pada pembuktian diri dan berusaha menghadirkan citra yang sukses perusahaan terhadap pasar, dengan mengeksploitasi ketidakcukupan aturan akuntansi (Egbunike & Odum, 2018).

Sistem pelaporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi keuangan yang relevan dengan nilai bagi semua pengguna. Eksploitasi terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum (GAAP) memungkinkan manajer memanfaatkan peran atas wewenang diskresi mereka untuk memainkan angka-angka akuntansi. Kebijakan seputar akrual dalam akuntansi sering menjadi bahan manipulasi oleh manajer. Perubahan terhadap informasi keuangan dapat menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak mempunyai akses sepenuhnya terhadap laporan keuangan sehingga mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada kualitas laba yang dilaporkan. Perilaku manajer yang mempengaruhi pelaporan laba, secara teori agensi juga memperburuk biaya agensi akibat adanya asimetri informasi (Mohmed et al., 2019).

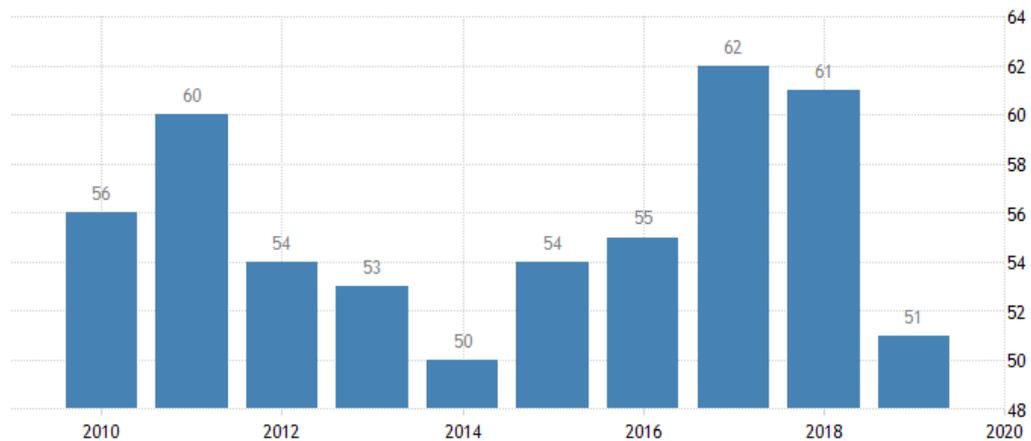
Earnings quality mempunyai definisi yang berbeda-beda dari berbagai ahli atau konsep ini tidak memiliki definisi dan ukuran tunggal. FASB Amerika dalam *Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, menjelaskan bahwa *earnings quality* yang tinggi menyediakan berbagai fitur kinerja keuangan perusahaan lebih lengkap yang berguna bagi pengambilan keputusan. *Earnings quality* dapat diartikan sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Para penulis mengembangkan ukuran untuk *earnings quality* agar mencerminkan pengaruh dari risiko akuntansi, variasi insentif dan informasi manajer. Beberapa penelitian mendukung bahwa kegigihan, prediktabilitas, relevansi nilai, dan kualitas akrual

berhubungan erat dengan ukuran *earnings quality* mereka. Manajer mempunyai kewenangan untuk memberikan keputusan yang dapat mempengaruhi pendapatan komprehensif atau bersih. Melalui fleksibilitas sistem akrual, manajer dapat berpeluang untuk melakukan penyesuaian akrual dengan cara mengatur pendapatan yang dilaporkan saat ini. (Mousa & Desoky, 2019). Penyesuaian akrual tersebut berimplikasi pada kondisi keuangan perusahaan yang tidak sebenarnya. Sehingga hal ini menyebabkan informasi keuangan yang merugikan investor karena adanya kecurangan.

Fraud cases yang terjadi pada perusahaan di seluruh dunia disebabkan karena kecurangan pada pendapatan baik *overstatement* atau kecurangan keuangan lainnya. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan di seluruh dunia sangat berkaitan dengan *earnings quality*. Seperti kasus-kasus perusahaan besar diantaranya Lucent, Enron, Toshiba Corp. dan lainnya, mengakibatkan rendahnya tingkat *earnings quality* sehingga hal ini merugikan pihak pemangku kebijakan khususnya investor. Kecurangan disebabkan karena beberapa hal yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan. Adapun bentuknya dapat berupa tindakan *corruption*, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan yang sering terjadi di berbagai lembaga maupun perusahaan (Mamun et al., 2017). Penelitian ini menguji secara empiris tentang *earnings quality* di Malaysia . Secara umum, Malaysia merupakan negara berkembang dengan berbagai jenis sektor perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kecurangan laporan keuangan di Malaysia, dapat digunakan indikator makro di negara tersebut seperti *Corruption Perceptions Index*.

Malaysia menjadi negara dengan *Corruption Perceptions Index* yang mengalami perubahan dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 1.1 Malaysia Corruption Perceptions Index



Source : Trading Economics, 2020

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa data *CPI* Malaysia mengalami penurunan peringkat pada tahun 2016 hingga 2017 yang berarti terdapat peningkatan kasus korupsi. Perubahan tersebut memperlihatkan penurunan pada *CPI* Malaysia yang disebabkan oleh adanya beberapa kasus kejahatan ekonomi. Pada periode selanjutnya *CPI* Malaysia meningkat walaupun tidak signifikan yang menandakan bahwa kasus korupsi menurun dari 2017 ke 2018. Pada tahun 2018, Malaysia menempati urutan ke 61 dengan *score* penilaian sebesar 47 (Straitstimes, 2019). *CPI* Malaysia kembali meningkat 10 poin pada tahun 2019. Peningkatan *CPI* ini disebabkan oleh perolehan *score* yang bertambah 6 poin menjadi 53 dari skala 100. Malaysia menempati urutan ke 51 dari 180 negara di seluruh dunia dalam

Corruption Perceptions Index yang dilaporkan oleh *Transparency International* (Trading Economics, 2020).

Pelaksanaan korupsi di Malaysia masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan khususnya bagi kalangan akademisi untuk kepentingan penelitian. Kasus korupsi yang terjadi tidak terlepas dari pelaksanaan *fraud* yang dilakukan oleh oknum pada perusahaan maupun pemerintahan. *Global Economic Crime and Fraud Survey 2018: Malaysia Report* yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* di Malaysia mengatakan bahwa 41% dari seluruh perusahaan mengalami kejahatan ekonomi dalam dua tahun terakhir. Angka tersebut naik dari 28% pada tahun 2016. Dari total *fraud cases* yang terjadi di Malaysia, *PWC's* melaporkan ada tiga jenis kejahatan ekonomi paling banyak dilakukan yang meliputi *Business Conduct/ Misconduct* sebesar 45%, *Asset Misappropriation* 41%, *Bribery and Corruption* sebesar 35% (PricewaterhouseCoopers, 2018).

Gambar 1.2 *The top three most pervasive economic crimes in Malaysia*



Source : PricewaterhouseCoopers, 2018

PwC's juga melakukan survei terhadap kejadian *fraud* di perusahaan Malaysia. Berdasarkan data yang diperoleh survei, 32% penipuan yang terjadi di *Malaysian Business* dilakukan oleh manajemen senior mereka sendiri. *PwC Global Economic Crime and Fraud Survey 2018* juga mengatakan bahwa 69% kecurangan yang terjadi dilakukan oleh karyawan perusahaan (TheStar, 2018). Seperti kasus yang terjadi salah satu perusahaan maritim yang terkait dengan pemerintah yaitu *Malaysia International Shipping Corp Bhd* (MISC). Pada tahun 2018, perusahaan MISC memberikan dukungan penuh kepada *Malaysian Anti-Corruption Commission* (MACC) untuk menyelidiki atas tuduhan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi dan klaim pembayaran palsu yang melibatkan sekitar RM109 juta (Malaymail, 2018). MACC meluncurkan penyelidikan beserta informasi dugaan suap berbentuk klaim penipuan yang dibuat antara pejabat MISC dan kontraktor maritime. Para pihak dilaporkan mengajukan klaim untuk menerima pembayaran atas layanan perawatan kapal, tetapi tidak ada pemeliharaan yang dilakukan dari 2010 hingga 2013. Pada Februari 2018, MACC mendatangi kantor perusahaan dan menyita beberapa dokumen seputar investigasi (Offshore Energy, 2018).

Perubahan pada *CPI* dari tahun 2016 hingga 2019 di Malaysia menyesuaikan penilaian dari *Transparency International* berdasarkan data kasus kecurangan dan kejahatan ekonomi yang terjadi. Kasus yang terjadi di perusahaan Malaysia merupakan rangkaian kecurangan dari beberapa tahun hingga investigasi dilakukan. Oleh karena itu, adanya perubahan *CPI* Malaysia pada tahun 2016 hingga 2019 mendorong adanya penelitian terhadap perusahaan publik. Berdasarkan analisis ini, *earnings quality* perusahaan Malaysia masih

membutuhkan penelitian lebih lanjut. Kasus perusahaan MISC mewakili *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan publik pada sektor *transportation & logistics*. Penelitian ini menguji *earnings quality* khususnya pada sektor *transportation & logistics* sebagai bentuk konfirmasi terhadap fenomena *gap* yang terjadi. Perusahaan sektor tersebut juga besar pengaruhnya terhadap masyarakat karena sistem operasionalnya berbentuk pengiriman barang antar wilayah. Sehingga hal ini juga memerlukan kajian terkait pertanggungjawaban mereka terhadap lingkungan, masyarakat dan pemerintah.

Praktik *corporate social responsibility disclosure* telah berkembang di seluruh dunia dan Malaysia adalah salah satu negara yang memanfaatkan momentum itu (Al-dhamari & Ku Ismail, 2015). Sejak awal *Global Reporting Initiative* (GRI) pada tahun 1999, terdapat enam belas perusahaan Malaysia yang berbeda menerbitkan laporan GRI pada Juli 2012 (CSR Asia, 2009). Pada sebelum periode tersebut *CSR* masih dipandang sebagai tindakan filantropi hingga *Association of Chartered Certified Accountants* (ACCA), dalam hubungannya dengan *Malaysia Environmental and Social Reporting Awards 2007* mengungkapkan beberapa kelemahan pelaporan, termasuk perusahaan yang terlalu fokus pada kegiatan filantropi. Tidak ada persyaratan khusus bagi perusahaan publik di Malaysia yang akan melaporkan informasi sosial kepada publik, meskipun sejumlah perusahaan yang berinisiatif menjadi dorongan untuk melaporkan (UNICEF Malaysia, 2012).

Seiring berkembangnya teknologi, pertanggungjawaban sosial dan lingkungan semakin dibutuhkan dalam menjalankan bisnis hingga akhirnya

pemerintah berinisiatif mengembangkan sistem pelaporan *CSRD* di Malaysia. Bursa Malaysia memberikan panduan sukarela tentang *CSRD* kepada para anggotanya pada tahun 2006 dan kemudian membuat *CSRD* wajib untuk semua perusahaan publik yang berlaku mulai 31 Desember 2007. Pemerintah juga menjadikan *CSRD* tersebut ke dalam persyaratan untuk mendaftarkan perusahaan ke bursa, termasuk anak perusahaannya. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah juga meningkatkan persyaratan khusus mengenai konten *CSRD* yang harus dilaporkan agar lebih bermanfaat bagi pihak pemangku kepentingan (Mamun et al., 2017).

Dalam melaporkan *CSRD*, perusahaan dikategorikan dalam dua tujuan yaitu oportunistik dan integritas. Perusahaan yang melakukan *CSRD* secara integritas akan berprinsip pada pelaporan sukarela dan sedikit kemungkinan dalam terlibat manipulasi laporan keuangan. Prinsip sukarela tersebut berimplikasi pada kepedulian terhadap masyarakat atas dampak operasional. Prinsip tersebut juga dijelaskan oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha mengurangi masalah keagenan dengan cara bertanggungjawab terhadap sosial dan masyarakat. Sedangkan perusahaan dengan *CSRD* yang ditujukan untuk oportunistik, mereka hanya berpura-pura meningkatkan penjualan dan reputasi baik di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan *earnings quality* yang rendah. Sedangkan perusahaan yang melaporkan *CSR* secara sukarela dan berprinsip integritas lebih mempunyai *earnings quality* yang tinggi (Sueia & Wang, 2019). Hasil penelitian mengenai pengaruh *CSRD* terhadap *earnings quality* telah dilakukan di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan Sueia & Wang (2019)

menghasilkan bahwa *CSRD* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings quality*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezaee et al. (2019) dan Mohmed et al. (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CSRD* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings quality*.

Dalam konsep asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemangku kepentingan) tidak hanya dilakukan dengan kebijakan *CSRD*. Ada berbagai teori yang menjelaskan mengapa perusahaan membayarkan dividen kepada investor. Salah satu penjelasan tentang dividen adalah *signalling theory* yang mengusulkan bahwa pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan berfungsi sebagai sinyal menguntungkan ke pasar modal. Sinyal berupa dividen tersebut merupakan keputusan keuangan untuk mengatasi asimetri informasi. *Dividend policy* adalah perangkat pensinyalan yang dapat digunakan pihak manajemen untuk menyampaikan informasi tentang prospek perusahaan kepada investor. Beberapa penelitian yang telah menjelaskan dengan data di pasar maju dan berkembang, menghasilkan bahwa *earnings quality* pada perusahaan pembayar dividen lebih tinggi dibanding *earnings quality* pada perusahaan non-pembayar dividen (Nguyen & Bui, 2019). Namun, keberadaan *dividend policy* yang tinggi juga tidak menjamin *earnings quality* yang baik. Perusahaan yang menerapkan *dividend policy* akan mempertimbangkan berbagai aspek likuiditas atau solvent agar mereka mampu menopang biaya selain dividen terlebih dahulu. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan perusahaan membayar dividen bertujuan agar mendapatkan citra baik oleh publik. Perusahaan yang

memaksakan dirinya untuk membayar dividen dalam keadaan tidak solvent, maka hal ini dapat merugikan perusahaan mereka sendiri (Mousa & Desoky, 2019).

Dalam penelitian Deng et al. (2017) menemukan bahwa pembayaran dividen mempengaruhi *earnings quality* yang meliputi pendapatan yang lebih persisten, kualitas akrual yang lebih tinggi, dan pendapatan yang lebih besar. Dividen didukung oleh arus kas yang lebih stabil dan arus kas bebas berkurang. Bukti yang kuat mengenai pembayaran dividen kepada investor bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki *earnings quality* yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak membayarkan dividen. Berdasarkan penelitian Sulastri et al. (2018) menghasilkan informasi yang berbeda mengenai dividen terhadap *earnings quality*. Hasil uji empiris membuktikan bahwa perubahan tingkat dividen memberikan pengaruh negatif terhadap *earnings quality*, yang artinya semakin tinggi fluktuasi dividen maka *earnings quality* menurun. Hal ini mengandung maksud bahwa ketika perusahaan tidak konsisten dalam peningkatan atau penurunan dividen akan menyebabkan *earnings quality* menurun. Jika perusahaan secara konsisten menaikkan dividen maka *earnings quality* akan meningkat atau sebaliknya. Namun, kebijakan menaikkan dividen tersebut juga mempertimbangkan keputusan manajemen mengenai level kewajaran sesuai kondisi perusahaan agar tidak mengandung unsur rekayasa (Meilinda, 2017). Mulchandani et al. (2019) juga mengatakan bahwa ada perbedaan yang cukup besar dalam perilaku kebijakan dividen pasar negara maju dan pasar negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat efisiensi dan pengaturan

kelembagaan. Pengamatan yang lebih jauh dihasilkan bahwa kebijakan dividen perusahaan di pasar maju lebih stabil dari pada pasar negara berkembang.

Malaysia sebagai negara berkembang juga memiliki perusahaan yang menerapkan pembayaran dividen kepada investor. Sebelumnya, Malaysia telah ditargetkan menjadi negara maju di tahun 2020. Namun, sejalan dengan upaya pemerintahan baru dalam mengubah prioritas pertumbuhan ekonomi, negara ini mengundurkan target negara maju menjadi tahun 2024 (Pantau, 2019). Berdasarkan *Dividend Policy and Payment Bursa Malaysia (2007)*, pengumuman dan pembagian dividen tahunan tidak kurang dari 75% PAT (*profit after tax*). Namun, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor untuk memutuskan *dividend policy* yang diantaranya, kas dan setara kas, *return on equity* dan laba ditahan, serta tingkat proyeksi pengeluaran modal dan rencana investasi. Perkembangan mengenai peraturan dividen di Malaysia, hal ini berhubungan dengan *Companies Act 1965* dan *Companies Act 2016*.

Malaysia Company Law: Principles and Practices (2017) yang memperbaharui *Companies Act 1965* dan *Companies Act 2016* pada bagian B11 tentang *Changes to Dividend Rules* dikatakan bahwa dividen dapat dibayarkan oleh perusahaan dari *profit* yang tersedia jika perusahaan dalam keadaan mampu membayar utangnya (*solvent*) (Scholar, 2017). Hubungan *dividend policy* dengan *earnings quality* disebabkan oleh informasi yang secara implisit disampaikan ke pasar tentang hal yang sama bisa dipahami oleh berbagai pihak. *Agency theory* juga menjelaskan tentang hubungan ini karena berkaitan dengan pihak *agent* dan *principal*. Oleh karena itu, *dividend policy* akan mengkonfirmasi mengenai tingkat

earnings quality (Mousa & Desoky, 2019). Beberapa perusahaan di Malaysia menunjukkan data bahwa terdapat fenomena *gap* tentang perbandingan pendapatan dan *dividend policy* berubah pada periode tertentu. Seperti perusahaan MISC Group yaitu salah satu perusahaan di sektor transportasi & logistik yang menyediakan energi internasional dan maritim.

Tabel 1.1 MISC Financial Highlights

No.	Tahun	Revenue (RM Milyar)	Dividend (Cent)
1	2016	9.597	30.00
2	2017	10.038	30.00
3	2018	8.780	30.00
4	2019	8.963	33.00

Sumber : *MISC Berhad Annual Report 2016-2019*

Dari tabel *MISC Financial Highlights*, menunjukkan bahwa MISC mengalami perubahan pada pendapatan yang diperoleh. Adapun pembagian dividen dari tahun 2016 ke 2018 memiliki nominal yang sama. Berdasarkan data laporan keuangan 2019, MISC Group memperoleh pendapatan sebesar RM 8,9 Milyar. Angka tersebut meningkat sebesar 2,1% dari pendapatan MISC pada tahun 2018. Sehingga nominal dividen untuk tahun 2019 meningkat menjadi 33.00 (cent) dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadi suatu pertanyaan terhadap pertimbangan perusahaan MISC dalam mekanisme pembagian dividennya. Fenomena tersebut yang mendorong adanya penelitian ini khususnya pada perusahaan sektor transportasi & logistik lainnya. Beberapa penelitian yang mendukung bahwa

dividend policy berpengaruh positif terhadap *earnings quality* diantaranya adalah Nguyen & Bui (2019); Salehi & Bahrami (2017); Deng et al. (2017); dan Mulchandani et al. (2019). Sedangkan penelitian Mousa & Desoky (2019) mengatakan bahwa *dividend policy* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*.

Laporan keuangan perusahaan juga dipastikan oleh pihak yang secara langsung memastikan kualitas dari suatu informasi keuangan yaitu komite audit. *audit committee financial expertise (ACFE)* adalah fitur yang paling menonjol dalam penilaian efektivitas komite audit. *Agency theory* juga menjelaskan bahwa adanya *audit committee* dapat mengurangi biaya agensi yang ditanggung oleh pemegang saham. Komite audit yang termasuk dalam dewan independen harus mampu mengawasi proses pelaporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan keandalannya. Keandalan laporan keuangan ini yang berimplikasi pada *earnings quality* suatu perusahaan (Bilal et al., 2018). Dengan *earnings quality* yang tinggi manajemen dapat memberikan keyakinan kepada pihak *agent* melalui informasi keuangan.

Fitur *audit committee* dalam entitas bisnis menjadi perhatian bagi beberapa regulator internasional beberapa tahun terakhir. *Securities and Exchange Commission's (SEC's)* melalui *Sarbanes-oxley Act (SOX)* menjelaskan bahwa definisi ahli keuangan mengandung kontroversial dan dianggap terlalu sempit yang mengartikan hanya sebatas pada keahlian keuangan akuntansi. Kualifikasi keahlian keuangan tersebut merupakan pengalaman anggota komite audit sebagai akuntan publik yaitu *Chartered Professional Accountants (CPA)* dan *Chartered Financial Analysts (CFAs)*. Kemudian SEC memperluas arti *ACFE* dengan menambahkan

keahlian keuangan akuntansi dan keahlian keuangan non-akuntansi. Demikian pula negara-negara di dunia memiliki persyaratan khusus untuk *ACFE* (Baioco, 2016).

Peraturan mengenai komite audit di Malaysia tercantum dalam *Corporate Governance* pada bagian ketiga tentang fungsi dan tanggungjawab *audit committee*. Pernyataan mengenai aturan tersebut adalah bahwa setiap perusahaan wajib mempunyai komite audit yang bertanggungjawab atas keandalan laporan keuangan. Ukuran komite audit di perusahaan Malaysia bervariasi dengan tugas dan tanggung jawab berbeda-beda. Persyaratan yang tercatat mengatakan bahwa perusahaan memiliki sedikitnya tiga komite audit yang independen. Adapun salah satu dari mereka harus memiliki keahlian keuangan yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan (Bursa Malaysia, 2018). Sejumlah besar penelitian mengeksplorasi efektivitas peran *ACFE* dalam mengawasi *earnings quality* perusahaan publik. Penelitian yang mendukung mengenai *ACFE* berpengaruh terhadap *earnings quality* diantaranya Bilal et al. (2018); Printasurbakti et al. (2017); dan Baioco (2016). Sedangkan penelitian Egbunike & Odum (2018) mengatakan bahwa *ACFE* sebagai komponen dari *board leadership structure* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

Peran yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan milik negara atau yang dikenal dengan *state-owned enterprises (SOEs)* atau *government-linked companies (GLCs)* telah tersebar luas dan meresap di wilayah Malaysia. Pemerintah memiliki saham pengendali di dalam perusahaan yang termasuk dalam *GLCs* tersebut. Penyebaran dan transformasi besar di Malaysia terjadi pada tahun 2004, karena pemerintah ingin mengubah kinerja dan operasional yang lemah menjadi entitas

berkinerja tinggi untuk kemakmuran di masa depan (Worldbank, 2016). Perkembangan di Malaysia dimulai dari tujuan pendirian awal *GLCs* adalah untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan kolonial setelah kemerdekaan. Pada akhir 80-an dan awal 90-an, pertumbuhan ekonomi Malaysia yang tinggi disebabkan oleh peran luas pemerintah dalam mempromosikan stabilitas politik. Hal ini telah dicapai oleh kinerja pemerintah antara lain melalui pendirian beberapa *GLCs* untuk mendukung kebijakan pemerintah saat itu. Selain itu, pemerintah atau melalui kuasanya yang disebut *Governement-linked Investment Companies* (GLICs) dapat melakukan investasi besar pada perusahaan untuk memungkinkan mereka memiliki pengendalian. Berbagai studi telah dilakukan bahwa ukuran minimum sebagai perusahaan dikatakan efektif *GLCs* di Malaysia adalah 20% saham dimiliki oleh pemerintah. Hingga beberapa tahun terakhir, *GLCs* Malaysia tetap menjadi penyedia layanan utama bagi negara dalam layanan strategis utama yang meliputi bidang listrik, telekomunikasi, layanan pos, maskapai penerbangan, bandara, transportasi umum, layanan perbankan dan keuangan (Hartini, 2017).

Malaysia menempati urutan kelima tertinggi di dunia dalam hal kehadiran pemerintah terhadap beberapa perusahaannya. Menurut *Institute for Democracy and Economic Affairs* (2017) terdapat 17 perusahaan dengan status *government-linked companies* (*GLCs*) di Malaysia dari 33 perusahaan. Pencapaian ini merupakan prestasi bagi pemerintah yang berhasil klaim beberapa perusahaan ini menjadi milik negara (Menon, 2017). Pemerintah merupakan salah satu *stakeholders* dalam hubungan perusahaan dengan pihak ketiga. Dalam operasionalnya terdapat perbedaan antara perusahaan dengan kepemilikan

pemerintah dan bukan milik pemerintah. Hal ini yang disebut sebagai *state ownership* didalam kepemilikan saham berbagai perusahaan khususnya di Malaysia. Definisi *GLCs* berbeda dari satu negara ke negara, seperti *GLCs* Malaysia didefinisikan sebagai entities bisnis yang pemerintah memiliki saham pengendali. Saham pengendali adalah suatu posisi dimana pemerintah dapat melakukan kontrol dalam hal menunjuk dewan direksi atau keputusan besar lainnya terlepas dari persentase saham (Hartini, 2017).

Menurut *agency theory*, pemerintah merupakan salah satu pihak *principal* yang mempunyai peran untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan. Sehingga kehadiran pemerintah mempunyai pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, terlebih perusahaan yang terdapat kepemilikan negara didalamnya. Dalam penelitian Deng et al. (2017), menyelidiki pengaruh moderasi kepemilikan negara dan menemukan bukti bahwa *state ownership* melemahkan dampak pembayaran dividen pada *earnings quality*. Pengaruh pemerintah dalam *dividend policy* adalah berfungsi sebagai fasilitas pemegang saham pengendali untuk mentransfer sumber daya keluar dari perusahaan daripada menyampaikan informasi. Pemerintah merupakan salah satu pemangku kebijakan yang mampu mempengaruhi segala aktivitas operasional melalui regulasi. Selain itu pemerintah sebagai pemegang saham kendali dapat mempunyai otoritas penunjukan dewan direksi yang dapat mengawasi perusahaan. Rezaee et al. (2019) juga menyatakan bahwa *state ownership* menjadi moderasi antara *CSRD* terhadap *earnings quality*. Pelaksanaan *CSRD* secara *mandatory* dalam perusahaan yang mempunyai keterkaitan dengan pemerintah dan non-pemerintah memiliki perbedaan. Penelitian

ini mengkaji lebih dalam tentang pengaruh moderasi *state ownership* yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *CSR* dan *dividend policy* terhadap *earnings quality*.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian diatas tentang *earnings quality*, terbukti masih menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali pengaruh variabel independen yang diantaranya *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy*, dan *audit committee financial expertise* terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *CSR* dan *dividend policy* dimoderasi oleh *state ownership* dengan alasan bahwa pemerintah merupakan pihak yang berperan penting dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan. Penelitian ini mengkaji pengaruh *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy*, dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel moderating. Adapun objek penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk dalam *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* pada tahun 2016-2019 di *Malaysia Stock Exchange*. Penelitian mengenai variabel-variabel tersebut masih belum banyak dilakukan di Malaysia terlebih sektor *transportation & logistics* serta perusahaan yang termasuk dalam *GLCs*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah utama pada penelitian ini adalah apakah *earnings quality* dipengaruhi oleh *corporate social responsibility*

disclosure (CSR/D), dividend policy, dan audit committee financial expertise dengan *state ownership* sebagai variabel moderating. Melalui pengujian hipotesis dengan analisis statistik, penelitian ini akan membuktikan pengaruh variabel independen tersebut terhadap *earnings quality*. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi *earnings quality* baik berasal dari internal (manajer) maupun eksternal (pemangku kebijakan) seperti pemerintah, pemegang saham, kreditur, dan masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Board Size*
2. *Board Composition*
3. *Proportion Of Non-Executive Directors*
4. *Ceo Duality*
5. *Good Corporate Governance Index*
6. *Dividend policy*
7. *Operating Cash Flows*
8. *Non Discretionary Accruals*
9. *Discretionary Accruals*
10. *Corporate Reputation*
11. *Switching And Audit Exemption*
12. *Reporting Regimes*
13. *Political Connections*
14. *Risk Management*
15. *Internal Control*
16. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

17. *State Ownership*
18. *Audit Committee Financial Expertise*
19. *Equity Holding*
20. *Integrated Reporting*
21. *Strategic Institutional Ownership*
22. *Accounting Enforcement*
23. *Audit Fee Cut*
24. *Voluntary Disclosure (Internal Control Weakness)*

1.3. Cakupan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang terjadi pada beberapa penelitian sebelumnya ataupun fenomena yang ada, penelitian ini hanya difokuskan pada variabel independen yang terdiri dari perhitungan *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy*, dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel moderating yang diartikan kepemilikan saham oleh pemerintah. Dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* pada tahun 2016-2019 di *Malaysia Stock Exchange*. Dua sektor yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan perusahaan *state ownership* dan *non-state ownership*.

1.4. Perumusan Masalah

Dari berbagai kajian permasalahan dirumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus pengujian pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*?
2. Apakah *dividend policy* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings quality*?
3. Apakah *audit committee financial expertise* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings quality*?
4. Apakah *state ownership* dapat memoderasi pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality*?
5. Apakah *state ownership* dapat memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh hasil pengujian empiris pengaruh positif signifikan antara *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality*.
2. Untuk memperoleh hasil pengujian empiris pengaruh signifikan negatif antara *dividend policy* terhadap *earnings quality*.
3. Untuk memperoleh hasil pengujian empiris pengaruh signifikan positif antara *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality*.
4. Untuk memperoleh hasil pengujian empiris *state ownership* sebagai variabel moderating antara pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality*.

5. Untuk memperoleh hasil pengujian empiris *state ownership* sebagai variabel moderating dapat memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak baik secara praktis maupun teoritis.

1.6.1. Kegunaan Teoritis Penelitian

Secara teoritis penelitian ini merupakan konfirmasi *agency theory*, *signalling theory* dan *stewardship theory* melalui hasil pengujian empiris. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya konfirmasi yang sesuai, maka penelitian dapat dikembangkan melalui variabel-variabel yang digunakan yaitu *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality* dan efek moderasi dari *state ownership*. Beberapa perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya juga mendorong adanya penelitian selanjutnya. Jika konfirmasi penelitian secara empiris pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, maka perlu menggunakan alternatif lain dalam pengukuran variabel. Dari hasil penelitian melalui pengujian empiris diharapkan berguna bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel yang sama. Hal ini juga memberikan kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya *earnings quality*.

1.6.2. Kegunaan Praktis Penelitian

Kegunaan secara praktis penelitian ini adalah bagi para pihak *agent* dan *principal* yang ingin melakukan kajian tentang penerapan *earnings quality* di seluruh dunia pada umumnya dan di Malaysia pada khususnya. Bagi pihak *agent*, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi dengan mempertimbangkan *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy*, *audit committee financial expertise* dan *state ownership*. Bagi *principal* seperti investor penelitian ini berguna untuk melihat perilaku manajemen perusahaan dalam hal kualitas laba yang dilaporkan. Dengan adanya *state ownership* dapat juga dilihat seberapa jauh tingkat kepentingan dan peran pemerintah di dalam perusahaan yang dapat berdampak pada *earnings quality* yang dilaporkan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality* dengan menggunakan variabel moderasi yaitu *state ownership*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel moderasi yaitu *state ownership*, yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Objek penelitian ini diambil dari perusahaan yang termasuk dalam *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* pada tahun 2016-2019 di *Malaysia Stock Exchange*. Pada penelitian sebelumnya bahwa objek yang diambil sebagai observasi pada sektor tersebut di Malaysia masih belum banyak dilakukan terlebih di *transportation & logistics sector*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama.

2.1.1. *Agency Theory*

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan permasalahan berupa konflik kepentingan yang timbul antara pengelola dana (agen) dan penyedia fasilitas (*principal*). Masalah tersebut merupakan perihal keuangan yang sering memiliki perbedaan kepentingan kedua pihak yang berakibat pada asimetri informasi (Siueia & Wang, 2019). Asimetri informasi timbul ketika perolehan informasi oleh pihak agen dan *principal* mengalami ketidakseimbangan. Manajer mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan pihak *principal* yang hanya sebagai pengguna informasi keuangan pada suatu periode. Sehingga pihak agen lebih memperoleh kesempatan untuk memaksimalkan peran mereka dengan meningkatkan kinerja. Pada dasarnya konflik kepentingan terjadi karena manajer ingin memperoleh penghasilan tambahan agar mencapai kesejahteraan. Aktivitas agen yang terkadang tidak sesuai dengan kontrak kerja ini yang menyebabkan konflik keagenan (*agency problems*) (Deng et al., 2017). Kedua masalah tersebut dapat dikurangi dengan cara pengawasan intensif untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan *principal*. Melalui pengungkapan CSR, pembayaran dividen dan pengawasan dalam pelaporan keuangan dapat menyelesaikan permasalahan keagenan karena pihak *principal* mampu mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan (Rezaee et al., 2019).

Terdapat dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah suatu jenis asimetri yang disebabkan oleh pihak agen lebih mengetahui informasi keuangan karena mereka yang menjalankan transaksi usaha potensial. Pihak agen (manajer) menguasai informasi mengenai peluang dan prospek usaha perusahaan di masa mendatang yang mungkin tidak tersampaikan kepada pemegang saham. Sedangkan *moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian yang biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Pemisahan tersebut menyebabkan adanya pihak satu atau lebih yang melaksanakan suatu transaksi potensial dapat mengamati kinerja mereka sedangkan pihak lainnya tidak. Kondisi ini membuat manajer melanggar kontrak kerja yang tidak sesuai norma dan tujuan perusahaan (Baioco, 2016).

Teori ini akan menjelaskan hubungan antara *CSR*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality*. Dalam pelaksanaan *CSR*, perusahaan akan menyelesaikan masalah keagenan dengan memberikan pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan sosial atas operasional yang dilakukan. Dalam konsep keagenan juga timbul asimetri informasi antara kepentingan manajemen dan investor. Pembayaran dividen merupakan salah satu penyelesaian antara kepentingan perusahaan dan investor. *Dividend policy* perusahaan yang menerapkan adanya pembayaran dividen secara berkala dan konsisten menciptakan citra yang baik perusahaan di pandangan masyarakat. Hal ini tentunya akan berimplikasi pada tingkat *earnings quality* yang tinggi jika perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sebenarnya. *Agency theory* juga

memerlukan *audit committee* untuk mengurangi biaya agensi dengan mengawasi proses pelaporan keuangan agar kualitas laporan keuangan semakin meningkat. Dengan sistem pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, maka laporan keuangan akan menciptakan *earnings quality* yang semakin tinggi (Salehi & Bahrami, 2017).

2.1.2. Signaling Theory

Menurut teori sinyal, pemberian informasi kepada pihak eksternal perusahaan didasarkan pada masalah asimetri informasi. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan pihak luar mengenai prospek perkembangan perusahaan di masa depan. Kurangnya informasi tersebut berdampak pada penilaian perusahaan. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan meningkatkan nilai perusahaan melalui sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya. Teori sinyal membantu pihak internal untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas untuk pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang dapat dipercaya juga memerlukan opini dari pihak independen sebagai bukti keandalan (Siueia & Wang, 2019).

Kebijakan untuk menerapkan *CSR* dan *dividend policy* juga salah satu prinsip dalam teori ini agar asimetri informasi dapat berkurang. *CSR* merupakan sinyal bagi pihak ketiga sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat. Sedangkan *dividend policy* juga berarti sinyal positif terhadap pemangku kepentingan yaitu pemegang saham. Perusahaan juga harus menghindari adanya *overstatement* yang menyebabkan laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi

semestinya. Penyajian laba dengan akrual yang sesuai dengan aturan secara sistematis dan wajar merupakan salah satu ciri perusahaan mempunyai *earnings quality* yang baik. Sehingga laba yang dilaporkan juga tidak *overstatement* karena metode akrual yang digunakan konsisten dan tidak melanggar peraturan. *Earnings quality* yang tinggi tersebut akan menjadi sinyal positif untuk para investor agar menilai perusahaan lebih tinggi (Mulchandani et al., 2019).

2.1.3. Stewardship Theory

Stewardship theory menganggap pihak manajemen tidak memiliki motif oportunistik untuk menguntungkan diri mereka sendiri dengan cara mengorbankan perusahaan dan menganggap manajer sebagai pelayan. Menurut teori ini, manajer akan terus memaksimalkan perannya menjadi perusahaan yang bertujuan profit dengan meletakkan perusahaan mereka sebagai kepentingan utama. Manajer dianggap mampu menjalankan bisnis dengan kesadaran mereka dan bertanggungjawab kepada semua pihak yang berkepentingan. Pertanggungjawaban dalam hal ini adalah sebagai reaksi yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Siueia & Wang, 2019).

Dalam menjalankan bisnis manajer akan berhubungan dengan lingkungan dan berkepentingan dengan pihak ketiga yaitu masyarakat dan sosial. Penjelasan dari teori ini berarti bahwa perusahaan dapat memasukkan *earnings quality* dalam praktik *CSRD*, sebagai bukti bagaimana kesadaran sosial para manajer mengarahkan praktik pelaporan bisnis etis mereka. *Stewardship theory* menjelaskan hubungan antara *CSRD* terhadap *earnings quality*. Masyarakat publik akan

memberikan kepercayaan kepada manajemen atas program *CSRD* yang dilakukan berimplikasi pada *earnings quality* yang baik (Mamun et al., 2017).

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. *Earnings Quality*

Earnings quality adalah salah satu indikator untuk menentukan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. *Earnings quality* terdiri dari dua komponen yaitu diskresioner dan non-diskresioner. Komponen non-diskresi *earnings quality* ditentukan oleh model bisnis dan lingkungan dari operasional yang dijalankan. Adapun komponen diskresioner tergantung pada proses penyusunan pelaporan keuangan dimulai dari kebijakan-kebijakan yang dibentuk oleh manajemen. *Earnings quality* juga merupakan indikator yang baik untuk kinerja operasi di masa depan dengan cara menilai prospek pertumbuhan dan estimasi laba yang akan diperoleh. Ukuran untuk penilaian perusahaan juga dapat dilakukan dengan perhitungan *earnings quality* pada suatu periode ke periode yang lain (Bilal et al., 2018). Bukti empiris dari Malaysia dan beberapa penelitian di tempat lain menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan dengan kelebihan arus kas bebas kurang dapat diandalkan dan kualitas rendah. Sehingga *earnings quality* tidak dapat didasarkan pada tingkat arus kas yang dimiliki perusahaan (Al-dhamari & Ku Ismail, 2015).

Beberapa teori mengkaji tentang *earnings quality* seperti *agency theory* dan *signalling theory*. Dalam hubungan pihak agen dan prinsipal *earnings quality* dapat menjadi informasi bagi pemegang saham tentang prospek keuntungan perusahaan

di masa depan. Adanya kualitas pelaporan yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi para pemangku kebijakan. *Earnings quality* yang tinggi secara akurat mencerminkan kinerja operasional saat ini atau nilai intrinsik perusahaan. Dengan demikian, *earnings quality* yang tinggi juga disebut pendapatan berkelanjutan karena berdampak pada laba di tahun berikutnya. Sebaliknya, *earnings quality* yang rendah ketika dikelola atau rekayasa manajemen baik tujuan internal maupun citra publik (Nguyen & Bui, 2019). Ada berbagai penelitian yang mengungkapkan mengenai pengukuran *earnings quality* dengan berbagai variasi dan tujuannya. Surifah (2010) menjelaskan berbagai pengukuran *earnings quality* diantaranya yaitu Persistensi Akrua, Ketiadaan Manajemen Laba, Konservatisme dan lainnya. Dalam penelitian Nguyen & Bui (2019) juga dikatakan bahwa pengukuran *earnings quality* menggunakan model Dechow and Dichev's (2002) dengan memperhitungkan *cash flow operations*.

2.2.2. Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Corporate social responsibility disclosure adalah langkah strategis yang diambil untuk meningkatkan dan mempertahankan reputasi perusahaan. Perusahaan diasumsikan memiliki kontrak sosial dengan pihak ketiga khususnya masyarakat. Dengan dasar ini, perusahaan harus menjalankan bisnis mereka dengan berprinsip terhadap integritas dan moralitas. Ini berarti bahwa perusahaan diharapkan mampu memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada semua pihak termasuk pemegang saham (Mohmed et al., 2019). Informasi yang dapat dipercaya terhadap pemegang saham merupakan prinsip *agency theory* sebagai pengurangan biaya agensi. *Corporate social responsibility disclosure*

(*CSR*) diobservasi bahwa sebagaimana perusahaan harus bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan atas dampak operasional yang dilakukannya. Perusahaan dapat menunjukkan komitmen etis berupa kontribusi filantropis yang dapat berbentuk perawatan limbah dan lingkungan serta memperkerjakan minoritas (Hoffman, 1986).

Pada tahun 2006, Bursa Malaysia memberikan panduan sukarela tentang *CSR* kepada para anggotanya. Perkembangan selanjutnya pemerintah menjadikan *CSR* wajib untuk semua perusahaan publik yang berlaku mulai 31 Desember 2007. Pemerintah juga menjadikan *CSR* tersebut ke dalam persyaratan untuk mendaftarkan perusahaan ke bursa, termasuk anak perusahaannya (Mamun et al., 2017). Masyarakat akan menuntut sesuatu yang menjadi reaksi bagi mereka atas pelaporan berkelanjutan, transparan dan efisien dari manajemen. Masyarakat sebagai pihak yang berdekatan dengan proses pelaksanaan operasional perusahaan harus diberikan bentuk perhatian sebagai pertanggungjawaban. Diperhatikan dari etika dan moral, *CSR* mewakili hubungan dengan masyarakat, perlindungan lingkungan dan produk. Perusahaan yang mempertahankan etika mereka akan meningkatkan integritas mereka dengan cara bertanggungjawab sosial, jujur dan dapat dipercaya. Perusahaan yang bertanggungjawab sosial juga akan menyajikan laba berkualitas, mengurangi risiko keuangan, memenangkan reputasi dengan pemberian informasi yang lengkap dan transparan kepada investor (Bozzolan et al., 2015). Beberapa penelitian menjelaskan pengukuran *CSR* yang telah terbukti mempengaruhi *earnings quality*. Mohamed et al. (2019) menggunakan pengukuran *CSR* dengan *CSR index* melalui penelitiannya perusahaan di Mesir. Adapun

Siueia & Wang (2019) menggunakan indikator *CSR scores* dalam penelitiannya untuk mengukur *CSR*.

2.2.3. Dividend Policy

Dividend policy dapat diartikan sebagai perangkat pensinyalan yang dapat digunakan pihak manajemen sebagai *agent* untuk menyampaikan informasi tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang kepada investor. *Dividend policy* melalui pembayaran dividen dikaitkan dengan *earnings quality* yang dipercaya dapat memberikan informasi mengenai persistensi pendapatan dan kualitas akrual. Secara teori, perusahaan yang membayar dividen memiliki *earnings quality* yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak membayarkan dividen. (Mulchandani et al., 2019). *Signalling theory* juga menjelaskan bahwa *dividend* merupakan sinyal positif yang diberikan kepada investor sebagai bentuk tanggungjawab berupa insentif. Sinyal ini yang juga akan menyelesaikan masalah keagenan diantara *agent* dan *principal*. Namun, keberadaan *dividend policy* yang tinggi juga tidak menjamin *earnings quality* yang baik. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan perusahaan membayar dividen bertujuan agar mendapatkan citra baik oleh publik. Perusahaan yang memaksakan dirinya untuk membayar dividen dalam keadaan tidak solvent, maka hal ini dapat merugikan perusahaan mereka sendiri. Perusahaan ingin memiliki citra yang baik dari investor dengan membayarkan dividen sementara *earnings quality* buruk (Mousa & Desoky, 2019). Berdasarkan penelitian Sulastri et al. (2018) menghasilkan informasi yang berbeda mengenai dividen terhadap *earnings quality*. Ketika perusahaan tidak konsisten dalam peningkatan atau penurunan akan menyebabkan *earnings quality* menurun. Kebijakan menaikkan

dividen juga harus mempertimbangkan keputusan manajemen mengenai level kewajaran sesuai kondisi perusahaan agar tidak mengandung unsur rekayasa (Meilinda, 2017).

Bursa Malaysia (2007) melalui *Dividend Policy and Payment* membuat kebijakan bahwa pengumuman dan pembagian dividen tahunan tidak kurang dari 75% PAT (*profit after tax*). Kewajiban tersebut tetap didasarkan atas pertimbangan diantaranya, kas dan setara kas, *return on equity* dan laba ditahan, serta tingkat proyeksi pengeluaran modal dan rencana investasi. *Companies Act 1965* dan *Companies Act 2016* yang diperbaharui melalui *Malaysia Company Law: Principles and Practices* (2017) bagian B11 tentang *Changes to Dividend Rules* dikatakan bahwa dividen dapat dibayarkan oleh perusahaan dari *profit* yang tersedia jika perusahaan dalam keadaan mampu membayar utangnya (*solvent*) (Scholar, 2017). *Dividend policy* merupakan sebuah kebijakan mengenai pembayaran dividen perusahaan sebagai bentuk insentif kepada investor. Ada beberapa pengukuran *dividend policy* untuk menguji pengaruhnya terhadap *earnings quality*. Dalam penelitian Nguyen & Bui (2019), dikatakan bahwa *dividend policy* dapat diukur dengan *dividend paying status* dengan *dummy variable*. *Dividend yield* dan *dividend payout ratio* juga dapat dijadikan *proxy* untuk mengukur *dividend policy*.

2.2.4. Audit Committee Financial Expertise

Audit committee financial expertise adalah salah satu fitur yang paling menonjol dalam penilaian efektivitas kinerja komite audit dalam pengawasan untuk proses penyusunan laporan keuangan. *Securities and Exchange Commission's* (SEC's)

melalui *Sarbanes-oxley Act* (SOX) menjelaskan bahwa definisi ahli keuangan mengandung dianggap terlalu sempit yang mengartikan hanya sebatas pada keahlian keuangan akuntansi. Kemudian SEC melalui SOX bagian 407 tentang *ACFE* memperluas arti *ACFE* itu sendiri dengan menambahkan keahlian keuangan akuntansi dan keahlian keuangan non-akuntansi. Berbagai penelitian mengeksplorasi efektivitas peran *ACFE* dalam mengawasi *earnings quality* pada perusahaan publik. Perdebatan diantara para peneliti tentang jenis keahlian apa dalam lingkup arti *ACFE*, maka sesuai kebijakan SEC komponen keahlian akuntansi atau non akuntansi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *earnings quality* (Bilal et al., 2018).

Peraturan mengenai komite audit di Malaysia tercantum dalam *corporate governance* pada bagian ketiga tentang fungsi dan tanggungjawab audit committee. *Audit committee* dalam perusahaan mempunyai tanggungjawab dan fungsi yang berbeda diantaranya menilai risiko dan mengawasi lingkungan, mengawasi pelaporan keuangan, mengawasi proses internal dan eksternal, serta meninjau situasi konflik kepentingan dan transaksi dengan pihak berkepentingan. Persyaratan yang tercatat mengatakan bahwa perusahaan memiliki sedikitnya tiga komite audit yang independen. Adapun salah satu dari mereka harus memiliki keahlian keuangan yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan (Bursa Malaysia, 2018). Secara *agency theory*, *ACFE* juga membantu mengurangi biaya agensi dengan pengawasan laporan keuangan secara handal. Ada beberapa *proxy* untuk mengukur *ACFE* terhadap *earnings quality* diantaranya menggunakan *dummy variable*

(Primtasurbakti et al., 2017). *ACFE* juga dapat diukur dengan menggunakan jumlah atau proporsi dari *ACFE* dalam anggota dewan independen (Bilal et al., 2018).

2.2.5. State Ownership

State ownership adalah istilah yang digunakan untuk perusahaan milik negara melalui kepemilikan saham oleh pemerintah. Perusahaan dengan status *state-owned enterprises (SOEs)* telah tersebar keberadaannya di wilayah Malaysia. Istilah ini lebih umum lagi dengan *government-linked companies (GLCs)* dalam perusahaan bisnis yang mempunyai keterkaitan dengan pemerintah. Peran luas pemerintah dalam mempromosikan stabilitas politik pada akhir 80-an dan awal 90-an menyebabkan pertumbuhan ekonomi Malaysia yang tinggi. Pendirian beberapa *GLCs* untuk mendukung kebijakan pemerintah saat itu merupakan pencapaian kinerja pemerintah (Worldbank, 2016). Berbagai studi telah dilakukan bahwa 20% kepemilikan saham oleh pemerintah menjadi ukuran minimum efektif sebagai perusahaan dikatakan *GLCs* di Malaysia (Hartini, 2017).

Dalam *agency theory*, pemerintah sebagai pihak pemangku kebijakan mampu mengeluarkan regulasi yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Sehingga melalui posisi sebagai saham pengendali, pemerintah mempunyai otoritas dalam mengawasi perusahaan (Hartini, 2017). Malaysia menempati urutan kelima tertinggi di dunia dalam hal negara-negara yang memiliki kehadiran *SOEs* tertinggi di antara perusahaan terbesar mereka. Pemerintah Malaysia sebagai pemegang saham mempunyai peran partisipasi yang besar dalam perusahaan yang berstatus *SOEs* dan *government-linked companies (GLCs)* dalam hal penunjukan posisi

manajemen, divestasi, restrukturisasi, pembiayaan dan akuisisi (Menon, 2017). Pengukuran mengenai *state ownership* dari beberapa penelitian menggunakan *proxy* dengan *dummy variable* diantaranya Rezaee et al. (2019) dan Deng et al. (2017).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *earnings quality* telah banyak dilakukan yang sebelumnya di berbagai negara. Egbunike & Odum (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings quality* yang meliputi *board leadership* yang komponen didalamnya adalah *board size & composition, proportion of non-executive directors (audit committee & ceo duality)*. Penelitian yang menjadikan objek 45 perusahaan di Nigeria ini menggunakan data tahun 2011 hingga 2016. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif kecuali *non-executive directors (audit committee)*. Penelitian selanjutnya adalah Nguyen & Bui (2019) yang menguji hubungan *dividend policy* terhadap *earnings quality*. Penelitian dilakukan di *Vietnam Stock Exchange* periode 2010 ke 2016. Hasil penelitian konsisten dengan *dividend policy* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Penelitian tentang hubungan *internal control, risk management* dan *dividend* juga diteliti oleh Salehi & Bahrami (2017) di 560 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2009 hingga 2014. Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *internal control, risk management* dan *dividend* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*. Mohamed et al. (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif

signifikan terhadap *earnings quality*. Data yang digunakan adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Ireland. Pengukuran *CSR* menggunakan nilai index di negara tersebut. Adapun Bilal et al. (2018) menguji hubungan antara *audit committee financial expertise (ACFE)* terhadap *earnings quality* di China. Penelitian dengan jumlah 165.529 tahun observasi ini menggunakan *proxy dummy variable* untuk mengukur *ACFE*.

Rezaee et al. (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *earnings quality*. Penelitian ini menggunakan 2580 perusahaan terdaftar di China dengan total jumlah 14.807 tahun observasi pada periode 2009 hingga 2015. *CSR* diukur melalui penilai *CSR ranking* di negara *China*. Penelitian tersebut juga mengatakan adanya kekuatan moderasi dari *state ownership* antara *CSR* dengan *earnings quality*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deng et al. (2017) tentang *dividends and earnings quality: evidence from china*. Hasil menunjukkan bahwa *dividend payouts* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *earnings quality* dengan dimoderasi oleh *state ownership*. Adapun data yang digunakan adalah perusahaan terdaftar yang termasuk *non-financial* di China dengan jumlah angka observasi 24.874 pada periode 1999 hingga 2014.

Penelitian Mulchandani et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa *dividend* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *earnings quality*. Data yang digunakan adalah 107 perusahaan yang terdaftar di India dengan 15 sektor bisnis. Jumlah angka observasi dalam penelitian itu adalah 1284 tahun observasi pada tahun 2014-2015. Primtasurbakti et al. (2017) menyatakan hasil penelitian tentang

hubungan positif signifikan *audit committee characteristic* terhadap *earnings quality*. Penelitian tersebut dilakukan di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2013. Adapun Baioco (2016) menguji hubungan antara *audit committee* dan *fiscal council* terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang terdaftar di Brazil. Melalui *Brazilian Securities and Exchange Commission* pada tahun 2010-2013 diperoleh data observasi sejumlah 722 perusahaan observasi.

Siueia & Wang (2019) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara *corporate social responsibility disclosure (CSR)* terhadap *earnings quality*. Data penelitian yang digunakan sebanyak 368 tahun observasi pada tahun 2010 hingga 2017. Adapun *proxy* untuk mengukur *CSR* adalah melalui *annual report CSR Scores* yang dapat diakses di *website* perusahaan. Penelitian selanjutnya adalah Mousa & Desoky (2019) yang meneliti hubungan *dividend payment* dan *firm's attributes* terhadap *earnings quality*. Data yang digunakan sebanyak 552 tahun observasi pada periode 2014-2017 di perusahaan yang terdaftar di Bahrain. Dari berbagai hasil penelitian tersebut sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi *earnings quality* dan telah dilakukan di beberapa negara. Dari berbagai faktor tersebut penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai *corporate social responsibility disclosure, dividend policy, dan audit committee financial expertise* sebagai variabel independen yang diasumsikan berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Pengaruh moderasi juga dilibatkan dalam penelitian ini sesuai penelitian sebelumnya yaitu *state ownership*.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Researcher	Title	Variable	Result
1	Chinedu Francis Egbunike and Augustine N. Odum (Nigeria; 2018)	Board leadership structure and earnings quality	Board Leadership (Board Size & Composition, Proportion of Non-Executive Directors (Audit Committee & CEO Duality))	Semua Variabel Independen Positif Signifikan, Sementara Non-Executive Directors (Audit Committee) Negatif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
2	Trang Thi Ngoc Nguyen & Phuong Kim Bui (Vietnam; 2019)	Dividend policy and earnings quality in Vietnam	Dividend policy	Dividend policy Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
3	Mahdi Salehi & Mostafa Bahrami (Turkey; 2016)	The effect of internal control on earnings quality in Iran	Internal Control; Risk Management; Dividend	Semua Variabel Independen Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
4	Abobaker Mohmed, Antoinette Flynn and Colette Grey (Ireland; 2019)	The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt	Corporate Social Responsibility	CSR Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
5	Bilal, Songsheng Chena, Bushra Komalb (China; 2017)	Audit committee financial expertise and earnings quality: A metaanalysis	Audit committee financial expertise (ACFE)	Audit committee financial expertise (ACFE) Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>

6	Zabihollah Rezaee, Huan Dou, Huili Zhang (China; 2019)	Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China	Corporate Social Responsibility	Corporate Social Responsibility Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i> dimoderasi <i>State ownership</i>
7	Lu Deng, Sifei Li, Mingqing Liao (China; 2017)	Dividends and earnings quality: Evidence from China	Dividend PayOuts	Dividend PayOuts Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i> dimoderasi oleh <i>State ownership</i>
8	Kalyani Mulchandani, Ketan Mulchandani, Pratibha Wasan (India; 2019)	Dividends and Earnings quality: Evidence from India	Dividend	<i>Dividend</i> positif signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
9	Lidya Primta Surbakti, Hasnah Binti Shaari, Hasan Mohammed Ahmed Bamahros (Malaysia; 2017)	Effect of Audit Committee Expertise and Meeting on Earnings quality in Indonesian Listed Companies: A Conceptual Approach	Audit Committee Characteristic	Audit Committee Characteristic Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
10	Vitor Gomes Baioco & José Elias Feres de Almeida (Brazil; 2017)	Effects of the audit committee and the fiscal council on earnings quality in Brazil	Audit Committee; Fiscal Council	Semua Variabel Independen Positif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>

11	Tito Tomas Siueia and Jianling Wang (China; 2019)	The association between Corporate Social Responsibility and Earnings quality: Evidence from Extractive Industry	Corporate social responsibility disclosure	Corporate social responsibility disclosure Negatif Signifikan terhadap <i>Earnings quality</i>
12	Gehan A. Mousa; Abdelmohsen Desoky (Kingdom of Bahrain; 2018)	The effect of dividend payments and firm's attributes on earnings quality: empirical evidence from Egypt	Dividend Payment; Firm's Attributes (Firm Size, Firm Leverage, Firm Performance, Legal Form & Audit Quality)	Firm Leverage, Legal Form & Audit Quality positif signifikan terhadap <i>Earnings quality</i> . Tetapi, Dividend Payments, Firm Size & Firm Performance tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings quality</i>

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berasal dari berbagai jenis data dan teknik analisis tentang *earnings quality*. Dari kajian yang dilakukan mendorong adanya penelitian lebih lanjut oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings quality* yaitu *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise* dengan dimoderasi *state ownership*.

2.4.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Quality*

Mohmed et al. (2019) menjelaskan ada beberapa bukti empiris bahwa perusahaan yang aktif dalam kebijakan *CSR* memberikan *earnings quality* yang lebih tinggi dan kurang terlibat dalam pengelolaan laba. Perusahaan aktif dalam kegiatan *CSR* mampu mengungkapkan *earnings quality* yang lebih tinggi dan memiliki tingkat akrual diskresioner yang rendah. *CSR* merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat secara moral, karena aktivitas operasional bersentuhan secara langsung kepada masyarakat. Perusahaan sebagai lembaga yang berorientasi pada profit juga harus mempertimbangkan dampak secara sosial dan lingkungan. Aktivitas *CSR* secara tidak langsung akan memberikan dukungan kepada masyarakat dan bentuk penyelamatan terhadap lingkungan untuk kepentingan jangka panjang. Jika perusahaan tidak memperhatikan tanggungjawab sosial, maka hubungan mereka terhadap stakeholder (masyarakat) menjadi kurang baik.

Dalam teori legitimasi, perusahaan akan berusaha mendidik stakeholder (masyarakat) agar mereka mampu menilai dan berekspektasi dengan baik kepada perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan masyarakat, maka aktivitas operasional akan berjalan dengan baik. Adanya konflik yang terjadi dengan masyarakat sekitar akan semakin berkurang, karena mereka telah memberikan kepercayaan penuh kepada perusahaan. Adanya kepercayaan tersebut dapat memunculkan sebuah kerjasama yang baik secara jangka panjang. Tata kelola perusahaan juga akan semakin baik dengan adanya kepercayaan dari berbagai pihak. Sistem kinerja perusahaan juga akan terus meningkat sejalan dengan

pengawasan yang semakin efektif. Hal ini akan meningkatkan kualitas dalam proses penyusunan laporan keuangan (Mohmed et al., 2019).

Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *CSRD* dan *earnings quality* pada berbagai sektor perusahaan. *CSRD* berhubungan positif dengan keandalan komponen akrual, dan memiliki hubungan negatif dalam permainan laba. Perusahaan yang melaksanakan aktivitas CSR dipercaya memiliki komitmen untuk mengungkapkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Implementasi dari seluruh kegiatan CSR adalah bentuk komunikasi perusahaan terhadap stakeholder yakni masyarakat (Rezaee et al., 2019). Malaysia merupakan negara yang menjadikan *corporate social responsibility disclosure* sebagai sebuah kebijakan yang bersifat *mandatory*. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia diwajibkan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah Malaysia mendukung adanya pelaksanaan tanggungjawab sosial. Sebelum diterapkannya kewajiban, CSR menjadi sebuah kegiatan filantropi yang bersifat sukarela bagi perusahaan. Namun, kegiatan operasional perusahaan yang bersentuhan langsung dengan sosial dan masyarakat, maka CSR menjadi sebuah keharusan. Kebijakan tersebut ditetapkan sejak 31 Desember 2007 yang merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab secara etis kepada masyarakat (Mamun et al., 2017). Peraturan yang mengikat menyebabkan adanya dorongan kuat bagi perusahaan untuk melakukan CSR secara sistematis. Hal ini akan menjadikan perusahaan untuk terus memperbaiki seluruh komponen perusahaan baik dari keuangan maupun hubungan dengan para pemangku kebijakan. Dengan adanya kebijakan yang

bersifat *mandatory* ini, *CSRD* diyakini memiliki pengaruh yang kuat terhadap *earnings quality* khususnya di perusahaan sektor transportasi dan logistik di Bursa Malaysia.

Berdasarkan perspektif *stewardship theory*, manajer dapat berusaha untuk meningkatkan posisi keuangan perusahaan khususnya untuk tujuan jangka panjang. Hal itu dicapai dengan cara meningkatkan reputasi perusahaan dan dengan membangun hubungan bisnis yang baik dengan pihak-pihak berkepentingan. Para manajer ini sebagai agen diasumsikan melakukan pekerjaan mereka berdasarkan integritas dan moralitas untuk semua pemangku kepentingan termasuk pemegang saham. Sikap manajemen perusahaan yang diyakini mampu bekerja secara profesional, maka kemungkinan adanya rekayasa laporan keuangan sangat rendah. Manajemen perusahaan akan lebih fokus untuk meningkatkan kekuatan keuangan perusahaan dan reputasi dengan cara menjalin hubungan yang baik kepada para pemangku kebijakan. Dari perspektif ini, dengan keterlibatan aktif melalui program *CSR* perusahaan mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan. Sikap etis, reputasi lembaga dan sosial manajemen menjadikan mereka untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada para *stakeholder* termasuk pemegang saham (Rezaee et al., 2019). Hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada Mohamed et al. (2019); Aziz & Faisal (2018); Hutapea (2019); dan Obeng et al. (2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*.

2.4.2. Pengaruh *Dividend Policy* terhadap *Earnings Quality*

Menurut Nguyen & Bui (2019), dividen dapat menyampaikan informasi tentang pendapatan perusahaan seperti peningkatan atau penurunan laba. Ketika suatu perusahaan berhenti membagikan dividen kepada pemegang saham, hal ini juga akan menjadi informasi tentang keadaan laba perusahaan. *Dividend policy* dapat diaplikasikan sebagai persepsi pasar tentang prospek pendapatan perusahaan di masa depan. Perusahaan membayarkan dividen dari laba yang dihasilkan melalui aktivitas operasional. Ketika perusahaan mengumumkan dividen, hal ini menjadi sebuah informasi penting bagi para investor. Kenaikan dan penurunan laba juga dapat menyebabkan perubahan besarnya dividen yang dibagikan. Malaysia merupakan negara berkembang yang memperhatikan kebijakan dividen untuk investor. Sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia diharapkan mengumumkan dan membayarkan dividen secara tepat waktu sesuai aturan dari bursa. Dalam penelitian Mousa & Desoky (2019) dijelaskan bahwa bukti tentang hubungan antara *dividend policy* dan *earnings quality* ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan mengelola pembayaran dividen sebagai respon terhadap pemegang saham. Kajian melalui *signaling theory* juga mendukung adanya pengaruh *dividend policy* sebagai sinyal positif kepada investor tentang penilaian *earnings quality*.

Menurut *Dividend Policy and Payment Bursa Malaysia* (2007), perusahaan diwajibkan pengumuman dan pembayaran dividen kepada investor dengan memperhatikan ketersediaan kas, *return on equity* dan pengeluaran modal. Namun, peraturan ini selanjutnya disesuaikan dengan keadaan perusahaan melalui

perubahan *dividend rules*. Artinya melalui kebijakan tersebut, perusahaan harus mempertimbangkan faktor likuiditas perusahaan dalam menetapkan dividen. Seperti yang sudah tertera dalam *Companies Act 1965* dan *Companies Act 2016* yang diperbaharui melalui *Malaysia Company Law: Principles and Practices* (2017) bagian B11 tentang *Changes to Dividend Rules*. Bagian tersebut menjelaskan bahwa dividen dapat dibayarkan oleh perusahaan dari *profit* yang tersedia jika perusahaan dalam keadaan mampu membayar utangnya (*solvent*) (Scholar, 2017). Dengan adanya aturan di Malaysia mengenai dividen diyakini menjadi dorongan pengaruh *dividend policy* terhadap *earnings quality*.

Berdasarkan penelitian Sulastri et al. (2018) menghasilkan bahwa perubahan tingkat dividen memberikan pengaruh negatif terhadap *earnings quality*, yang artinya semakin tinggi fluktuasi dividen maka *earnings quality* menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menurunkan kemudian menaikkan dividen terdapat indikasi *earnings quality* yang menurun. Hal tersebut merupakan implikasi tingkat keuntungan dividen terhadap harga saham (*dividend yield*) dari beberapa tahun laporan perusahaan. Jika perusahaan secara konsisten menaikkan dividen maka *earnings quality* akan meningkat atau sebaliknya. Jika persentase dividen terhadap harga saham tinggi namun tidak sesuai kondisi laporan keuangan, maka terdapat indikasi *earnings quality* buruk. Seperti perusahaan *MISC Berhad* yang terindikasi melakukan kecurangan pada tahun 2018 (Offshore Energy, 2018), namun angka pembagian *dividend* justru mengalami kenaikan. Kebijakan menaikkan dividen juga mempertimbangkan keputusan manajemen mengenai level kewajaran sesuai kondisi perusahaan agar tidak mengandung unsur rekayasa

(Meilinda, 2017). Logika tersebut menjadi penentuan hipotesis dalam penelitian ini yang menggunakan proksi *dividend yield* untuk mengukur *dividend policy* di perusahaan sektor *transportation & logistics* di Malaysia. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempunyai fluktuasi dividen yang tinggi akan menyebabkan *earnings quality* semakin buruk. Hipotesis penelitian ini merujuk pada Sulastri et al. (2018); Pathak & Ranajee (2018); Halim (2019); dan Zalukhu & Suriyanto (2018). Maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : *Dividend policy* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings quality*.

2.4.3. Pengaruh *Audit Committee Financial Expertise* terhadap *Earnings Quality*

Jumlah atau komposisi komite audit dalam suatu perusahaan dianggap penting untuk kegiatan pengawasan yang efektif dari seluruh komite tersebut. Sebagian besar penelitian telah menguji hubungan antara *ACFE* dan *earnings quality*. *ACFE* telah diatur oleh *Securities Exchange Commission (SEC)* dan menjadi persyaratan wajib bagi perusahaan dalam *Sarbanes Oxley Act (SOX)* bagian 407 tentang *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)* (Egbunike & Odum, 2018). Hal ini juga sesuai dengan aturan *corporate governance* di Malaysia khususnya bagian ketiga tentang kewajiban perusahaan mempunyai *audit committee* sedikitnya tiga yang terdiri dari dewan independen. Salah satu dari mereka harus merupakan pakar keuangan sebagai komite yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan (Bursa Malaysia, 2018). Implikasi dari aturan tersebut terhadap penelitian ini sangatlah relevan, karena *audit committee financial expertise* menjadi

faktor penting kualitas suatu laporan keuangan. Secara teoritis, *agency cost* dapat berkurang dengan adanya *earnings quality* yang tinggi sesuai *agency theory* (Primtasurbakti et al., 2017).

Dari beberapa penelitian menemukan hasil yang beragam tentang hubungan *ACFE* dan *earnings quality*. Bilal, et al. (2018) menemukan bahwa *ACFE* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings quality*. Konsisten dengan penelitian tersebut, mengaplikasikan pernyataan bahwa perusahaan yang mempunyai *ACFE* dapat menyebabkan tingkat *earnings quality* yang lebih tinggi. Harapan umum adalah *ACFE* lebih ahli dalam melakukan pengawasan karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan secara sistematis. *ACFE* juga dipercaya mampu memantau dan membatasi secara efektif kegiatan manajemen untuk memanipulasi pendapatan. Peran mereka dalam memastikan laporan keuangan yang berkualitas dapat memberikan kepercayaan terbaik kepada pemegang saham. Hipotesis ini merujuk pada Bilal et al. (2018); Primtasurbakti et al. (2017); dan Baioco (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibentuk dari pengujian ini adalah sebagai berikut :

H3 : *Audit committee financial expertise* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings quality*.

2.4.4. Pengaruh *State Ownership* sebagai Variabel *Moderating* Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Quality*

Perusahaan dengan *earnings quality* yang buruk perlu mekanisme pemantauan yang lebih ketat, karena proses penyusunan yang dilakukan oleh

manajemen dianggap kurang efektif. Dengan demikian langkah-langkah tata kelola internal dan eksternal yang lebih efektif sangat diperlukan (Egbunike & Odum, 2018). Beberapa peneliti menemukan bahwa dewan komisaris independen dapat mengurangi *earnings quality* yang buruk akibat pengelolaan oleh manajemen. Dewan independen tersebut akan bertanggungjawab kepada dewan direksi mengenai pengawasan pada manajemen perusahaan. Secara *agency theory*, pemerintah yang mempunyai keikutsertaan saham pengendali mempunyai peran menunjuk dewan komisaris untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan melalui dewan komisaris yang dipilih, sehingga pengawasan terhadap *earnings quality* perusahaan menjadi lebih baik (Hartini, 2017).

Kepemilikan saham minimum 20% sebagai perusahaan tergolong *GLCs* menyebabkan pemerintah mempunyai pengaruh terhadap segala kebijakan termasuk *corporate social responsibility* sebagai faktor *earnings quality*. Dalam penelitian Rezaee et al. (2019), melaporkan bahwa *state-owned enterprises (SOEs)* memiliki lebih banyak sumber daya untuk terlibat dalam kegiatan *CSR* dan lebih banyak insentif untuk mengungkapkan kinerja *CSR* mereka daripada *non-SOEs*. Efektivitas inisiatif dari kebijakan *CSR* juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelembagaan negara, termasuk kebijakan pengembangan pasar dan infrastruktur hukum dari pemerintah lokal. Rezaee et al. (2019) juga menemukan bahwa *state ownership* memoderasi pengaruh *CSR* dalam aktivitas perusahaan terhadap *earnings quality*.

H4 : *State ownership* memoderasi pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality*

2.4.5. Pengaruh *State Ownership* sebagai Variabel *Moderating* Hubungan *Dividend Policy* terhadap *Earnings Quality*

Deng et al., (2017) mengatakan bahwa *state ownership* atau swasta akan mempengaruhi hubungan antara *dividend policy* dan *earnings quality*. Kepemilikan saham pengendali bagi pemerintah sebesar minimal 20% membuka kesempatan pemerintah untuk mengendalikan kebijakan perusahaan (Hartini, 2017). Salah satunya *dividend policy* yang diyakini menjadi faktor *earnings quality*, sesuai prinsip sinyal positif dalam *signaling theory* bagi investor. Menurut Mousa & Desoky, (2019), Beberapa argumen dari penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *state ownership* menggunakan dividen sebagai instrumen untuk menggali sumber daya perusahaan.

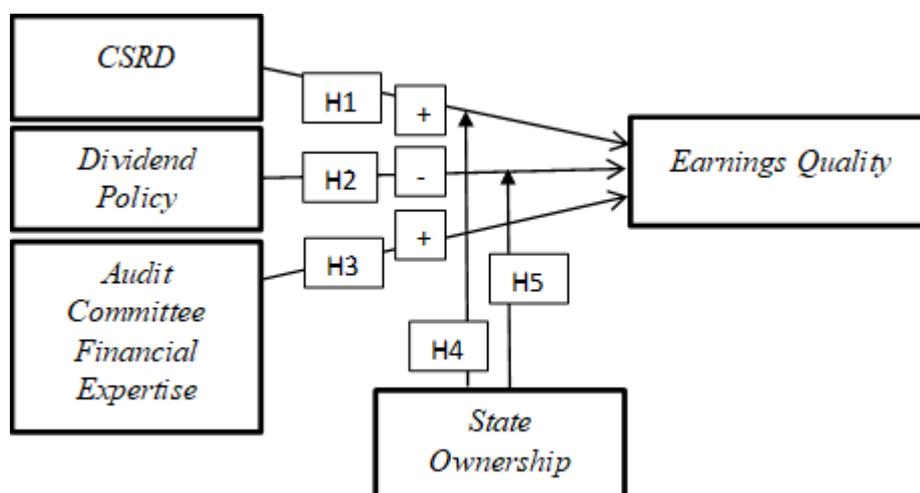
Penelitian menunjukkan bahwa *shareholder* negara lebih memilih dividen tunai dibanding dividen saham. Sehingga pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan mempengaruhi *earnings quality* beberapa tahun keuangan perusahaan. Implikasinya adalah bahwa kekuatan dividen untuk mempengaruhi *earnings quality* berbeda di perusahaan yang berstatus *state ownership* (Deng et al., 2017). Perusahaan dengan status *state ownership* mempengaruhi peran negatif dividen yang diprosikan dengan *dividend yield* terhadap *earnings quality*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang membayarkan dividennya secara fluktuatif tinggi akan menyebabkan *earnings quality* yang rendah terlebih di perusahaan *state ownership*. Di dalam sampel penelitian ini terdapat beberapa perusahaan khususnya yang mempunyai kepemilikan negara (*GLCs*) memiliki tingkat *dividend yield* yang

sangat fluktuatif. Dalam penelitian ini menegaskan hipotesis bahwa *state ownership* memoderasi hubungan *dividend policy* terhadap *earnings quality*.

H5 : *State ownership* memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*

Model penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini merupakan hasil kajian secara empiris dari berbagai penelitian sebelumnya dan teori yang relevan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings quality*.

H1 = *Corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*

H2 = *Dividend policy* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings quality*

H3 = *Audit committee financial expertise* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings quality*

H4 = *State ownership* memoderasi pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality*

H5 = *State ownership* memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana analisis secara statistik sering digunakan untuk kepentingan akademis. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada kuantifikasi atau angka-angka dengan menggunakan penalaran deduktif. Dari hasil kuantifikasi tersebut kemudian disimpulkan dari hal umum menuju hal yang lebih khusus. Jenis penelitian ini juga menjelaskan fenomena berbentuk hubungan variabel atau yang disebut dengan pengujian hipotesis. Hipotesis yang dilakukan pengujian adalah *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel *moderating*.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif karena pengujian variabel berdasarkan pengujian teori melalui analisis data secara statistik untuk pengukuran variabel. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari *Malaysia Stock Exchange* berupa laporan keuangan tahunan oleh perusahaan yang termasuk dalam *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* tahun 2016-2019.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit dalam suatu ruang lingkup yang akan dilaksanakan penelitian atau keseluruhan objek atau subjek yang memenuhi syarat-syarat masalah penelitian pada suatu wilayah. Populasi yang ada dalam sebuah penelitian akan menyangkut seberapa luas atau banyaknya elemen, unit atau unsur yang akan tercakup dalam objek penelitian. Secara sederhana, populasi himpunan elemen atau unit dalam suatu kawasan yang mempunyai karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti (Wahyudin, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* pada tahun 2016-2019. Melalui situs www.malaysiastock.biz dapat dilihat diperoleh perusahaan *transportation & logistics sector* dan *GLCs* periode 2016-2019 sebanyak 34 perusahaan.

Pemilihan data observasi yang terdiri dari perusahaan *GLCs*, bertujuan untuk memperoleh adanya perbandingan perusahaan yang termasuk dalam kepemilikan pemerintah dan swasta. Menurut *Institute for Democracy and Economic Affairs* (2017) terdapat 17 perusahaan dengan status *government-linked companies (GLCs)* di Malaysia dari 33 perusahaan. Pemerintah Malaysia mempunyai peran partisipasi yang besar dalam daftar perusahaan tersebut dalam hal penunjukan posisi manajemen, divestasi, restrukturisasi, pembiayaan dan akuisisi. Dari 17 perusahaan *GLCs* tersebut berada pada posisi teratas dalam hal total aset, laba bersih, pendapatan, kapitalisasi pasar, sektor dan industri, serta kepemilikan saham pemerintah. Penelitian ini juga memfokuskan penelitian terhadap perusahaan *transportation & logistics sector* yang berjumlah 51 perusahaan sebagai populasi.

Penelitian ini memutuskan Malaysia sebagai tempat diadakannya penelitian karena beberapa alasan. Berdasarkan *National Center for Sustainability Reporting* (2018) tentang *Daftar Peringkat – Asia Sustainability Reporting (SR) Rating 2018*, pada penilaian perusahaan tingkatan *platinum international companies*, *Sime Darby Berhad* sebagai perusahaan Malaysia menempati urutan pertama yang kemudian diikuti oleh *City Developments Limited* (Singapura). Adapun *Nikkei Asian Review* (2018) mengatakan bahwa Malaysia menempati urutan keempat setelah Singapura dalam *Ranking of Corporate Governance in Asia*. Menurut analisis dari *Mordor Intelligence* tentang *Malaysia Freight And Logistics Market - Growth, Trends, And Forecast (2020 - 2025)* pada tahun 2019, *transportation & logistics* menjadi sektor yang mempunyai pertumbuhan positif di masa depan. Sejak berkembangnya industri *e-commerce*, sektor ini mempunyai margin dan permintaan yang tinggi kebutuhan volume pengiriman barang yang lebih besar melalui rantai pasokan. Ekonomi Negara Malaysia yang diharapkan tumbuh 5-6% pada tahun 2019 menjadikan perusahaan sektor logistik tumbuh lebih lanjut. Berdasarkan *World Bank Logistics Performance Index (LPI)* pada tahun 2016, Malaysia memiliki skor LPI tertinggi di Asia Tenggara setelah Singapura. Meskipun demikian, peringkat LPI Malaysia di antara 160 negara di dunia turun ke posisi 41 di 2018 dari posisi 32 di 2016. Hal ini lebih baik jika dibandingkan dengan sektor *consumer products & service* di Malaysia, karena mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2017 (RM Million 1935), sejak sebelumnya RM Million 3025 (2016) (Mordor Intelligence, 2019).

Penetapan periode penelitian dari 2016-2019 merupakan upaya memperoleh hasil analisis yang akurat dengan jumlah pengamatan yang cukup banyak. Wahyudin (2015) mengatakan bahwa sampel adalah cuplikan yang diambil dari populasi dengan harapan dapat mewakili populasi tersebut. Sebagai bagian dari populasi peneliti harus menentukan apakah penelitian akan mengarah pada penelitian populasi atau penelitian sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* tahun 2016-2019 dengan kriteria terdapat segala data yang diperlukan untuk penelitian ini. Data perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga merupakan perusahaan populasi di *Malaysia Stock Exchange*.

3.2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mewakili populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu (Wahyudin, 2015). Sampel yang mampu mewakili populasi diasumsikan jumlahnya mendekati dengan populasi. Semakin banyak sampel yang digunakan maka keakuratan hasil penelitian akan semakin baik dan dapat ditarik kesimpulan secara umum. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* periode 2016-2019 sebanyak 50 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang berarti menerapkan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu dalam penentuan sampelnya. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* yang telah terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* sejak sebelum tahun 2016.
2. Perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* yang mempunyai data lengkap dari 2016-2019 khususnya untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini mendapatkan sebanyak 50 perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* dengan tahun pengamatan selama periode 2016-2019. Sehingga jumlah unit analisis penelitian ini adalah 240 perusahaan di *Malaysia Stock Exchange*. Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi yaitu melalui laporan keuangan perusahaan yang dapat diunduh melalui *malaysiastock.biz* yang kemudian diambil data yang sesuai kebutuhan penelitian. Adapun prosedur untuk pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total	Terpilih
1	Jumlah populasi perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> .	51	51
2	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i>	51	50

	yang telah terdaftar di <i>Malaysia Stock Exchange</i> sebelum tahun 2016		
3	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2016-2019	50	50
4	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> yang menyediakan data lengkap untuk keperluan penelitian selama tahun 2016-2019.	50	50
	Jumlah pengamatan selama tahun 2016-2019		4 Tahun
	Jumlah unit analisis		200

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2020

3.3. Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Dependen (*Earnings Quality*)

Penelitian ini menggunakan *earnings quality* sebagai variabel dependen. *Earnings quality* adalah indikator kualitas pelaporan keuangan. Adapun komponen dari *earnings quality* terdiri dari diskresioner dan non-diskresioner. Komponen non-diskresi pada *earnings quality* ditentukan oleh model bisnis dan lingkungan, sedangkan komponen diskresioner tergantung pada proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. *Earnings quality* merupakan indikator yang baik untuk kinerja operasional di masa depan dan tolak ukur yang digunakan sebagai penilaian

perusahaan. *Earnings quality* yang tinggi secara akurat mencerminkan kinerja operasional perusahaan saat ini atau nilai intrinsik perusahaan (Nguyen & Bui, 2019). *Earnings quality* juga merupakan indikator yang baik untuk kinerja operasi di masa depan dengan cara menilai prospek pertumbuhan dan estimasi laba yang akan diperoleh. Bukti empiris dari Malaysia dan beberapa penelitian di tempat lain menunjukkan bahwa *earnings quality* tidak dapat didasarkan pada tingkat arus kas yang dimiliki perusahaan (Al-dhamari & Ku Ismail, 2015).

Secara *agency theory*, dalam hubungan pihak agen dan prinsipal *earnings quality* dapat menjadi informasi bagi pemegang saham tentang prospek keuntungan perusahaan di masa depan. Berbagai pengukuran *earnings quality* dari banyak penelitian telah dilakukan yang salah satunya menggunakan persistensi akrual. Givoly et al. (2010) menetapkan pengukuran *earnings quality* dengan persistensi akrual. Persistensi akrual merupakan kemampuan komponen akrual dan arus kas mempengaruhi laba sekarang dan masa mendatang. Adapun pengukuran untuk *earnings quality* dalam penelitian ini menggunakan persistensi laba dimana *earnings quality* didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas (Egbunike & Odum, 2018). Adapun persistensi tersebut diukur dengan regresi sesuai dengan teori pengukuran yang digunakan oleh Givoly et. al (2010) sebagai berikut:

$$OI_{it} = a + \beta_1 CF_{it} + \beta_2 ACCR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

OI = *Operating income* setelah dikurangi depresiasi

CF = *Cash flow* dihitung dari komponen *cash flow operation* perusahaan pada tahun t

$ACCR$ = *Accrual component of earnings* dihitung dari perubahan *net operating asset (NOA)* tahun $t-1$ terhadap t

Keterangan = Perusahaan ditunjukkan oleh i dan t menunjukkan tahun. Adapun variabel semuanya distandardisasi oleh NOA_{t-1} dan sedangkan kontribusi akrual ditentukan besarnya signifikansi.

3.3.2. Variabel Independen

Menurut Wahyudin (2015), variabel independen merupakan variabel yang secara fungsional dapat mempengaruhi variabel lainnya atau variabel dependen. Dalam penelitian kuantitatif, pengaruh dari variabel independen secara deduktif harus didasarkan pada kajian penelitian sejenis sebelumnya dan teori yang relevan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise (ACFE)*.

3.3.2.1. Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Corporate social responsibility disclosure adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan dan mempertahankan reputasi perusahaan dalam penilaian publik. Penilaian publik tersebut adalah informasi yang dapat dipercaya terhadap pemegang saham merupakan prinsip *agency theory* sebagai pengurangan biaya agensi. *Corporate social responsibility disclosure (CSR)* merupakan

tindakan perusahaan yang harus bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan atas dampak operasional yang dilakukannya (Mohmed et al., 2019). Sesuai dengan peraturan Bursa Malaysia, pemerintah menjadikan *CSRD* wajib untuk semua perusahaan publik yang berlaku mulai 31 Desember 2007 (Mamun et al., 2017). Beberapa penelitian menggunakan pengukuran *CSRD* dengan metode yang berbeda. Salah satu pengukuran yang dilakukan oleh Branco dan Rodrigues (2006), *corporate social responsibility disclosure (CSRD)* diukur dengan *dummy variable* melalui *CSR scores* untuk menilai penerapan CSR di berbagai perusahaan. Implikasi pengukuran *CSRD* ini didasarkan pada kategori individu keseluruhan dari kegiatan CSR yang terdiri dari lingkungan, komunitas, karyawan, dan produk. Berdasarkan 4 kategori yaitu lingkungan, komunitas, karyawan, dan produk, perusahaan diberi skor dari 0-4. Jika perusahaan melaporkan keempat komponen tersebut maka diberikan nilai 4, dan nilai 0 jika perusahaan tidak melaporkan sama sekali dari seluruh komponen CSR (Siueia & Wang, 2019). Dalam penelitian ini data mengenai *CSRD* diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah diunggah melalui web dan *Malaysia Stock Exchange*.

3.3.2.2. Dividend Policy

Dividend policy adalah suatu sinyal yang dapat digunakan oleh manajer untuk memberikan informasi terhadap pasar modal dalam bentuk kas ataupun saham. Berdasarkan permasalahan asimetri informasi, manajer dapat mengakses secara luas tentang perkembangan perusahaan, sedangkan pasar memiliki keterbatasan akses tersebut. Untuk mengurangi asimetri informasi ini, maka manajer perlu mengirimkan sinyal berupa keputusan keuangan perusahaan.

Dividend policy dapat menjadi sinyal kepada investor mengenai prospek perkembangan perusahaan. Secara khusus, penurunan terhadap pembayaran dividen berarti sinyal negatif, sedangkan peningkatan pada pembayaran dividen adalah sinyal positif sesuai *signaling theory* (Nguyen & Bui, 2019). Berdasarkan *Dividend Policy and Payment* dari Bursa Malaysia (2007) menyatakan bahwa pengumuman dan pembagian dividen tahunan tidak kurang dari 75% PAT (profit after tax). Namun *Malaysia Company Law: Principles and Practices* (2017) bagian B11 tentang *Changes to Dividend Rules* menyatakan bahwa hanya perusahaan yang dalam keadaan mampu membayar utangnya (solvent), harus mengumumkan dan membayar dividen (Scholar, 2017).

Perusahaan yang membayarkan dividennya dapat diartikan memberikan informasi kepada investor tentang *earnings quality* pada laporan keuangan (Lintner, 1956). Dalam penelitian Nguyen & Bui (2019), pengukuran *dividend policy* dapat dilakukan dengan *proxy dividend yield*. Proksi *dividend yield* mengimplikasikan tentang tingkat keuntungan dividen terhadap harga saham yang ingin diberikan perusahaan kepada investor dari beberapa tahun keuangan, yaitu :

$$\text{Dividend yield} = \text{Dividend Per Share} / \text{Closing Stock Price}$$

Keterangan :

Dividend yield = Persentase *dividend per share* terhadap harga saham

Dividend Per Share = Jumlah dividen yang dibayarkan / jumlah lembar saham

Closing Stock Price = Harga penutupan saham perusahaan pada tahun t.

3.3.2.3. *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)*

Audit committee financial expertise adalah fitur yang paling menonjol untuk mengukur mengenai efektivitas komite audit suatu perusahaan. Komite audit yang diartikan oleh *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* dinyatakan terlalu sempit dan kontroversial karena dibatasi dengan keahlian keuangan dari pengalaman komite audit sebagai akuntan publik *Chartered Professional Accountants (CPA)* dan *Chartered Financial Analysts (CFAs)*. Kemudian SEC memperluas arti *ACFE* dengan menambahkan keahlian keuangan akuntansi dan keahlian keuangan non-akuntansi (Baioco, 2016). Peraturan mengenai komite audit di Malaysia tercantum dalam *corporate governance* pada bagian ketiga yang menyatakan bahwa *audit committee* sedikitnya terdiri dari tiga komite audit yang independen. Fungsi dan tanggungjawab mereka diantaranya menilai risiko dan mengawasi lingkungan, mengawasi pelaporan keuangan, mengawasi proses internal dan eksternal, serta meninjau situasi konflik kepentingan dan transaksi dengan pihak berkepentingan. Adapun salah satu dari mereka harus merupakan *audit committee financial expertise* yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan (Bursa Malaysia, 2018).

Dalam pembahasan *agency theory*, kehadiran *audit committee financial expertise* merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. *Securities and Exchange Commission's (SEC)* berdasarkan *SOX* menambahkan bahwa komite audit terdiri dari *accounting financial experts* dan *non-accounting financial experts* yang didalamnya terdapat pakar keuangan dan pakar pengawas. Beberapa penelitian lebih lanjut mendukung klaim bahwa memiliki *audit committee financial expertise*

(*ACFE*) dapat menguntungkan dalam hal *earnings quality*. Dalam mengukur *ACFE* dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menggunakan jumlah dari *ACFE* (Bilal et al., 2018). Dalam penelitian ini, *ACFE* diukur menggunakan *The Number of ACFE* yaitu jumlah komite audit yang mempunyai keahlian keuangan namun tidak terbatas pada akuntan publik di perusahaan. Hal ini sesuai *Sarbanes Oxley Act* bahwa *ACFE* merupakan termasuk keahlian keuangan lain seperti *risk management*, *investment analyst* dan lainnya.

3.3.3. Variabel Moderasi (*State Ownership*)

Menurut Wahyudin (2015), variabel moderasi adalah variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan *state ownership* sebagai variabel moderasi hubungan variabel independen terhadap *earnings quality*. Menurut *Institute for Democracy and Economic Affairs* (2017), perusahaan yang termasuk dalam kepemilikan pemerintah atau *state-owned companies (SOEs)* dan juga perusahaan yang terkait dengan pemerintah atau *government-linked companies (GLCs)* tersebar di beberapa wilayah Malaysia. Dalam hal kehadiran *SOEs*, Malaysia menempati urutan kelima tertinggi di dunia (Menon, 2017). Adanya keikutsertaan kepemilikan, pemerintah dapat berperan dalam penunjukan posisi manajemen, divestasi, restrukturisasi, pembiayaan dan akuisisi. Berbagai studi telah dilakukan bahwa 20% kepemilikan saham oleh pemerintah menjadi ukuran minimum efektif sebagai perusahaan dikatakan *GLCs* di Malaysia (Hartini, 2017). Dalam pembahasan *agency theory* pemerintah adalah salah satu pemangku kebijakan yang mampu mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan saham pengendali. *State*

ownership dapat diukur dengan *dummy variable* untuk kepemilikan negara sama dengan 1 jika pemilik akhir perusahaan adalah pemerintah pusat atau lokal dan 0 sebaliknya (Deng et al., 2017).

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	PENGUKURAN
Variabel Dependen		
<i>Earnings quality</i>	<i>Earnings quality</i> adalah indikator kualitas pelaporan keuangan yang diukur menggunakan persistensi laba dimana <i>earnings quality</i> didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas (Nguyen & Bui, 2019)	$OI_{it} = a + \beta_1 CF_{it} + \beta_2 ACCR_{it} + \varepsilon_{it}$ <p>Rumus tersebut merupakan regresi dengan keterangan sebagai berikut :</p> <p>a = Konstanta β = Koefisien OI = <i>Operating income</i> setelah dikurangi depresiasi pada tahun t CF = <i>Cash flow</i> dari komponen aktivitas operasi perusahaan pada tahun t $ACCR$ = <i>Accrual component of earnings</i> dihitung dari perubahan <i>net operating asset (NOA)</i> tahun $t-1$ terhadap t. ε = <i>Error</i></p> <p>Givoly et al. (2010) Surifah (2010)</p>
Variabel Independen		
<i>Corporate social responsibility disclosure</i>	<i>Corporate social responsibility disclosure</i> merupakan kategori individu keseluruhan dari kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan yang meliputi 4 komponen diantaranya lingkungan;	<i>Dummy Variable</i> melalui <i>CSR Scores</i> Berdasarkan 4 kategori yaitu lingkungan; komunitas; karyawan dan produk, perusahaan diberi skor dari 0-4. Jika perusahaan melaporkan keempat komponen tersebut maka diberikan nilai 4, dan nilai 0 jika perusahaan tidak melaporkan sama sekali dari seluruh komponen CSR.

	komunitas; karyawan dan produk. (Siueia & Wang, 2019)	Branco & Rodrigues (2006) Siueia & Wang (2018)
<i>Dividend policy</i>	<i>Dividend policy</i> adalah suatu sinyal yang dapat digunakan oleh manajer untuk memberikan informasi terhadap pasar modal dalam bentuk kas ataupun saham. <i>Dividen policy</i> dapat diukur dengan <i>dividend yield</i> yang didefinisikan sebagai <i>dividends per share (DPS) scaled by stock price</i> Nguyen & Bui (2019).	<i>Dividend Yield</i> : <i>Dividend Per Share/ Closing Stock Price</i> Keterangan : <i>Dividend Yield</i> : Persentase <i>dividend per share</i> terhadap harga saham <i>Dividend per share</i> : Jumlah dividen yang dibayarkan / jumlah lembar saham <i>Closing Stock Price</i> : Harga penutupan saham perusahaan pada tahun t. Nguyen & Bui (2019) Deng, dkk (2016) Mousa & Desoky (2019)
<i>Audit committee financial expertise</i>	<i>Audit committee financial expertise (ACFE)</i> adalah sejumlah dewan independen yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dengan jumlah minimal tiga anggota. <i>ACFE</i> dapat diukur menggunakan jumlah <i>ACFE</i> di perusahaan (Bilal et al., 2018).	<i>The Number Of Audit Committee Financial Expertise</i> yaitu jumlah komite audit yang mempunyai keahlian keuangan namun tidak terbatas pada akuntan publik di perusahaan. Hal ini sesuai <i>Sarbanes Oxley Act</i> bahwa <i>ACFE</i> merupakan termasuk keahlian keuangan lain seperti <i>risk management, investment analyst</i> dan lainnya. (Bilal et al., 2018)
Variabel Moderating		
<i>State ownership</i>	<i>State ownership</i> didefinisikan sebagai perusahaan yang mempunyai status kepemilikan pemerintah yang dapat diukur dengan <i>dummy</i>	<i>Dummy Variable</i> yaitu perusahaan mendapatkan nilai 1 jika terdapat kepemilikan pemerintah dan 0 jika perusahaan tersebut tidak ada kepemilikan saham pemerintah. Rezaee & Zhang (2019)

	<i>variable</i> (Rezaee et al., 2019).	Deng, dkk (2016)
--	--	------------------

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi yaitu sebuah metode mengumpulkan data jenis sekunder dan seluruh data informasi untuk keperluan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan adalah data-data variabel dalam penelitian ini yaitu meliputi *corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise*, *earnings quality* dan *state ownership*. Data tersebut diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* yang terdiri dari perusahaan *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* tahun 2016-2019.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dari analisis data digunakan bantuan berupa program SPSS versi 21. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise (ACFE)* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel moderating. Penelitian menggunakan perusahaan sektor *transportation & logistics* serta kelompok *government-linked companies (GLCs)* yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016-2019. Berdasarkan rumusan permasalahan, maka penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Wahyudin (2015), Analisis statistik deskriptif merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara individual profil setiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif dapat menampilkan gambaran variabel secara utuh dengan menerapkan alat analisis statistik deskriptif diantaranya standar deviasi, tabel frekuensi, mean, median, modus dan varians. Alat analisis tersebut akan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun statistik deskriptif variabel independen penelitian ini meliputi *CSR* (*CSR Scores*), *dividend policy* (*dividend yield*), *ACFE* (jumlah *ACFE*), variabel dependen *earnings quality* (persistensi laba) dan variabel moderating *state ownership* (*dummy variable state ownership*).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi dalam sebuah penelitian digunakan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik (*P-Plot*) dan uji statistik, yang berfungsi untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal. Teknik uji ini digunakan untuk menguji model regresi, residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi normal. Berdasarkan analisis grafik *P-Plot* dijelaskan bahwa jika data menyebar disekitar dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal. Menurut Ghozali

(2013), pengujian juga dapat dilakukan dengan uji statistik sederhana yaitu dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

Adapun uji statistik lain adalah uji *one sample Kolmogorov-smirnov* (K-S), yang digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa hasil analisis menggunakan metode ini menghasilkan data yang lebih akurat. Dasar pengambilan uji statistik dengan analisis Kolmogorov-smirnov Z (1-Sample K-S) adalah sebagai berikut :

1. Data residual terdistribusi tidak normal apabila nilai Asymp-Sig. (*2-tailed*) kurang dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak.
2. Sedangkan data residual dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Asymp-Sig. (*2-tailed*) lebih dari 0,05 yang berarti H_0 diterima.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Untuk menemukan apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen dibutuhkan pengujian uji multikolinearitas. Menurut Ghozali (2013) model regresi dikatakan baik apabila antar variabel-variabel independennya tidak terdapat korelasi atau hubungan. Jika variabel-variabel terdapat korelasi maka disebut variabel ortogonal. Variabel bisa dikatakan ortogonal jika nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah variabel mengandung gejala multikolinearitas, yaitu:

1. Multikolinearitas terjadi jika nilai R^2 sangat tinggi, namun sebenarnya pengaruh secara individual antar variabel independen terhadap dependen tidak signifikan.

2. Untuk mengetahui multikolinearitas dapat dilakukan dengan memeriksa nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen mencapai batas di atas 0,900, maka multikolinearitas terjadi.
3. Dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada saat variabel independen menjadi variabel dependen dan diuji regresi oleh variabel independen yang lainnya. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka dipastikan terjadi multikolinearitas.
4. Perbandingan antara nilai R^2 pada model regresi penelitian atau asli dengan R^2 hasil *auxiliary regression*, atau pada saat regresi variabel independen menjadi variabel dependen dan diuji regresi oleh variabel independen yang lain. Jika nilai R^2 asli lebih rendah daripada R^2 *auxiliary regression* maka terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah jenis analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika observasi yang dilakukan sepanjang waktu terdapat kaitan satu sama lain maka autokorelasi terjadi. Autokorelasi biasanya ditemukan pada data *time series* suatu penelitian. Hal ini dikarenakan kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada suatu penelitian salah satunya menggunakan Uji Durbin-Watson

(DW test), Uji *Langrange Multiplier* (LM test), Uji *Statistics Q:Box-Pierce* dan Ljung Box dan *Run Test*.

DW test sering disebut uji autokorelasi tingkat satu yang mensyaratkan adanya konstanta (intersept) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Adapun Uji *Langrange Multiplier* (LM test) digunakan untuk menguji autokorelasi dengan sampel diatas 100 pengamatan. Sedangkan Uji *Q:Box-Pierce* dan Ljung Box digunakan untuk melihat variabel lag lebih dari dua pada autokorelasi yang terjadi dengan sistem SPSS (penguji sampai lag 16). Teknik yang terakhir adalah *Run test* yang berfungsi melihat apakah data residual terjadi secara tidak sistematis. Uji *Run test* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji autokorelasi, dimana residual (res_1) dikatakan acak maka H_0 sedangkan H_1 untuk residual (res_1) tidak random. Agar tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual atau H_1 diterima maka nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel yang dihasilkan dari *Run test* harus lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 (Ghozali, 2013).

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah heteroskedastisitas dimana residual pengamatan satu ke yang lainnya berbeda, sedangkan ada kesamaan residual disebut homoskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan SRESID. Adanya titik-titik yang membentuk pola bergelombang kemudian berbentuk melebar atau menyempit pada grafik

scatterplot, maka pola tersebut menunjukkan heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas.

Data penelitian jenis *cross section* lebih mudah terjadi heteroskedastisitas karena pada himpunan data ini mewakili berbagai ukuran baik kecil, sedang dan besar. Jumlah pengamatan suatu penelitian mempengaruhi hasil plotting sehingga hal ini menjadi kelemahan yang signifikan bagi analisis grafik plots. Ada beberapa cara mengatasi masalah tersebut yaitu dengan teknik uji lainnya seperti Uji Park, Uji Glejser dan Uji White. Menurut Ghozali (2013), Uji Park digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan meregresikan model regresi agar mendapatkan nilai residualnya. Langkah selanjutnya adalah meregresikan semua variabel independen dengan Ln Residualnya sebagai variabel dependennya. Jika koefisien parameter beta persamaan regresi secara statistik signifikan, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1. *Moderate Regression Analysis (MRA)*

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan dalam penelitian yang harus didasarkan pada analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif teknik perhitungan statistik dengan alat bantuan *IBM SPSS Statistics 21*. Suatu pengujian yang terdapat variabel moderasi maka dapat digunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analisis menggunakan MRA dapat mengetahui apakah variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan variabel independen terhadap dependen. MRA adalah pendekatan analitik yang memberikan dasar untuk

menentukan pengaruh variabel moderator dan mempertahankan integritas sampel. Dalam pengujian MRA dapat menggunakan uji interaksi antara variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen melalui persamaan. Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yang diasumsikan dipengaruhi oleh variabel moderasi, sehingga membutuhkan lima persamaan regresi. Lima persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{CSR}D + e \quad (1)$$

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{DP} + e \quad (2)$$

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{ACFE} + e \quad (3)$$

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{CSR}D + \beta_2 \text{SO} + \beta_3 \text{CSR}D * \text{SO} + e \quad (4)$$

$$EQ = \alpha + \beta_1 \text{DP} + \beta_2 \text{SO} + \beta_3 \text{DP} * \text{SO} + e \quad (5)$$

Dimana:

EQ : *Earnings quality*

α : Nilai konstanta

β : Nilai koefisien regresi

CSR D : *Corporate social responsibility disclosure*

DP : *Dividend policy*

ACFE : *Audit committee financial expertise*

CSR D * SO : Pengaruh CSR D dengan *state ownership*

DP * SO : Pengaruh *dividend policy* dengan *state ownership*

e : *Standard error*

Uji pengaruh moderasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel moderating untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel

independen yaitu *CSR*, *dividend policy* dan *ACFE* terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality*. Jika nilai signifikansi pengaruh interaksi variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen $< 0,05$, maka disebut mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap dependen. Variabel moderating dalam penelitian ini disebut sebagai *pure moderator* karena tidak berfungsi sebagai variabel independen.

3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2013), uji F adalah sebuah pengujian yang digunakan untuk mendeteksi apakah variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen secara bersama-sama. Uji F atau *annova* dalam penelitian ini akan menunjukkan apakah variabel independen (*corporate social responsibility disclosure*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise*) mampu mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality*. Jika nilai signifikansi F sebesar $> 0,05$ maka H_0 atau hipotesis ditolak. Sedangkan H_1 nilai signifikansi F sebesar $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti menunjukkan adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t atau yang disebut dengan uji parsial merupakan teknik uji statistik yang pada dasarnya digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Nilai *significance level* pada uji ini adalah $0,05$ ($\alpha = 5\%$) yang nantinya akan dibandingkan antara nilai t-hitung dengan

t-tabel. Hipotesis dalam penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan nilai signifikansi terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality* $< 0,05$ (Sig $< 0,05$) atau perbandingan t-hitung $>$ t-tabel yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan. Hal ini berbeda jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel *earnings quality* $> 0,05$ (Sig $> 0,05$) atau nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu (Ghozali, 2013).

3.5.3.4. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui tentang sejauh mana suatu model regresi dapat menjelaskan variabel dependennya maka diperlukan koefisien determinasi R^2 . Variabel dependen akan dijelaskan oleh nilai koefisien determinasi mengenai seberapa besar pengaruhnya variabel independen, adapun sisa dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen (*earnings quality*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 mendekati nilai satu maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mengandung hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati nilai nol maka terdapat banyak informasi lain yang tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang merupakan *government-linked companies (GLCs)* dan perusahaan sektor *transportation & logistics* yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2016-2019. Data laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini dapat diakses melalui *malaysiastock.biz*. Dari seluruh perusahaan yang menjadi populasi dilakukan seleksi berdasarkan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel. Adapun kriteria perusahaan adalah sebagai berikut :

3. Perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* yang telah terdaftar di *Malaysia Stock Exchange* sejak sebelum tahun 2016
4. Perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* di *Malaysia Stock Exchange* yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2016-2019
5. Perusahaan dalam *government-linked companies (GLCs)* dan *transportation & logistics sector* yang mempunyai data lengkap dari 2016-2019 khususnya untuk keperluan penelitian.

Adapun proses dari mulai penentuan populasi hingga hasil pemilihan sampel disajikan dalam Tabel 4.1. berikut ini :

Tabel 4.1. Hasil Seleksi Sampel dengan Kriteria

No	Kriteria	Total	Terpilih
1	Jumlah populasi perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> .	51	51
2	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> yang telah terdaftar di <i>Malaysia Stock Exchange</i> sebelum tahun 2016	51	50
3	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2016-2019	50	50
4	Perusahaan dalam <i>government-linked companies (GLCs)</i> dan <i>transportation & logistics sector</i> di <i>Malaysia Stock Exchange</i> yang menyediakan data lengkap untuk keperluan penelitian selama tahun 2016-2019.	50	50
	Jumlah pengamatan selama tahun 2016-2019		4 Tahun
	Jumlah unit analisis		200
	Jumlah unit analisis terstandarisasi		121

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.1. diperoleh data sampel sejumlah 50 perusahaan yang berasal dari *government-linked companies* dan perusahaan sektor transportasi & logistik di Bursa Malaysia selama periode 4 tahun pengamatan (2016-2019). Total unit analisis dari seluruh sampel dan pengamatan adalah 200 unit analisis. Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis* melalui program *IBM SPSS 21* ditemukan hasil dan permasalahan data.

Permasalahan data yang timbul terjadi akibat masih terdapat banyak data *outlier*, sehingga hasil tidak dapat disimpulkan dengan baik. Data *outlier* merupakan sejumlah data yang memiliki karakteristik yang berbeda jauh dari mayoritas data observasi. Data *outlier* memiliki nilai yang sangat berbeda atau ekstrim baik untuk variabel tunggal maupun kombinasi (Ghozali, 2013).

Permasalahan data *outlier* tersebut menyebabkan adanya gejala heteroskedastisitas dan persebaran data yang tidak normal. Pada penelitian ini digunakan teknik *probabilitas mahalanobis* untuk mengeluarkan semua data *outlier* penelitian. Pada penelitian ini menggunakan nilai absolut pada *Studentized Residual* <4 dan *probabilitas mahalanobis* $>0,001$. Artinya penelitian ini membuang observasi yang mempunyai nilai absolut *studentized residual* lebih dari 4 (jumlah variabel bebas) dan/ probabilitas kurang dari 0,001. Dengan cara tersebut akhirnya data *outlier* dapat dikeluarkan dengan tanda eliminasi pada bagian nomor unit analisis. Dalam penelitian ini juga dilakukan transform data kepada log natural agar persebaran data menjadi lebih normal. Setelah dilakukan deteksi dan penyelesaian, penelitian ini mengeluarkan data *outlier* sebanyak 79 unit analisis. Sehingga analisis menghasilkan data yang normal dengan jumlah unit terstandarisasi sebanyak 121.

4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dapat mengetahui berapa nilai minimum, *mean*, maksimum hingga tren dari beberapa tahun sesuai penelitian. Hasil analisis deskriptif penelitian dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
CSRD	121	1	4	3.6550	.61826
DP	121	.00	4.14	1.1971	.59319
ACFE	121	2	9	4.28	1.473
EQ	121	.01	1.27	.5296	.37828
SO	121	0	1	.55	.499
Valid N (listwise)	121				

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2020

Gambaran secara statistik atas semua variabel yaitu dependen, independen dan moderasi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui hasil analisis deskriptif diatas. Analisis yang terdapat dalam deskriptif meliputi jumlah sampel (N), nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam penelitian. Semua nilai hasil tersebut beberapa telah mengalami transformasi terhadap log natural. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *earnings quality*, sedangkan variabel independennya terdiri dari *corporate social responsibility (CSRD)*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise (ACFE)*. Adapun variabel moderating yang diyakini dapat memoderasi variabel *CSRD & dividend policy* terhadap *earnings quality* adalah *state ownership*.

4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif *Earnings Quality*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings quality* yang diprosikan dengan persistensi akrual. Menurut Givoly et al. (2010), persistensi akrual merupakan salah satu pengukuran *earnings quality* yang dihitung melalui regresi antara komponen akrual meliputi *net operating asset* t dan t-1 beserta arus kas terhadap *operating income*.

Jumlah data yang diolah dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 4.2 yang menunjukkan 121 unit analisis. Variabel *earnings quality* yang diprosikan dengan persistensi akrual mempunyai rentang nilai setelah log natural yaitu minimum 0,01 hingga 1,27. Nilai minimum 0,01 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi sampel memiliki *earnings quality* paling rendah 0,01 yang merupakan nilai regresi komponen akrual dan arus kas terhadap pendapatan operasi. Artinya nilai persistensi akrual paling rendah 0,01 yaitu perusahaan *Boustead Heavy Industries Corporation* (2018), *PDZ Holdings Berhad* (2018) dan *Sealink International Berhad* (2017). *Boustead Heavy Industries Corporation* merupakan anak perusahaan dari *Boustead Holdings Berhad*. Bursa Malaysia juga mencatat bahwa harga saham *PDZ Holding Berhad* tergolong rendah yaitu 0,04 MYR (22 Mei 2020). Adapun *Sealink International Berhad* adalah perusahaan yang melayani produksi minyak dan gas. Sedangkan nilai maksimum *earnings quality* sebesar 1,27 menunjukkan bahwa nilai *earnings quality* perusahaan sampel paling tinggi 1,27, yang berarti nilai persistensi akrual paling tinggi 1,27 yaitu perusahaan *Sime Darby Berhad* (2019). *Sime Darby Berhad* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang penjualan produk logistik dengan kualitas dan pelayanan yang tinggi. Semakin tinggi nilai persistensi akrual secara positif maka *earnings quality* semakin baik karena komponen akrual dan arus kas mampu memprediksi pendapatan operasi untuk peningkatan laba perusahaan.

Hasil data menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5296 yang berarti seluruh perusahaan yang menjadi sampel selama tahun 2016-2019 memiliki nilai persistensi akrual rata-rata sebesar 0,53. Artinya nilai prediksi komponen akrual

(*net operating asset*) dan arus kas terhadap pendapatan operasi rata-rata 53%. Adaun standar deviasi yang dihasilkan adalah 0,37828 yang menunjukkan jumlah lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga simpangan datanya relatif kecil. Simpangan data yang kecil tersebut mengimplikasikan persebaran data yang normal pada variabel *earnings quality*.

Berdasarkan data persistensi akrual yang digunakan sebagai pengukuran *earnings quality* perusahaan sampel, maka tingkat *earnings quality* nilai minimum hingga nilai maksimum disajikan dalam distribusi frekuensi tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Earnings Quality*

Category		Company Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	0.01-0.22	31	25.8	25.8
Sedang	0.23-0.99	67	55.8	81.7
Tinggi	1.00-1.27	23	18.4	100.0
Total		120	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 31 tahun laporan perusahaan dengan kategori memiliki *earnings quality* yang rendah dengan persentase sebesar 25,8%. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai log natural persistensi akrual 0,01-0,22 digolongkan sebagai *earnings quality* rendah. Karena komponen akrual dan arus kas hanya mampu memprediksikan pendapatan operasi hingga sebesar 22%. Sedangkan perusahaan sampel yang dikelompokkan sebagai *earnings quality* yang sedang berjumlah 67 tahun laporan perusahaan yang merupakan rentang dengan frekuensi terbanyak. Adapun 23 perusahaan terakhir yang mempunyai nilai persistensi akrual 1,00 hingga 1,27 merupakan perusahaan

dengan *earnings quality* yang baik karena regresi mampu menghasilkan nilai 127%. Peneliti menginterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai persistensi akrual suatu perusahaan maka *earnings quality* semakin baik, karena semakin tinggi persistensi maka semakin tinggi pula pengukuran akrual yang dilakukan manajemen perusahaan. Tren *earnings quality* perusahaan sampel di Malaysia adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1 Grafik Tren *Earnings Quality* 2016-2019



Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan grafik mengenai tren *earnings quality* melalui data hasil analisis penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *earnings quality* perusahaan sampel 2016 (0,39), 2017 (0,37), 2018 (0,36), dan 2019 (0,39). Terlihat bahwa grafik menurun pada tahun 2018, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019. Hal ini sejalan dengan grafik *Malaysia Corruption Index* (gambar 1.1) yang mengalami penurunan *ranking* pada tahun

2018 yaitu posisi 61, dan kemudian *ranking* mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu posisi 51.

4.1.2.2. Analisis Statistik Deskriptif *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Corporate social responsibility disclosure (CSRD) adalah salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang disimbolkan dengan X1. Pengukuran *CSRD* digunakan *scores* pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai empat komponen CSR yaitu produk, pegawai, lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan empat kategori ini perusahaan diberi skor dari 0-4 diperdalam pada berapa banyak kategori yang mereka ungkapkan dalam laporan tahunan mereka yaitu lingkungan, komunitas, karyawan dan produk (Siueia & Wang, 2019).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan oleh tabel 4.2, total unit analisis yang menjadi data penelitian berjumlah 121 unit dengan nilai standar deviasi sebesar 0,61826 untuk *CSRD*. Standar deviasi tersebut mencerminkan adanya persebaran data yang normal karena nilainya yang relative kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) *CSRD*. Nilai *mean* untuk *CSRD* dihasilkan sebesar 3,6550 yang berarti bahwa seluruh kegiatan *CSRD* yang dilakukan oleh perusahaan sampel selama tahun 2016-2019 diantara nilai 3-4 atau dapat dibulatkan menjadi 4 sempurna. Hal ini menandakan kebijakan *mandatory* pada *CSRD* yang telah diterapkan mulai tahun 2007 di Malaysia sudah berjalan cukup baik, meskipun ada beberapa perusahaan yang tidak lengkap dalam melaporkan *CSRD*.

Pemberian *scores* pada *CSR*D berkisar pada nilai minimum satu yaitu untuk perusahaan yang hanya melaporkan satu komponen diantara produk, karyawan, lingkungan dan masyarakat. Perusahaan dengan poin satu *CSR*D adalah *Xin Hwa Holdings Berhad* pada tahun 2016 & 2017 yang hanya melaporkan komponen produk pada laporan tahunannya. *Xin Hwa Holdings Bhd* adalah perusahaan investasi yang bergerak dalam penyediaan layanan manajemen. Sedangkan nilai maksimum 4 dilakukan oleh mayoritas perusahaan di sektor *transportation & logistics* serta *government-linked companies*. Adapun jumlah tahun perusahaan berdasarkan nilai *CSR*D ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *CSR*D

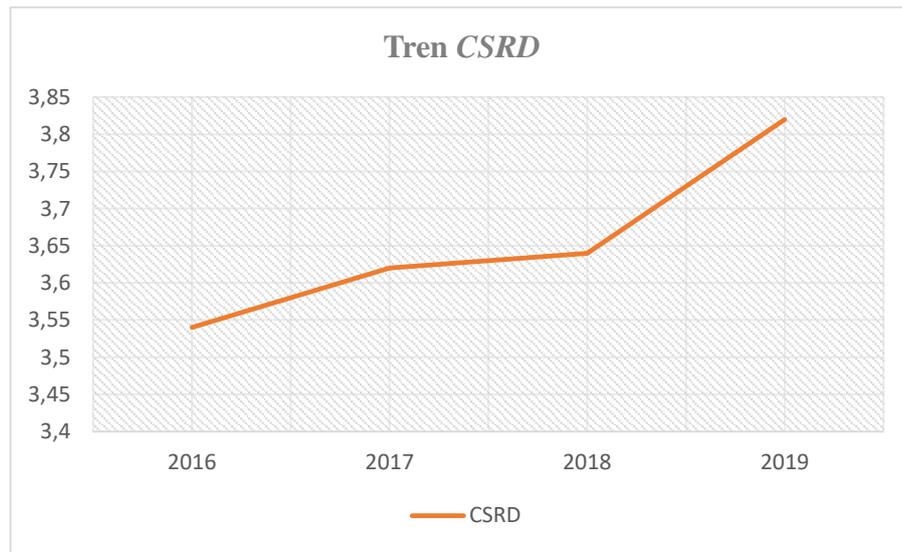
Category		Frequency	Percent	Cumulative Percent
<i>Scores</i>	1	2	1.7	1.7
	2	2	1.7	3.3
	3	23	19.0	22.3
	4	94	77.7	100.0
	Total	121	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 maka perusahaan mayoritas telah melakukan *CSR*D dengan empat yaitu sebesar 94 tahun laporan perusahaan atau unit analisis. Dari total perusahaan sampel terdapat 77,7% yang secara sempurna melaporkan kegiatan CSR dalam laporan tahunannya. Sejak tahun 2007, Malaysia menerapkan sistem *mandatory* pada *CSR*D. Dengan persentase 77,7% pelaporan sempurna, hal ini menunjukkan sistem yang baik *CSR*D di Malaysia. Adapun sebanyak 23 tahun laporan perusahaan mendapatkan nilai tiga pada *CSR*D. Hal ini berarti terdapat 19% dari total perusahaan yang memperoleh nilai tiga. Sedangkan nilai *CSR*D terendah

yaitu satu dan dua masing-masing 2 tahun laporan perusahaan (1,7%). Adapun tren *CSRD* perusahaan sampel di Malaysia adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 Grafik Tren *CSRD* 2016-2019



Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Gambar 4.2 menunjukkan grafik tren pengungkapan CSR perusahaan sampel di Malaysia dari 2016 hingga 2019. Berdasarkan grafik tersebut tren *CSRD* selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data mengenai nilai rata-rata *CSRD* perusahaan sampel adalah 2016 (3,54), 2017 (3,62), 2018 (3,64), dan 2019 (3,82). Peningkatan tren *CSRD* tersebut mengimplikasikan bahwa perilaku perusahaan dalam *CSRD* semakin tinggi setiap tahunnya, sehingga peraturan *mandatory* dari pemerintah Malaysia dijalankan dengan baik khususnya di perusahaan *GLCs* dan sektor *transportation & logistics*.

4.1.2.3. Analisis Statistik Deskriptif *Dividend Policy*

Dividend policy merupakan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan untuk memberikan pembayaran kepada investor berupa kas atau saham. Pengukuran *dividend policy* dalam penelitian ini menggunakan proksi *dividend yield* yaitu persentase dividen per saham terhadap harga saham setiap tahunnya. Dividen per saham diperoleh dengan cara membandingkan total dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar (Nguyen & Bui, 2019).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *dividend policy* yang diproksikan dengan *dividend yield* mempunyai nilai paling minimum sebesar 0,00. Artinya terdapat perusahaan yang tidak membayarkan dividennya pada tahun tertentu. Walaupun perusahaan telah terdaftar di Bursa Malaysia, tidak semuanya diharuskan membayarkan dividen. Menurut *Malaysia Company Law: Principles and Practices* (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang diwajibkan untuk mengumumkan dan membayarkan dividen kepada investor adalah mereka yang secara keuangan mampu melunasi hutang jangka pendeknya (solvent). Dalam penelitian ini tetap mempertahankan beberapa perusahaan yang tidak membayarkan dividennya agar memunculkan perbandingan data, namun jumlahnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan sampel. Perusahaan yang tidak membayarkan dividen pada penelitian ini adalah *TH Plantations Berhad* (2016), *Boustead Heavy Industries Berhad* (2016 & 2019) dan beberapa perusahaan lainnya. Kedua perusahaan tersebut merupakan anak perusahaan dari Lembaga Tabung Haji (TH) dan *Boustead Holdings Berhad*. Adapun nilai maksimum pada *dividend yield* adalah 4,14 yang berarti nilai dividen per saham yang dibayarkan sebesar 4,14% dari harga penutupan saham. Adapun perusahaan yang mempunyai nilai *dividend policy* maksimum tersebut adalah

Marine & General Berhad pada tahun 2017. *Marine & General Berhad* hanya membayar dividennya pada tahun 2017, sedangkan tahun 2016, 2018 & 2019 tidak membayarkan dividen.

Nilai standar deviasi pada *dividend policy* sebesar 0,59319 yang mengimplikasikan pada persebaran data yang normal karena nilainya kurang dari nilai rata-rata (*mean*). Adapun nilai *mean* pada *dividend policy* di seluruh perusahaan yang menjadi sampel adalah sebesar 1,1971. Angka ini merupakan nilai tengah dari semua persentase *dividend yield* perusahaan di sektor *transportation & logistics* serta *government-linked companies* di Malaysia. Adapun jumlah perusahaan berdasarkan rentang nilai *dividend policy* disajikan dalam tabel dibawah distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *Dividend Policy*

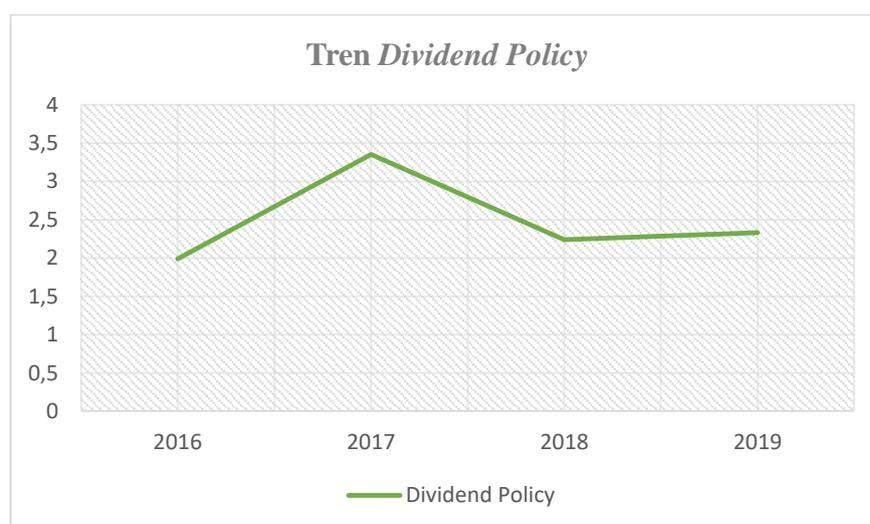
<i>Category</i>		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Rendah	0.00-1.10	60	49.6	49.6
Sedang	1.11-1.95	55	45.5	95.0
Tinggi	1.96-4.14	6	5.0	100.0
Total		121	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Nilai *dividend policy* berdasarkan rentang tertinggi dan terendah dapat dilihat melalui tabel 4.5 dari total sampel 121 unit analisis. Nilai terendah dengan rentang 0,00 hingga 1,10 menjadi jumlah terbanyak yaitu 60 tahun laporan perusahaan atau dengan persentase 49,6%. Semakin tinggi nilai *dividend yield* maka semakin menguntungkan bagi para investor karena mereka memperoleh keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan harga saham perusahaan. Namun, kasusnya akan berbeda di negara-negara berkembang seperti Malaysia

yang juga masih tahap pengembangan aturan dan efisiensi. *Dividend yield* yang tinggi akan semakin mengindikasikan *earnings quality* yang rendah jika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak solvent. Sedangkan pada tingkatan sedang, terdapat 55 perusahaan dengan rentang nilai *dividend policy* sebesar 1,11 hingga 1,95 dengan persentase 45,5% dari seluruh perusahaan sampel. Adapun 6 perusahaan dengan rentang nilai *dividend policy* 1,94 hingga 4,14 merupakan kategori tertinggi dalam membayar dividennya kepada investor. Persentase untuk kategori tertinggi hanya 5%, yang mengimplikasikan bahwa hanya beberapa perusahaan saja yang membayar dividennya dengan perbandingan cukup besar terhadap harga sahamnya. Perusahaan yang baik adalah mereka yang konsisten dalam nilai pembagian dividen dan menaikannya pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang meningkat serta menghindari fluktuasi yang menyebabkan adanya anomali. Adapun tren *dividend policy* perusahaan adalah sebagai berikut.

Gambar 4.3 Grafik Tren Dividend Policy 2016-2019



Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Gambar 4.3 menunjukkan grafik tren *dividend policy* perusahaan sampel di Malaysia tahun 2016-2019. Nilai rata-rata *dividend policy* yang diproksikan dengan *dividend yield* tersebut terlihat mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Data tersebut rinciannya adalah 2016 (1,99), 2017 (3,55), 2018 (2,24), dan 2019 (2,33). Berdasarkan tren tersebut dapat dikatakan bahwa persentase pembayaran dividen terhadap harga saham perusahaan sampel di Malaysia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini sesuai peraturan *dividend policy* yang menyatakan bahwa perusahaan hanya perlu membayarkan dividennya jika mereka dalam keadaan mampu membayar utangnya (solvent).

4.1.2.4. Analisis Statistik Deskriptif *Audit Committee Financial Expertise*

Audit Committee Financial Expertise (ACFE) merupakan sejumlah dewan independen yang bertugas mengawasi laporan keuangan. *ACFE* dalam penelitian ini diukur dengan representasi jumlah *ACFE* tersebut di komponen dewan independen (Bilal et al., 2018). Pengertian *ACFE* juga tidak dibatasi pada keahlian keuangan akuntansi seperti *Chartered Professional Accountants (CPA)* dan *Chartered Financial Analysts (CFAs)*. Hal ini berhubungan dengan penjelasan SEC pada *Sarbanes Oxley Act* yang menyatakan bahwa *ACFE* meliputi keahlian keuangan akuntansi dan non-akuntansi (Baioco, 2016). Keahlian non-akuntansi oleh *ACFE* terlihat di beberapa perusahaan publik di Malaysia seperti *investment, risk management, financial planning* dan sebagainya.

Jumlah rata-rata *ACFE* di 121 tahun laporan perusahaan sampel di Malaysia, ditunjukkan pada tabel 4.2 dengan jumlah 4,28. Nilai tersebut berarti

bahwa rata-rata jumlah *ACFE* di perusahaan sektor transportasi dan logistik serta *government-linked companies* kisaran pada 4-5 orang. Sedangkan untuk nilai minimumnya adalah 2, yang artinya perusahaan sampel mempunyai *ACFE* sedikitnya 2 orang yaitu *Affin Holdings Berhad* (2017). *Affin Holdings Berhad* merupakan perusahaan holding investasi yang menyediakan berbagai layanan keuangan. Jika ditinjau pada kebijakan jumlah minimum *ACFE* di Malaysia adalah satu orang dari tiga jumlah komite audit secara keseluruhan (Bursa Malaysia, 2018). Sedangkan jumlah paling banyak *ACFE* adalah 9 orang yaitu perusahaan *Tenaga Nasional Berhad* pada tahun 2018. *Tenaga Nasional Berhad* adalah salah satu perusahaan penyedia listrik terbesar di Asia yang termasuk *government-linked companies* di Malaysia. Dari persebaran data pada penelitian ini dapat dilihat melalui standar deviasi sebesar 1,473 yang artinya lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan adanya persebaran data yang baik dari semua komponen unit analisis. Untuk melihat frekuensi jumlah *ACFE* berdasarkan rentang nilainya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *ACFE*

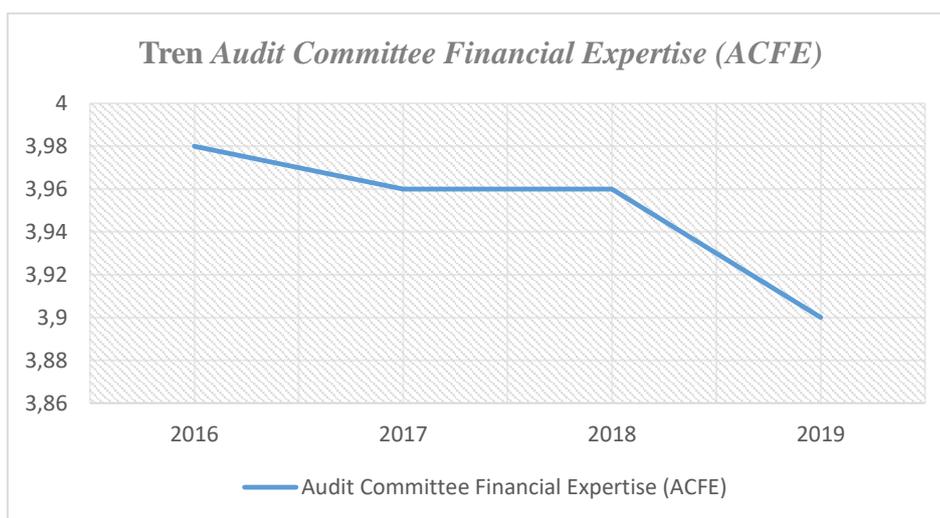
<i>Category</i>		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Rendah	2-4	84	69.4	69.4
Sedang	5-7	30	24.8	94.2
Tinggi	8-9	7	5.8	100.0
	Total	121	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah *ACFE* berdasarkan rentang nilai terendah hingga tertinggi. Terdapat 84 tahun laporan perusahaan yang melaporkan jumlah *ACFE* 2-4 orang. Jumlah dalam rentang tersebut menjadi nilai mayoritas pada

seluruh perusahaan sampel dengan persentase 69,4%. Pada penelitian *ACFE* dengan proporsi yang lebih banyak akan lebih memberikan efek positif pada *earnings quality* di perusahaan. Namun, jumlah *ACFE* yang lebih banyak harus memperhatikan skala perusahaan dan sumber daya yang dimilikinya. Adapun jumlah *ACFE* pada rentang 5-7 orang dilaporkan oleh 30 perusahaan atau dengan persentase 24,8%. Sedangkan 5,8% lainnya mempunyai *ACFE* antara 8-9 orang yaitu sebanyak 7 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sampel di Malaysia telah mematuhi peraturan mengenai jumlah komite audit independen dan menyesuaikan dengan skala perusahaan mereka. *Tenaga Nasional Berhad* telah memberikan referensi tentang jumlah *ACFE* mereka disesuaikan dengan skala produk perusahaan mereka yang hampir menguasai pasokan listrik regional Asia. Adapun tren jumlah *ACFE* perusahaan sampel di Malaysia adalah sebagai berikut.

Gambar 4.4 Grafik Tren Jumlah *ACFE* 2016-2019



Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan gambar 4.4, menunjukkan grafik tren jumlah *ACFE* perusahaan sampel dari 2016-2019. Dari grafik tersebut menyampaikan kesimpulan bahwa tren mengalami penurunan, yang berarti perusahaan semakin mengurangi jumlah *ACFE* di perusahaannya. Nilai rata-rata jumlah *ACFE* tersebut meliputi 2016 (3,98), 2017 (3,96), 2018 (3,96) dan 2019 (3,90).

4.1.2.5. Analisis Statistik Deskriptif *State Ownership*

State ownership merupakan istilah perusahaan yang sahamnya terdapat kepemilikan oleh pemerintah. Istilah ini mempunyai karakteristik berbeda-beda di beberapa negara misalnya di Malaysia yang dikenal dengan *government-linked companies (GLCs)*. Studi di beberapa negara termasuk di Malaysia menggunakan standar minimum 20% kepemilikan saham oleh pemerintah untuk dikatakan sebagai *GLCs* (Hartini, 2017). Adapun *state ownership* dalam penelitian ini diukur dengan *dummy variable* yaitu nilai 1 untuk perusahaan sampel yang berstatus *GLCs* dan 0 untuk non-*GLCs* (Deng et al., 2017).

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai *state ownership* mempunyai nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, karena nilai tersebut merupakan hasil penilaian variabel *dummy*. Sedangkan nilai *mean* sebesar 0,55 merupakan hanya representasi dari nilai tengah penilaian *dummy*. Adapun nilai standar deviasi 0,499 mencerminkan persebaran data yang normal pada penelitian ini. Karena standar deviasi mempunyai nilai dibawah nilai *mean* dari seluruh total 121 unit analisis perusahaan sampel. Untuk mengetahui berapa perusahaan *GLCs* dan non-*GLCs* dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi *state ownership* berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi *State Ownership*

<i>Category</i>		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Non- <i>GLCs</i>	0	54	44.6	44.6
<i>GLCs</i>	1	67	55.4	100.0
	Total	121	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.7, jumlah perusahaan yang termasuk *GLCs* adalah 67 atau dengan presentase 55,4%. Sedangkan perusahaan non-*GLCs* berjumlah 54 dengan persentase 44,6% dari total 121 sampel unit analisis. Dari kedua data perusahaan baik *GLCs* maupun non-*GLCs* menunjukkan bahwa penelitian ini telah melibatkan kedua komponen secara seimbang. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan jumlah kedua jenis perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini 67 perusahaan yang mempunyai keterkaitan dan campur tangan pemerintah Malaysia dalam kebijakan termasuk pemilihan dewan direksi. Sedangkan 54 perusahaan lainnya merupakan perusahaan dimana tidak ada campur tangan secara internal operasional perusahaan. Sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan perbandingan *earnings quality* antara perusahaan *GLCs* dan non-*GLCs*.

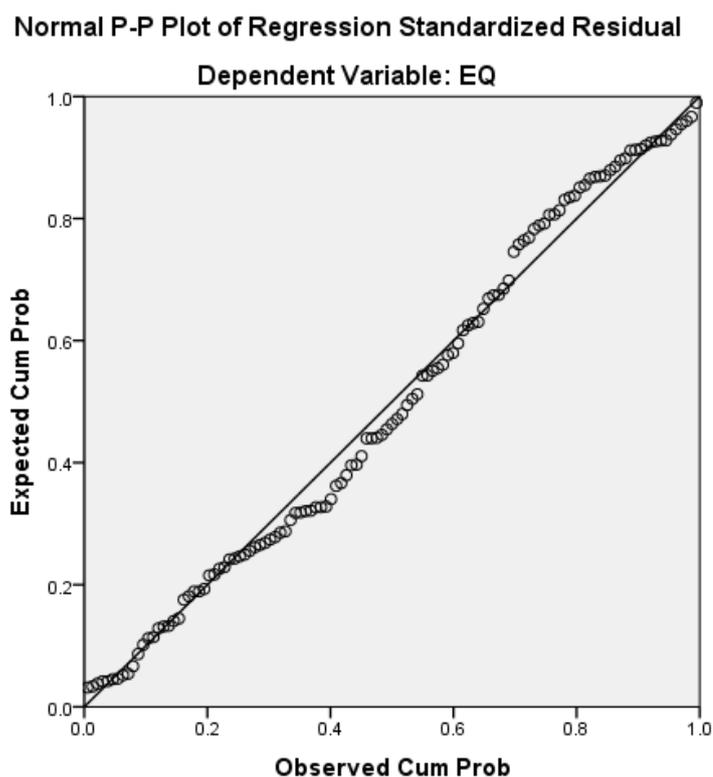
4.1.3. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi dalam sebuah penelitian. Adapun uji asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, karena data penelitian ini berupa *time-series*.

4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik (*P-Plot*) dan uji statistik, yang berfungsi untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal. Teknik uji ini digunakan untuk menguji model regresi, residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi normal. Berdasarkan analisis grafik *P-Plot* dijelaskan bahwa jika data menyebar disekitar dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal. Analisis distribusi data dengan grafik *P-Plot* lebih mudah dipahami dan terlihat lebih jelas (Ghozali, 2013).

Gambar 4.5 Grafik Normal *P-Plot* Regression Standardized Residual



Sumber: Data hasil analisis SPSS, 2020

Berdasarkan grafik 4.5 yang menggunakan grafik *P-Plot* untuk menguji normalitas distribusi dan nilai residual ini menunjukkan bahwa persebaran data berada disekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model

regresi, residual atau variabel pengganggu dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal dan layak untuk dilanjutkan pada pengujian variabel baik uji t, uji F dan *moderated regression analysis* (MRA).

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Untuk menemukan apakah pada model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen dibutuhkan pengujian uji multikolinearitas. Menurut Ghozali (2013) model regresi dikatakan baik apabila antar variabel-variabel independennya tidak terdapat korelasi atau hubungan. Jika variabel-variabel terdapat korelasi maka disebut variabel ortogonal. Variabel bisa dikatakan ortogonal jika nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinearitas penelitian ini dilakukan dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada saat variabel independen menjadi variabel dependen dan diuji regresi oleh variabel independen yang lainnya.

1. Jika *Tolerance Value* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresinya.
2. Sedangkan jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi atau saling berpengaruh satu sama lain. Sehingga data tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil penelitian tidak menjadi bias.

Adapun hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat melalui penyajian tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.179	.259			
	CSRD	.445	.172	.259	.661	1.512
	DP	-.141	.057	-.221	.819	1.222
	ACFE	.028	.023	.109	.786	1.272
	SO	.055	.052	.106	.669	1.494

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 ditunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 yang meliputi diantaranya *CSRD* (0,661), *dividend policy* (0,819), dan *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)* (0,786). Adapun variabel moderasi yaitu *state ownership* juga memperoleh nilai *tolerance* > 0,10 yakni 0,669. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *tolerance values* tidak ada variabel yang memiliki *tolerance values* kurang dari 0,10 yang mengimplikasikan tidak ada korelasi antara variabel yang nilainya lebih dari 10%. Sedangkan jika dilihat melalui tabel nilai VIF, maka tidak ada satupun variabel yang memperoleh nilai VIF lebih dari 10, baik *CSRD*, *DP*, *ACFE* dan *SO*. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak ada multikolinearitas.

4.1.3.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah jenis analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika observasi yang dilakukan sepanjang waktu terdapat kaitan satu sama lain maka autokorelasi terjadi. Hal ini dikarenakan kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada

penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Adapun hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel Durbin-Watson berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	.210	.33612	2.176

a. Predictors: (Constant), SO, DP, ACFE, CSR

b. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan data tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 2,176. Nilai tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan *DW Tabel* baik nilai DU (Durbin Upper) maupun nilai DL (Durbin Lower) dengan signifikansi 5%. Berdasarkan jumlah variabel independen 4 ($K=4$), maka nilai batas atas (d_U) adalah 1,75438, sedangkan nilai batas bawah (d_L) yaitu 1,65290. Maka nilai DW 2,176 adalah lebih dari nilai d_U maupun d_L , sehingga dipastikan bebas dari autokorelasi positif. Sedangkan nilai $4-d_U$ adalah 1,824 yang berarti lebih dari nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) yang berarti tidak ada autokorelasi negatif. Ringkasan hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	D-W	d_L	d_U	$4-d_U$	Keterangan
Nilai	2,176	1,65290	1,75438	1,824	Bebas Autokorelasi

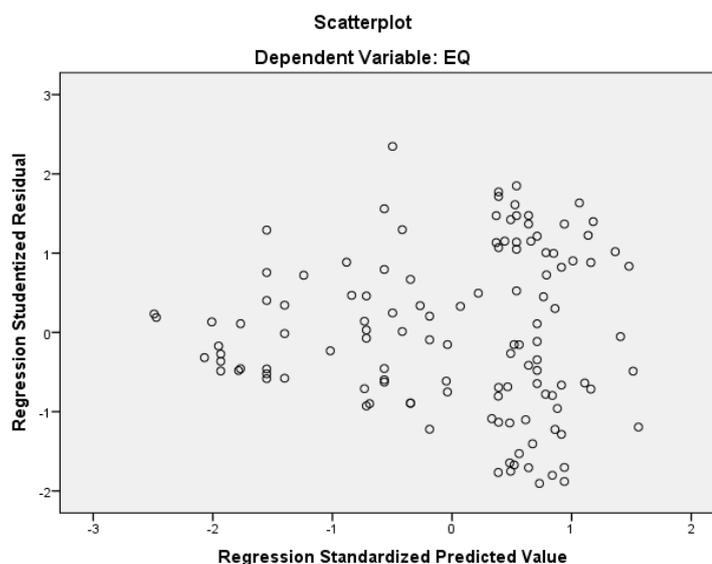
Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020.

4.1.3.4. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi maka perlu

dilakukan uji heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah heteroskedastisitas dimana residual pengamatan satu ke yang lainnya berbeda, sedangkan ada kesamaan residual disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2013). Heteroskedastisitas penelitian ini dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan SRESID. Adanya titik-titik yang membentuk pola bergelombang kemudian berbentuk melebar atau menyempit pada grafik *scatterplot*, maka pola tersebut menunjukkan heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.6 Grafik *Scatterplot*



Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan grafik 4.6 *scatterplot* yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran titik-titik yang secara acak dan tidak membentuk suatu pola apapun baik dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil

analisis tersebut, maka model regresi pada penelitian ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.1.4. Hasil Uji Hipotesis

4.1.4.1. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan dalam penelitian yang harus didasarkan pada analisis data. Pengujian variabel moderasi dalam penelitian ini digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis menggunakan MRA dapat mengetahui apakah variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan variabel independen terhadap dependen. MRA adalah pendekatan analitik yang memberikan dasar untuk menentukan pengaruh variabel moderator dan mempertahankan integritas sampel. Dalam pengujian MRA pada model regresi penelitian ini menggunakan uji interaksi apakah *state ownership* mampu memoderasi pengaruh variabel independen yaitu *CSR*, *dividend policy* dan *ACFE* terhadap *earnings quality* melalui persamaan regresi.

Tabel 4.11 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.179	.259		-.689	.492
1 CSR	.445	.172	.259	2.594	.011
DP	-.141	.057	-.221	-2.462	.015
ACFE	.028	.023	.109	1.190	.237
CSR*SO	.055	.052	.106	1.068	.288
DP*SO	.187	.050	.359	3.697	.000

a. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.11 diperoleh rumus persamaan regresi semua variabel sebagai berikut:

$$EQ = -0,179 + 0,445CSR D - 0,141DP + 0,028ACFE + 0,055CSR D*SO + 0,187DP*SO + e$$

Dimana:

EQ : *Earnings quality*

CSR D : *Corporate social responsibility disclosure*

DP : *Dividend policy*

ACFE : *Audit committee financial expertise*

SO : *State ownership*

e : *Standard error* (komponen kesalahan random)

Adapun makna dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,179 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen yaitu *CSR D*, *dividend policy*, *ACFE* serta interaksi *CSR D-SO* dan interaksi *DP-SO* dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka *earnings quality* yang diprosikan dengan persistensi akrual akan sebesar -0,179.
2. Koefisien regresi *CSR D* sebesar 0,445 menunjukkan tanda positif dengan signifikansi 0,011. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *CSR D* maka akan menambah persistensi akrual atau meningkatkan *earnings quality* sebesar 0,445 dan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi *dividend policy* sebesar -0,141 menunjukkan tanda negatif dengan signifikansi 0,015. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *dividend policy* maka akan menurunkan persistensi akrual atau

mengurangi *earnings quality* sebesar 0,141 dan variabel lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien regresi *ACFE* sebesar 0,028 menunjukkan tanda positif dengan signifikansi 0,237. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *ACFE* maka akan menambah persistensi akrual atau meningkatkan *earnings quality* sebesar 0,028 dan variabel lainnya dianggap konstan.
5. Koefisien regresi variabel interaksi *CSR*SO* sebesar 0,055 menunjukkan tanda positif dengan signifikansi 0,288. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan interaksi *CSR*SO* maka akan menambah persistensi akrual atau meningkatkan *earnings quality* sebesar 0,055 dan variabel lainnya dianggap konstan.
6. Koefisien regresi variabel interaksi *DP*SO* sebesar 0,187 menunjukkan tanda positif dengan signifikansi 0,000. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan interaksi *DP*SO* maka akan menambah persistensi akrual atau meningkatkan *earnings quality* sebesar 0,187 dan variabel lainnya dianggap konstan.

4.1.4.2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mendeteksi apakah variabel dependen dipengaruhi oleh semua variabel independen secara bersama-sama. Uji F atau annova dalam penelitian ini akan menunjukkan apakah variabel independen (*corporate social responsibility disclosure, dividend policy* dan *audit committee financial expertise*) mampu mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality*. Jika nilai signifikansi F sebesar $> 0,05$ maka hipotesis ditolak,

sedangkan nilai signifikansi F sebesar $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti menunjukkan adanya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Hasil uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.179	5	.836	7.398	.000 ^b
	Residual	12.993	115	.113		
	Total	17.172	120			

a. Dependent Variable: EQ

b. Predictors: (Constant), DP*SO, CSRD*SO, DP, ACFE, CSRD

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,398 lebih besar dibandingkan dengan F tabel yaitu 2,68 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan variabel independen yaitu *CSRD*, *dividend policy*, *ACFE*, interaksi *CSRD-SO*, interaksi *DP-SO* secara simultan dan melalui perhitungan statistik berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *earnings quality*.

4.1.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui tentang sejauh mana suatu model regresi dapat menjelaskan variabel dependennya maka diperlukan koefisien determinasi R^2 . Variabel dependen akan dijelaskan oleh nilai koefisien determinasi mengenai seberapa besar pengaruhnya variabel independen, adapun sisa dari nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen (*earnings quality*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model regresi (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.210	.33612

a. Predictors: (Constant), DP*SO, CSRD*SO, DP, ACFE, CSRD

b. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.13 yang berisi hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,243. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 24,3% dari variasi variabel *CSRD*, *dividend policy*, *ACFE*, interaksi *CSRD-SO*, dan interaksi *DP-SO* terhadap *earnings quality*. Sedangkan sisanya yaitu 75,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.1.4.4. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan teknik uji statistik yang pada dasarnya digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Nilai *significance level* pada uji ini adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Hipotesis dalam penelitian dapat diterima apabila nilai signifikansi variabel independen terhadap dependen yaitu *earnings quality* $< 0,05$ (Sig $< 0,05$) atau perbandingan t-hitung $>$ t-tabel (Ghozali, 2013). Adapun tabel 4.14 akan menjelaskan hasil uji signifikansi parsial.

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Signifiansi-t)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.179	.259		-.689	.492
CSR	.445	.172	.259	2.594	.011
DP	-.141	.057	-.221	-2.462	.015
ACFE	.028	.023	.109	1.190	.237
CSR*SO	.055	.052	.106	1.068	.288
DP*SO	.187	.050	.359	3.697	.000

a. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.14, maka dapat penjelasannya adalah:

1. Hasil Uji t untuk H1 menunjukkan nilai t hitung *CSR* sebesar 2,594 dan nilai koefisien sebesar 0,445 dengan tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *CSR* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *earnings quality*. Sehingga **hipotesis pertama** dalam penelitian ini **diterima**.
2. Hasil Uji t untuk H2 menunjukkan nilai t hitung *dividend policy* sebesar -2,462 dan nilai koefisien sebesar -0,141 dengan tingkat signifikansi $0,015 < 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa *dividend policy (DP)* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *earnings quality*. Sehingga **hipotesis kedua** dalam penelitian ini **diterima**.
3. Hasil Uji t untuk H3 menunjukkan tingkat signifikansi *ACFE* sebesar 0,237 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,190. Adapun nilai koefisien sebesar 0,028 merupakan arah pengaruh positif *ACFE* terhadap *earnings quality*. Hasil ini menegaskan bahwa *ACFE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings quality*. Sehingga **hipotesis ketiga** dalam penelitian ini **ditolak**.

4. Hasil Uji t untuk H4 menunjukkan nilai t hitung interaksi *CSRD-SO* sebesar 1,068 dan nilai koefisien sebesar 0,055 dengan tingkat signifikansi 0,288 yang merupakan nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel *state ownership* bukan merupakan variabel moderating yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *CSRD* terhadap *earnings quality*. Oleh karena itu, **hipotesis keempat** dalam penelitian ini **ditolak**.
5. Adapun hasil Uji t untuk H5 menunjukkan nilai t hitung interaksi *DP-SO* sebesar 3,697 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang merupakan nilai lebih kecil dari 0,05. Adapun nilai koefisien sebesar 0,187 menandakan hubungan positif interaksi *DP-SO* terhadap *earnings quality*. Hal ini berarti variabel *state ownership* merupakan variabel moderating yang mampu memperkuat pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*. Oleh karena itu, **hipotesis kelima** dalam penelitian ini **diterima**.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial yang dijelaskan diatas maka dapat diringkas lebih jelas dalam tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	<i>Corporate social responsibility disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings quality</i>	Diterima
H2	<i>Dividend policy</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>earnings quality</i>	Diterima
H3	<i>Audit committee financial expertise</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>earnings quality</i>	Ditolak

H4	<i>State ownership</i> memoderasi pengaruh positif <i>corporate social responsibility disclosure</i> terhadap <i>earnings quality</i>	Ditolak
H5	<i>State ownership</i> memoderasi pengaruh negatif <i>dividend policy</i> terhadap <i>earnings quality</i>	Diterima

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2020

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* terhadap *Earnings Quality*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *CSR* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *earnings quality*. Berdasarkan berbagai analisis signifikansi khususnya melalui uji parsial dihasilkan bahwa *CSR* memiliki nilai koefisien 0,445 positif dan nilai signifikansi sebesar 0,011 yang merupakan nilai lebih kecil dari 0,05. Maka hal ini secara jelas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu *CSR* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Mohmed et al. (2019); Aziz & Faisal (2018); Hutapea (2019); dan Obeng et al. (2020). Mohmed et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa bukti empiris bahwa perusahaan yang aktif dalam kebijakan *CSR* memberikan *earnings quality* yang lebih tinggi. Perusahaan aktif dalam kegiatan *CSR* mampu mengungkapkan *earnings quality* yang lebih tinggi dan memiliki tingkat akrual diskresioner yang rendah. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *CSR* dan *earnings quality* pada berbagai sektor perusahaan. *CSR* berhubungan positif dengan

keandalan komponen akrual, dan memiliki hubungan negatif dalam permainan laba. Sehingga perusahaan yang terlibat aktif dengan *CSRD* diyakini mempunyai pengukuran akrual yang baik.

Penelitian Rezaee et al., (2019) juga sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu *CSRD* memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap *earnings quality*. Penelitian tersebut memandang dari perspektif *stewardship theory* yang berprinsip bahwa manajer dapat berusaha untuk meningkatkan posisi keuangan perusahaan khususnya untuk tujuan jangka panjang. Hal itu dicapai dengan cara meningkatkan reputasi perusahaan dan dengan membangun hubungan bisnis yang baik dengan pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, lingkungan dan masyarakat. Sebagai pihak agen, manajer diasumsikan melakukan pekerjaan mereka berdasarkan integritas dan moralitas untuk semua pemangku kepentingan termasuk pemegang saham. Sikap etis perusahaan dalam perilaku *CSRD*, reputasi lembaga dan sosial manajemen menjadikan mereka untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada para *stakeholder* termasuk pemegang saham.

Ditinjau pada peraturan *CSRD*, di Malaysia merupakan negara yang menjadikan *corporate social responsibility disclosure* sebagai sebuah kebijakan yang bersifat *mandatory*. Kebijakan tersebut ditetapkan sejak 31 Desember 2007 yang merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab secara etis kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bentuk tanggungjawab berkelanjutan (Mamun et al., 2017). Adanya kebijakan *mandatory* tersebut membuat semua perusahaan di Malaysia untuk melaksanakan

tanggungjawab CSR yang meliputi produk, karyawan, lingkungan dan masyarakat, serta melaporkannya dalam *annual report*. Kebijakan ini juga menjadi dorongan kuat pengaruh positif *CSRD* terhadap *earnings quality* khususnya semua perusahaan sampel yang berjumlah 121 unit analisis dari tahun 2016-2019, dengan nilai rata-rata 3,6550. Berdasarkan nilai *mean* secara keseluruhan dapat dikatakan sudah melakukan kebijakan *mandatory CSRD* dengan baik.

4.2.2. Pengaruh *Dividend Policy* terhadap *Earnings Quality*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menegaskan adanya pengaruh negatif signifikan *dividend policy* terhadap *earnings quality*. Berdasarkan nilai uji signifikansi parsial *dividend policy* memperoleh nilai koefisien -0,141 yang berarti ada pengaruh negatif dengan signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari analisis hasil maka hipotesis kedua ini yang menyatakan *dividend policy* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings quality* diterima. Secara mendasar, *dividend policy* melalui pembayaran dividen dikaitkan dengan *earnings quality* yang dipercaya dapat memberikan informasi mengenai persistensi pendapatan dan kualitas akrual (Mulchandani et al., 2019).

Menurut Nguyen & Bui (2019), dividen dapat menyampaikan informasi tentang pendapatan perusahaan seperti peningkatan atau penurunan laba. Perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dapat diartikan mempunyai *earnings quality* yang baik. Namun, prinsip tersebut perlu kajian lebih seperti dalam penelitian ini bahwa *dividend yield* sebagai proksi *dividend policy* memberikan pengaruh negatif kepada *earnings quality*. Sehingga semakin tinggi persentase

dividen per saham terhadap harga penutupan saham dan mengalami fluktuasi dari beberapa tahun maka *earnings quality* terindikasi menurun karena memaksakan kondisi keuangan perusahaan atau adanya *fraud cases*. Hal ini seperti perusahaan *MISC Berhad* yang terindikasi melakukan kecurangan pada tahun 2018 (Offshore Energy, 2018), namun angka pembagian *dividend* justru mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sulastri et al. (2018); Pathak & Ranajee (2018); Halim (2019); dan Zalukhu & Suriyanto (2018). Menurut Sulastri et al. (2018) menghasilkan bahwa perubahan tingkat dividen memberikan pengaruh negatif terhadap *earnings quality*, yang artinya semakin tinggi fluktuasi dividen maka *earnings quality* menurun. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menurunkan kemudian menaikkan dividen terdapat indikasi *earnings quality* yang menurun. Hal tersebut merupakan implikasi tingkat keuntungan dividen terhadap harga saham (*dividend yield*) dari beberapa tahun laporan perusahaan. Jika perusahaan secara konsisten menaikkan dividen maka *earnings quality* akan meningkat atau sebaliknya. Jika persentase dividen terhadap harga saham tinggi namun tidak sesuai kondisi laporan keuangan, maka terdapat indikasi *earnings quality* buruk. Hal ini juga disampaikan oleh Pathak & Ranajee (2018) yang mengatakan bahwa *dividend policy* akan semakin menurunkan *earnings quality* jika perusahaan melakukan manipulasi laba.

Menurut *signaling theory* juga mendukung adanya pengaruh *dividend policy* sebagai sinyal positif kepada investor tentang *earnings quality*. Berdasarkan kebijakan yaitu *Dividend Policy and Payment Bursa Malaysia* (2007), perusahaan diwajibkan pengumuman dan pembayaran dividen kepada investor dengan

memperhatikan ketersediaan kas, *return on equity* dan pengeluaran modal. Namun, peraturan ini selanjutnya disesuaikan dengan keadaan perusahaan melalui perubahan *dividend rules*. Artinya melalui kebijakan tersebut, perusahaan harus mempertimbangkan faktor likuiditas perusahaan dalam menetapkan dividen yang akan dibayarkan kepada investor serta persentase dividen per sahamnya. Seperti yang sudah tertera dalam *Companies Act 1965* dan *Companies Act 2016* yang diperbaharui melalui *Malaysia Company Law: Principles and Practices* (2017) bagian B11 tentang *Changes to Dividend Rules*. Bagian tersebut menjelaskan bahwa dividen dapat dibayarkan oleh perusahaan dari *profit* yang tersedia jika perusahaan dalam keadaan mampu membayar utangnya (*solvent*) (Scholar, 2017). Dengan adanya aturan dividen di Malaysia yang mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan dan meninjau beberapa *fraud cases* diyakini menjadi dorongan pengaruh negatif signifikan *dividend policy* terhadap *earnings quality*.

4.2.3. Pengaruh *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)* terhadap *Earnings Quality*

Pengaruh signifikan secara positif *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)* terhadap *earnings quality* merupakan hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hasil hipotesis dapat dilihat melalui analisis tabel uji signifikansi parsial yang menunjukkan adanya koefisien *ACFE* sebesar 0,028 dengan signifikansi 0,237. Angka tersebut memberikan kesimpulan bahwa *ACFE* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan *ACFE* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality* ditolak. Secara teoritis, penelitian ini juga gagal memberikan konfirmasi pada teori agensi yang

menyatakan *agency cost* dapat berkurang dengan adanya *earnings quality* yang tinggi (Primasurbakti et al., 2017).

Berdasarkan peraturan tentang *ACFE* baik skala internasional (*Securities Exchange Commission*) maupun nasional di Malaysia. *ACFE* telah diatur oleh *Securities Exchange Commission (SEC)* dan menjadi persyaratan wajib bagi perusahaan dalam *Sarbanes Oxley Act (SOX)* bagian 407 tentang *Audit Committee Financial Expertise (ACFE)*. *ACFE* juga tidak terfokus pada keahlian keuangan akuntansi, namun keahlian non-akuntansi (Egbunike & Odum, 2018). Hal ini juga sesuai dengan aturan *corporate governance* di Malaysia khususnya bagian ketiga tentang kewajiban perusahaan mempunyai *audit committee* sedikitnya tiga yang terdiri dari dewan independen. Salah satu dari mereka harus merupakan pakar keuangan sebagai komite yang bertugas mengawasi pelaporan keuangan (Bursa Malaysia, 2018). Peraturan-peraturan tersebut seharusnya mendorong pengaruh positif *ACFE* terhadap *earnings quality*. Namun, penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara keduanya, karena persistensi akrual lebih dipengaruhi pada pengaturan akrual manajemen dalam menyusun kebijakan akuntansinya. Sedangkan peran *ACFE* hanya bersifat mengawasi dan evaluasi pelaporan keuangan, serta tidak terlibat langsung dalam pengukuran akrual.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Bajra & Cadez (2017); Majiyebo et al. (2018); Samosir (2018); Budianto (2018); Wulandari (2018); dan Dewi et al. (2020) yang juga menyatakan bahwa *audit committee* termasuk didalamnya *ACFE* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*. Penyebab utama bahwa *ACFE* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality* adalah faktor dari *ACFE* yang

meliputi kompetensi dan efektivitas pengendalian terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Bajra & Čadež (2018), mengatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh *ACFE* dan efektivitas dalam pelaksanaan pengawasan sangat mempengaruhi hasil dari kinerja *ACFE* untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan telah sesuai prosedur dan aturan. Komite audit yang tidak memiliki kompetensi yang tinggi menyebabkan lemahnya pengendalian sehingga kecurangan tidak terdeteksi dengan baik. Akibatnya dari berbagai kecurangan tersebut terkumpul menjadi besar yang dapat meledak dalam beberapa tahun selanjutnya. Efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggungjawab oleh *ACFE* yang tidak maksimal juga dapat menyebabkan gagalnya proses pengawasan pada penyusunan laporan keuangan. Menurut Majiyebbo et al. (2018), alasan lain adalah bahwa *audit committee* juga tidak berperan langsung dalam kegiatan operasional perusahaan terkait sistem pengendalian internal perusahaan, penyusunan laporan keuangan, maupun ketika pihak eksternal mengunjungi perusahaan. Tanggung jawab *audit committee* hanya sebagai pengawas laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan proses audit eksternal. Wulandari (2018) dan Dewi et al. (2020), juga menyatakan bahwa penyebab *ACFE* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* adalah lemahnya *corporate governance*, sehingga keberadaan *audit committee* bukan menjadi faktor sangat penting bagi *earnings quality*.

4.2.4. Pengaruh *State Ownership (SO)* sebagai Variabel *Moderating* Hubungan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* terhadap *Earnings Quality*

State Ownership diyakini mampu menjadi moderasi hubungan *corporate social responsibility disclosure (CSR)* terhadap *earnings quality* merupakan hipotesis keempat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis tabel uji signifikansi parsial menggunakan bantuan *IBM SPSS 21*, maka diperoleh nilai koefisien interaksi *CSR* dan *SO* yaitu 0,055 yang menandakan adanya pengaruh positif. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,288 yang berarti *state ownership* gagal menjadi variabel moderasi pengaruh *CSR* terhadap *earnings quality*. Penelitian ini juga tidak berhasil memberikan konfirmasi mengenai *agency theory*, bahwa pemerintah yang mempunyai keikutsertaan saham pengendali dapat menunjuk dewan komisaris untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan melalui dewan komisaris yang dipilih, sehingga pengawasan terhadap *earnings quality* perusahaan menjadi lebih baik. Teori agensi juga mengatakan, dewan komisaris independen dapat mengurangi *earnings quality* yang buruk akibat pengelolaan oleh manajemen. Dewan independen tersebut akan bertanggungjawab kepada dewan direksi mengenai pengawasan pada manajemen perusahaan (Hartini, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hoang et al. (2018), yang menyatakan bahwa *state & foreign ownership* tidak mampu memoderasi pelaksanaan *CSR* terhadap *earnings quality*. Penelitian ini juga gagal memberikan konfirmasi mengenai hubungan aturan *state ownership* terhadap pengaruh *CSR* terhadap *earnings quality*. Kepemilikan saham minimum 20% sebagai perusahaan tergolong *GLCs* menyebabkan pemerintah mempunyai pengaruh terhadap segala kebijakan termasuk *corporate social responsibility* sebagai faktor *earnings quality*. Dalam penelitian Rezaee et al. (2019), melaporkan bahwa efektivitas inisiatif dari

kebijakan *CSR* juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelembagaan negara, termasuk kebijakan pengembangan pasar dan infrastruktur hukum dari pemerintah lokal. Sehingga pelaksanaan *CSR* di berbagai negara mempunyai standar yang sama namun karakternya berbeda dari segi peraturan dan kelembagaan di suatu negara. Sistem kelembagaan negara di Malaysia tidak mempengaruhi proses pelaporan *CSR* dan pengaruhnya terhadap *earnings quality*. Artinya kehadiran negara tidak mempengaruhi kualitas pelaksanaan *CSR* untuk meningkatkan *earnings quality*.

Secara teori legitimasi juga mengatakan bahwa *CSR* adalah upaya perusahaan untuk mendidik stakeholder (masyarakat) agar persepsi dan ekspektasi masyarakat tentang kinerja perusahaan yang lebih baik. Selain itu, teori kontrak sosial menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat menjadi pengaruh besar dalam proses kelanjutan usaha perusahaan. Karena adanya perusahaan adalah untuk memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat. Sehingga dalam lingkup pembahasan tentang *CSR*, masyarakat menjadi stakeholder yang kuat dalam proses pelaporan *CSR*. Hal ini menyebabkan kehadiran negara tidak terlalu membawa kepentingan besar dalam hal *CSR*. Alasan lain juga disebabkan oleh kebijakan *CSR* di Malaysia. *State ownership* tidak bisa menjadi moderasi pengaruh *CSR* terhadap *earnings quality*, karena *CSR* telah menjadi *mandatory* sejak 2007, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan *GLCs* ataupun non-*GLCs* dalam melakukan *CSR* (Siueia & Wang, 2019).

4.2.5. Pengaruh *State Ownership* (*SO*) sebagai Variabel *Moderating* Hubungan *Dividend Policy* (*DP*) terhadap *Earnings Quality*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah meyakini bahwa *state ownership* mampu menjadi moderasi pengaruh signifikan negatif *dividend policy* (*DP*) terhadap *earnings quality*. Jika dilihat uji signifikansi parsial interaksi *DP* dan *SO*, maka nilai signifikansi 0,000 yang berarti *state ownership* mampu memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality*. Sedangkan nilai koefisien sebesar 0,187 menandakan moderasi positif atau memperkuat. Hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi *signaling theory*, bahwa kehadiran pemerintah dalam perusahaan mampu meningkatkan tanggungjawab dividen kepada investor, sehingga berpengaruh pula terhadap *earnings quality*. Beberapa argumen dari penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan dengan *state ownership* menggunakan dividen sebagai instrumen untuk menggali sumber daya perusahaan (Mousa & Desoky, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan Deng et al., (2017), bahwa *state ownership* atau swasta akan mempengaruhi hubungan antara *dividend policy* dan *earnings quality*. Penelitian menunjukkan bahwa *shareholder* negara lebih memilih dividen tunai dibanding dividen saham. Sehingga pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan mempengaruhi *earnings quality* beberapa tahun keuangan perusahaan. Implikasinya adalah bahwa kekuatan dividen untuk mempengaruhi *earnings quality* berbeda di perusahaan yang berstatus *state ownership* (Deng et al., 2017). Perusahaan dengan status *state ownership* mempengaruhi peran negatif dividen yang diprosikan dengan *dividend yield* terhadap *earnings quality*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang membayarkan dividennya secara fluktuatif tinggi akan menyebabkan *earnings quality* yang rendah terlebih di perusahaan *state ownership*.

Di dalam sampel penelitian ini terdapat beberapa perusahaan khususnya yang mempunyai kepemilikan negara (*GLCs*) memiliki tingkat *dividend yield* yang sangat fluktuatif.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate social responsibility disclosure (CSR)*, *dividend policy* dan *audit committee financial expertise (ACFE)* terhadap *earnings quality* dengan *state ownership* sebagai variabel moderating. Sampel penelitian adalah 50 perusahaan yang tergolong *government-linked companies* serta sektor *transportation & logistics* yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari total perusahaan sampel yang sesuai dengan kriteria maka terdapat 200 unit analisis dengan 121 diantaranya adalah unit terstandarisasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis data melalui bantuan *IBM SPSS 21* menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Corporate social responsibility disclosure (CSR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Artinya pengungkapan CSR pada perusahaan tersebut menjadi faktor penentu *earnings quality*.
2. *Dividend policy* berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Artinya

dividend policy yang diproksikan *dividend yield* pada perusahaan tersebut menjadi faktor penentu *earnings quality* secara berbalik arah.

3. *Audit committee financial expertise* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Artinya jumlah *ACFE* yang terdapat pada perusahaan tersebut gagal menjadi faktor penentu *earnings quality*.
4. *State ownership* tidak mampu memoderasi pengaruh positif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Artinya tidak terdapat perbedaan perilaku *CSR* pada perusahaan baik *GLCs* maupun *non-GLCs* untuk menjadi faktor penentu *earnings quality*, khususnya pada perusahaan sampel penelitian ini.
5. *State ownership* berhasil memoderasi pengaruh negatif *dividend policy* terhadap *earnings quality* pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Artinya ada perbedaan pelaksanaan *dividend policy* pada perusahaan baik *GLCs* maupun *non-GLCs* untuk menjadi faktor penentu *earnings quality*, khususnya pada perusahaan sampel penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti memberikan saran untuk berbagai pihak termasuk penelitian selanjutnya yaitu:

- a. Perusahaan sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia periode 2016-2019. Agar penelitian memperoleh generalisasi yang lebih luas, maka diperlukan perluasan sampel pada sektor lain atau berdasarkan indeks saham dengan periode penelitian lebih dari 4 tahun.
- b. Perusahaan-perusahaan di Malaysia masih memerlukan pengawasan dalam pelaporan keuangan agar pelaksanaan *fraud* semakin berkurang, salah satunya melalui peran *ACFE* khususnya perusahaan yang termasuk *government-linked companies (GLCs)* dan sektor *transportation & logistics* di Bursa Malaysia, agar *earnings quality* perusahaan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algharaballi, E. (2013), Earnings Management Practices and Subsequent Firm Performance of Companies Listing on the Kuwait Stock Exchange (KSE), unpublished thesis, University of Southern Queensland, available at: <http://eprints.usq.edu.au/23415> (accessed April 24th, 2020).
- Alsaadi, A. A., Ebrahim, M. S. and Jaafar A. (2017). Corporate Social Responsibility, Shariah-Compliance, and Earnings Quality, *Journal of Financ. Serv. Res.*, 51(2), 169-194.
- Aziz, A,J; D.A Faisol. (2018). The Influence Of Corporate Social Responsibility On Profit Quality (Empirical Study On Companies Other Than The Financial Industry Registered In The BEI. *JURNAL AKUNIDA* ISSN 2442-3033 Volume 3 Nomor 1, Juni 2018
- Baioco, V. G. (2016). Effects of the audit committee and the fiscal council on earnings quality in Brazil *. *USP, São Paulo*, 28(November 2015), 229–248. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201703250>.
- Bajra, Ujkan; Simon Cadez. (2017). Audit committees and financial reporting quality: The 8th EU Company Law Directive perspective. *Economic Systems Journal*. S0939-3625(17)30106-1. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2017.03.002>. Reference: ECOSYS 63
- Bilal, Chen, S., & Komal, B. (2018). Audit committee financial expertise and earnings quality: A meta-analysis. *Journal of Business Research*, 84(November 2017), 253–270. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.11.048>
- Bozzolan, S., Fabrizi, M., Mallin, C. A., & Michelon G. (2015). Corporate Social Responsibility and Earnings Quality: International Evidence. *The International Journal of Accounting*, 5(4), 361-396.
- Bryan-Low, C. (2002, December 9). Defining moment for the SEC: Who's a financial expert? *Wall Street Journal* (C1).
- Budianto, Reza. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015 – 2017. Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018.
- Bursa Malaysia. (2007). Dividend Policy and Payment. http://bursa.listedcompany.com/dividend_policy.html. Diakses pada 4 Mei 2020.
- Bursa Malaysia. (2018). Chapter 15 - Corporate Governance. <http://asklisting.bursamalaysia.com:8080/MainLR/Pages/MainChapter15.aspx>. Diakses pada 29 Juni 2020.

- CSR Asia. (2009). "How well is CSR Understood in Malaysia? A Perspective from the Media". <https://csrworks.com/summit/>. Diakses pada 29 Juni 2020.
- Deng, L., Li, S., & Liao, M. (2017). Dividends and earnings quality: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 48, 255–268. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.12.011>.
- Dewi, I Gusti Ayu Satria; I Dewa Made Endiana; Putu Edy Arizona. (2020). Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KHARISMA VOL. 2 No. 1, Februari 2020* e-ISSN 2716-2710.
- Egbunike, C. F., & Odum, A. N. (2018). Board leadership structure and earnings quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 82–111. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2018-0002>
- García-Sánchez, I.M. and García-Meca, E. (2017). "CSR engagement and earnings quality in banks: the moderating role of institutional factors", *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 24 No. 2, pp. 145-158.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi Edisi Ketiga*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly Dan, Hayn Carla K. Dan Katz Sharon P. (2010). Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?, *The Accounting Review*: 85, 1: 195–225.
- Halim, Berlinda Gracia. (2019). *The Effect Of Dividend Distribution On Earnings Quality registered LQ45 Company listed On The Stock Exchange Indonesia Period 2014 – 2016*. Thesis. Bandung: Maranatha Christian University.
- Hartini, M. N. (2017). State-Owned Enterprises : a Comparison Between the UK, Japan, and Malaysia. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(2), 114–130.
- Hoang, Trang Cam; Indra Abeysekera; Shiguang Ma. (2018). Earnings Quality and Corporate Social Disclosure: The Moderating Role of State and Foreign Ownership in Vietnamese Listed Firms. *Emerging Markets Finance and Trade*. ISSN: 1540-496X (Print) 1558-0938 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/mree20>.
- Hoffman, W. M. (1986). What is necessary for corporate moral excellence? *Journal of Business Ethics*, 5(3), 233-242.
- Hutapea, Hennyta. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Journal of*

Applied Accounting and Taxation Vol. 4, No. 1, March 2019, 79-86 e-ISSN: 2548-9925.

International Accounting Standard Board. (2001), "IAS 1 – presentation of financial statements", available at: http://ec.europa.eu/internal_market/accounting/docs/arc/ias1_annex_en.pdf (accessed April 24th, 2020).

Li, A. and Xia, X. (2018). Are Controlling Shareholders Influencing the Relationship Between CSR and Earnings Quality? Evidence from Chinese Listed Companies, *Emerging Markets Finance & Trade*, 54(5), 1047-1062.

Lintner, J. (1956), "Distribution of incomes of corporations among dividends, retained earnings, and taxes", *The American Economic Review*, Vol. 46 No. 2, pp. 97-113.

Majiyebo, Onyabe Joseph; Dr Joshua Okpanachi; Dr Terwengze Nyor; Dr Onipe Adabenege Yahaya Ahmed Mohammed. (2018). Audit Committee Independence, Size and Financial Reporting Quality of Listed Deposit Money Banks In Nigeria. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 20, Issue 2. Ver. IV (February. 2018), PP 40-47. www.iosrjournals.org.

Malaymail. (2018). *MISC to cooperate fully with MACC in bribery probe*. <https://www.malaymail.com/news/malaysia/2018/03/06/misc-to-cooperate-fully-with-macc-in-bribery-probe/1591731#UYpIImkyEM643O2I.97>. Diakses pada 26 April 2020.

Malaysia Stock. (2020). MISC Corporate Information. <https://www.malaysiastock.biz/Corporate-Infomation.aspx?securityCode=3816>. Diakses pada 4 Mei 2020.

Meilinda, Yuly. (2017). Analisis Hubungan Pembagian Dividen Dengan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Menon, Jayant. (2017). Government-Linked Companies: Impacts on the Malaysian Economy. <http://www.ideas.org.my/wp-content/uploads/2017/12/PI45-Government-Linked-comapnies-and-its-Impacts-on-the-Malaysian-Economy-V4.pdf>. Diakses pada 21 April 2020 Pukul 18.46 WIB.

Mamun, M. A., Shaikh, J. M., & Easmin, R. (2017). Corporate social responsibility disclosure in malaysian business. *Academy of Strategic Management Journal*, 16(2), 1–9.

Mohmed, A., Flynn, A., & Grey, C. (2019). The link between CSR and earnings quality: evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>

- Mousa, G. A., & Desoky, A. (2019). The effect of dividend payments and firm's attributes on earnings quality: Empirical evidence from Egypt. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(1), 14–29. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(1\).2019.02](https://doi.org/10.21511/imfi.16(1).2019.02)
- Mulchandani, K., Mulchandani, K., & Wasan, P. (2019). Dividends and Earnings Quality: Evidence from India. *IIMB Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.10.001>
- Mordor Intelligence. (2019). *Malaysia Freight And Logistics Market - Growth, Trends, And Forecast (2020 - 2025)*. <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/malaysia-freight-logistics-market-study>. Diakses pada 21 April 2020 Pukul 20.42 WIB.
- Mordor Intelligence. (2019). Malaysia Retail Sector - Growth, Trends And Forecast (2020 - 2025). <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/malaysian-retail-industry>. Diakses pada 20 Juni 2020.
- National Center for Sustainability Reporting. (2018). *Daftar Peringkat – Asia Sustainability Reporting (SR) Rating 2018*. <https://www.ncsr-id.org/id/2018/12/19/winner-asia-sustainability-reporting-sr-rating-2018/>. Diakses pada 22 Mei 2020.
- Nguyen, T. T. N., & Bui, P. K. (2019). Dividend policy and earnings quality in Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(2), 301–312. <https://doi.org/10.1108/jabes-07-2018-0047>.
- Nikkei Asian Review. (2018). Japan and Malaysia trade places in corporate governance rankings. <https://asia.nikkei.com/Business/Business-trends/Japan-and-Malaysia-trade-places-in-corporate-governance-rankings>. Diakses pada 22 Mei 2020.
- Obeng, Victoria A.; Kamran Ahmed; Seema Miglani. (2020). Integrated reporting and earnings quality: The moderating effect of agency costs. *Pacific-Basin Finance Journal*. PACFIN 101285. S0927-538X(19)30549-9.
- Offshore Energy. (2018). Malaysia Starts Probe into Alleged Bribery at MISC. <https://www.offshore-energy.biz/malaysia-starts-probe-into-alleged-bribery-at-misc/>. Diakses pada 29 Juni 2020.
- Pantau. (2019). *Awas Jangan Salah Tebak! Malaysia Negara Maju atau Berkembang?*. <https://www.pantau.com/topic/ekonomi/awas-jangan-salah-tebak-malaysia-negara-maju-atau-berkembang->. Diakses pada 26 April 2020.
- Pathak, Rajesh; Ranajee. (2018). Earnings quality and corporate payout policy linkages: An Indian context. *North American Journal of Economics and Finance*. 1062-9408/ © 2018 Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2018.10.003>.

- PricewaterhouseCoopers. (2018). Global Economic Crime and Fraud Survey 2018: Malaysia Report. <https://www.pwc.com/my/en/publications/2018-gecfs-malaysia.html>. Diakses pada 25 April 2020.
- Primasurbakti, L., Bintishaari, H., Mohammed, H., & Bamahros, A. (2017). *Effect of Audit Committee Expertise and Meeting on Earnings Quality in Indonesian Listed Companies : A Conceptual Approach*. 3(1), 47–54.
- Rezaee, Z., Dou, H., & Zhang, H. (2019). Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China. *Global Finance Journal, January*, 100473. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.05.002>.
- Salehi, Mahdi & Mostafa Bahrami. 2017. The effect of internal control on earnings quality in Iran. *International Journal of Law and Management*. Vol. 59 No. 4, 2017 pp. 534-546. © Emerald Publishing Limited. 1754-243X. DOI 10.1108/IJLMA-02-2016-0012.
- Samosir, Hendrik E.S. (2018). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Simantek* ISSN: 2550-0414. Vol. 2, No. 2, April 2018.
- Scholar, Semantic. (2017). Malaysia Company Law: Principals and Practices. <https://www.semanticscholar.org/paper/Malaysia-company-law%3A-principles-and-practices-Othman/f71cd96a7ed00b54bb33a43f024c7d4ee7069e7f>. Diakses pada 4 Mei 2020.
- Siueia, T. T., & Wang, J. (2019). The association between corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from extractive industry. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 22(1), 112–121. <https://doi.org/10.6018/rcsar.22.1.354361>
- Straitstimes. (2019). Malaysia rises 10 spots, improving ranking in annual global corruption index. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/malaysia-rises-10-spots-to-improve-its-ranking-in-annual-global-corruption-index>. Diakses pada 25 April 2020.
- Sulastri, Tengku; Jack Febrian Adel & Tumpal Manik. (2018). Pengaruh Ukuran Pembagian Dividen, Kenaikan Pembagian Dividen, Dan Persistensi Pembagian Dividen Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Diakses pada 15 Mei 2020.
- Surifah. (2010). KUALITAS LABA DAN PENGUKURANNYA. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*. Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010. Fak. Ekonomi – Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. ISSN: 1412-9450.
- The Star. (2018). *PwC: 32% of fraud in Malaysian businesses committed by senior management*. <https://www.thestar.com.my/business/business->

news/2018/08/29/survey-3-2pc-of-fraud-in-malaysian--businesses-committed-by-senior-management. Diakses pada 26 April 2020.

The Star. (2019). *World Bank maintains Malaysia's 2019 economic growth at 4.6%*. <https://www.thestar.com.my/business/business-news/2019/10/10/world-bank-maintains-malaysia039s-2019-economic-growth-at-46>. Diakses pada 21 April 2020 pada Pukul 20.44 WIB.

Timbate, L. and Park, C. K. (2018). CSR Performance, Financial Reporting, and Investors' Perception on Financial Reporting, Sustainability, 10(522), 2-16.

Trading Economics. (2020). Malaysia Corruption Rank 1995-2019 Data. <https://tradingeconomics.com/malaysia/corruption-rank>. Diakses pada 25 April 2020.

UNICEF Malaysia (2012). Corporate social responsibility policies in Malaysia enhancing the child focus. 1-58, <http://www.unicef.org/malaysia>. Diakses pada 29 Juni 2020.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis & Pendidikan)*. Semarang: UNNES Press.

World Bank. (2016). Transforming state-owned enterprises: What other countries can learn from Malaysia. <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/transforming-state-owned-enterprises-what-other-countries-can-learn-from-Malaysia>. Diakses pada 4 Mei 2020.

Wulandari, Siti. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Skripsi. Surakarta: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Zalukhu, Rika Surlianto. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). USU, Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10266>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1**Populasi Penelitian**

No	Code	Company
1	AFFIN (5185)	AFFIN HOLDINGS BERHAD
2	AXIATA (6888)	AXIATA GROUP BERHAD
3	BIMB (5258)	BIMB HOLDINGS BERHAD
4	BSTEAD (2771)	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD
5	CCM (2879)	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD
6	CIMB (1023)	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD
7	MALAYAN (1155)	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK
8	MBSB (1171)	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD
9	MRCB (1651)	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD
10	SIME (4197)	SIME DARBY BERHAD
11	TM (4863)	TELEKOM MALAYSIA BERHAD
12	TENAGA (5347)	TENAGA NASIONAL BERHAD
13	THPLANT (5112)	TH PLANTATIONS BERHAD
14	UEMS (5148)	UEM SUNRISE BERHAD
15	UMW (4588)	UMW HOLDINGS BERHAD
16	AIRPORT (5014)	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD
17	ANCOMLB (0048)	ANCOM LOGISTICS BERHAD
18	BHIC (8133)	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD
19	BIPORT (5032)	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD
20	CHGP (7187)	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD
21	CJCEN (7117)	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD
22	COMPLET (5136)	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD
23	EATECH (5259)	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD
24	FREIGHT (7210)	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD
25	GDEX (0078)	GD EXPRESS CARRIER BERHAD
26	GUNUNG (7676)	GUNUNG CAPITAL BERHAD
27	HARBOUR (2062)	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD
28	HUBLINE (7013)	HUBLINE BERHAD
29	ILB (5614)	INTEGRATED LOGISTICS BHD
30	LITRAK (6645)	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD

31	M&G (5078)	MARINE & GENERAL BERHAD
33	MAYBULK (5077)	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD
34	MISC (3816)	MISC BERHAD
35	MMCCORP (2194)	MMC CORPORATION BERHAD
36	NATWIDE (9806)	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD
37	PDZ (6254)	PDZ HOLDINGS BHD
38	POS (4634)	POS MALAYSIA BERHAD
39	PRKCORP (8346)	PERAK CORPORATION BERHAD
40	SEALINK (5145)	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD
41	SEEHUP (7053)	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD
42	STRAITS (0080)	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD
43	SURIA (6521)	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD
44	SYSCORP (5173)	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD
45	TAS (5149)	TAS OFFSHORE BERHAD
46	TASCO (5140)	TASCO BERHAD
47	TNLOGIS (8397)	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD
48	TOCEAN (7218)	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD
49	TRIMODE (0199)	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD
50	WPRTS (5246)	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD
51	XINHWA (5267)	XIN HWA HOLDINGS BERHAD

Lampiran 2

Data Perusahaan Sampel Penelitian

No	Code	Company
1	AFFIN (5185)	AFFIN HOLDINGS BERHAD
2	AXIATA (6888)	AXIATA GROUP BERHAD
3	BIMB (5258)	BIMB HOLDINGS BERHAD
4	BSTEAD (2771)	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD
5	CCM (2879)	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD
6	CIMB (1023)	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD
7	MALAYAN (1155)	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK
8	MBSB (1171)	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD
9	MRCB (1651)	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD
10	SIME (4197)	SIME DARBY BERHAD
11	TM (4863)	TELEKOM MALAYSIA BERHAD
12	TENAGA (5347)	TENAGA NASIONAL BERHAD
13	THPLANT (5112)	TH PLANTATIONS BERHAD
14	UEMS (5148)	UEM SUNRISE BERHAD
15	UMW (4588)	UMW HOLDINGS BERHAD
16	AIRPORT (5014)	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD
17	ANCOMLB (0048)	ANCOM LOGISTICS BERHAD
18	BHIC (8133)	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD
19	BIPORT (5032)	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD
20	CHGP (7187)	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD
21	CJCEN (7117)	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD
22	COMPLET (5136)	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD
23	EATECH (5259)	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD
24	FREIGHT (7210)	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD
25	GDEX (0078)	GD EXPRESS CARRIER BERHAD
26	GUNUNG (7676)	GUNUNG CAPITAL BERHAD
27	HARBOUR (2062)	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD
28	HUBLINE (7013)	HUBLINE BERHAD
29	ILB (5614)	INTEGRATED LOGISTICS BHD
30	LITRAK (6645)	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD

31	M&G (5078)	MARINE & GENERAL BERHAD
32	MAYBULK (5077)	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD
33	MISC (3816)	MISC BERHAD
34	MMCCORP (2194)	MMC CORPORATION BERHAD
35	NATWIDE (9806)	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD
36	PDZ (6254)	PDZ HOLDINGS BHD
37	POS (4634)	POS MALAYSIA BERHAD
38	PRKCORP (8346)	PERAK CORPORATION BERHAD
39	SEALINK (5145)	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD
40	SEEHUP (7053)	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD
41	STRAITS (0080)	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD
42	SURIA (6521)	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD
43	SYSCORP (5173)	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD
44	TAS (5149)	TAS OFFSHORE BERHAD
45	TASCO (5140)	TASCO BERHAD
46	TNLOGIS (8397)	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD
47	TOCEAN (7218)	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD
48	TRIMODE (0199)	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD
49	WPRTS (5246)	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD
50	XINHWA (5267)	XIN HWA HOLDINGS BERHAD

Lampiran 3

Earnings Quality (Persistensi Akrua) Perusahaan Sampel

No	Company	2016	2017	2018	2019
1	AFFIN HOLDINGS BERHAD	0,04	0,65	0,51	0,98
2	AXIATA GROUP BERHAD	1,14	1,17	0,23	1,09
3	BIMB HOLDINGS BERHAD	0,39	0,28	0,79	0,27
4	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD	0,99	1,07	1,03	1
5	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD	0,08	0,38	0,02	0,34
6	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD	0,51	0,14	0,97	0,48
7	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK	0,44	1,12	0,78	1,08
8	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD	0,09	0,53	0,28	0,05
9	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD	1,19	0,37	1,25	1,11
10	SIME DARBY BERHAD	1,16	1,21	0,82	1,27
11	TELEKOM MALAYSIA BERHAD	0,92	1,04	1,01	0,97
12	TENAGA NASIONAL BERHAD	1,14	1,12	0,66	1,02
13	TH PLANTATIONS BERHAD	0,35	0,53	0,2	0,17
14	UEM SUNRISE BERHAD	0,96	0,79	0,73	0,97
15	UMW HOLDINGS BERHAD	0,7	1,04	1,08	1,12
16	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD	0,58	0,08	0,42	0,08
17	ANCOM LOGISTICS BERHAD	0,03	0,04	0,04	0,04
18	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD	0,21	0,24	0,01	0,02
19	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD	0,88	0,46	0,17	0,22
20	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD	0,08	0,1	0,1	0,15
21	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	0,27	0,26	0,38	0,47
22	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD	0,04	0,04	0,05	0,04
23	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD	0,26	0,02	0,19	0,09

24	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD	0,37	0,41	0,44	0,53
25	GD EXPRESS CARRIER BERHAD	0,08	0,18	0,24	0,24
26	GUNUNG CAPITAL BERHAD	0,05	0,05	0,04	0,02
27	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD	0,52	0,46	0,56	0,55
28	HUBLINE BERHAD	0,03	0,07	0,03	0,05
29	INTEGRATED LOGISTICS BHD	0,05	0,02	0,07	0,02
30	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD	0,08	0,04	0,05	0,04
31	MARINE & GENERAL BERHAD	0,15	0,13	0,02	0
32	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD	0,31	0,02	0,04	0,12
33	MISC BERHAD	0,62	0,55	0,5	0,45
34	MMC CORPORATION BERHAD	0,42	0,32	0,59	0,11
35	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD	0,09	0,08	0,08	0,09
36	PDZ HOLDINGS BHD	0,17	0,02	0,01	0,02
37	POS MALAYSIA BERHAD	1,01	0,81	0,13	0,58
38	PERAK CORPORATION BERHAD	0,03	0,04	0,01	0,02
39	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD	0,04	0,01	0,05	0,02
40	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD	0,08	0,09	0,07	0,09
41	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD	0,08	0,1	0,2	0,62
42	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD	0,17	0,23	0,27	0,16
43	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD	0,46	0,34	0,38	0,36
44	TAS OFFSHORE BERHAD	0,09	0	0,04	0,04
45	TASCO BERHAD	0,2	0,53	0,66	0,66
46	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	0,37	0,49	0,55	0,56
47	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD	0,02	0,03	0,03	0,02
48	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD	0,05	0,09	0,05	0,09
49	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD	1,21	0,69	0,94	0,69

50	XIN HWA HOLDINGS BERHAD	0,12	0,12	0,1	0,07
	Nilai Rata-rata	0,39	0,37	0,36	0,39

Lampiran 4

CSRD Perusahaan Sampel

No	Company	2016	2017	2018	2019
1	AFFIN HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
2	AXIATA GROUP BERHAD	4	4	4	4
3	BIMB HOLDINGS BERHAD	3	4	4	4
4	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD	3	4	4	4
5	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD	4	4	3	3
6	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
7	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK	4	4	4	4
8	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD	4	4	4	4
9	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD	4	4	4	4
10	SIME DARBY BERHAD	4	4	3	4
11	TELEKOM MALAYSIA BERHAD	4	4	4	4
12	TENAGA NASIONAL BERHAD	4	2	4	4
13	TH PLANTATIONS BERHAD	4	4	3	3
14	UEM SUNRISE BERHAD	4	4	4	4
15	UMW HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
16	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
17	ANCOM LOGISTICS BERHAD	4	4	4	3
18	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD	2	3	3	4
19	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
20	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD	1	2	3	4
21	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	4	3	3	4
22	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD	2	2	3	3
23	E.A. TECHNIQUE (M) BERHAD	4	4	4	4

24	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
25	GD EXPRESS CARRIER BERHAD	4	3	4	4
26	GUNUNG CAPITAL BERHAD	4	4	4	4
27	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD	4	4	4	4
28	HUBLINE BERHAD	4	4	4	4
29	INTEGRATED LOGISTICS BHD	3	4	4	4
30	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD	3	3	3	3
31	MARINE & GENERAL BERHAD	4	4	4	4
32	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD	3	4	3	4
33	MISC BERHAD	4	4	4	4
34	MMC CORPORATION BERHAD	4	4	4	4
35	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
36	PDZ HOLDINGS BHD	3	3	2	3
37	POS MALAYSIA BERHAD	4	4	4	4
38	PERAK CORPORATION BERHAD	3	3	3	3
39	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD	4	4	4	4
40	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD	3	4	3	4
41	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD	4	4	4	4
42	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
43	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD	4	4	4	4
44	TAS OFFSHORE BERHAD	3	4	3	4
45	TASCO BERHAD	2	3	3	4
46	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	3	3	4	4
47	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD	4	3	4	4
48	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD	3	3	3	3
49	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
50	XIN HWA HOLDINGS BERHAD	1	1	2	3
	Nilai Rata-rata	3,54	3,62	3,64	3,82

Lampiran 5

Dividend Policy Perusahaan Sampel

No	Company	2016	2017	2018	2019
1	AFFIN HOLDINGS BERHAD	2,82	1,07	3,27	2,33
2	AXIATA GROUP BERHAD	3,41	1,81	2,05	2,63
3	BIMB HOLDINGS BERHAD	3,02	3,9	3,66	4,97
4	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD	5,4	4,3	6,21	10,42
5	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD	3,23	7,98	3,7	4,17
6	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD	3,54	3,46	4,66	5.39
7	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK	5,52	5,06	6,23	7,84
8	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD	2,25	2,59	5,43	7,69
9	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD	1,81	2,33	1,64	2,67
10	SIME DARBY BERHAD	2,93	8,42	2,87	4,5
11	TELEKOM MALAYSIA BERHAD	3,47	3,6	7,05	0,52
12	TENAGA NASIONAL BERHAD	2,3	3,89	5,25	4,2
13	TH PLANTATIONS BERHAD	0	5,9	7,27	0
14	UEM SUNRISE BERHAD	1,52	0	1,16	0
15	UMW HOLDINGS BERHAD	3,86	0	0,91	2,37
16	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD	0,97	1,24	1,7	2,7
17	ANCOM LOGISTICS BERHAD	0	0	0	0
18	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD	0	3,65	4,86	0
19	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD	3,9	3,56	3,17	3,87
20	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD	0	0	0	0
21	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	4,44	3,35	2,94	2,24
22	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD	0	0	0	0

23	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD	5,63	0	0	0
24	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD	3,6	4,17	4,83	7,22
25	GD EXPRESS CARRIER BERHAD	0,63	0,41	0,96	0,7
26	GUNUNG CAPITAL BERHAD	0	0	0	0
27	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD	2,92	2,14	1,69	3,54
28	HUBLINE BERHAD	0	0	0	0
29	INTEGRATED LOGISTICS BHD	3,52	0	0	0
30	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD	3,44	5,28	4,78	5,53
31	MARINE & GENERAL BERHAD	0	62,5	0	0
32	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD	0	0	0	0
33	MISC BERHAD	4,4	4,35	4,3	3,81
34	MMC CORPORATION BERHAD	1,49	2,61	4,04	6,56
35	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD	0	0	0	0
36	PDZ HOLDINGS BHD	0	0	0	0
37	POS MALAYSIA BERHAD	2,26	2,43	4,44	4,06
38	PERAK CORPORATION BERHAD	0	0	0	0
39	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD	0	0	0	0
40	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD	4,5	2,06	2,62	3,75
41	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD	0	0	0	0
42	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD	3,3	4,24	2,1	4,95
43	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD	0	0	0	0
44	TAS OFFSHORE BERHAD	0	0	0	0
45	TASCO BERHAD	2,59	2,28	3,02	5
46	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	2,94	2,82	0	0
47	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD	0	0	0	0
48	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD	0	0	3,03	2,68

49	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD	2,96	3,92	3,9	3,3
50	XIN HWA HOLDINGS BERHAD	1,03	2,33	0	0
	Nilai Rata-rata	1,99	3,35	2,24	2,33

Lampiran 6

ACFE Perusahaan Sampel

No	Company	2016	2017	2018	2019
1	AFFIN HOLDINGS BERHAD	3	2	4	4
2	AXIATA GROUP BERHAD	4	3	3	3
3	BIMB HOLDINGS BERHAD	5	5	5	5
4	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD	4	4	3	3
5	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD	4	4	4	4
6	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD	7	6	5	5
7	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK	9	8	8	8
8	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD	6	3	3	3
9	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD	3	3	4	4
10	SIME DARBY BERHAD	6	6	7	6
11	TELEKOM MALAYSIA BERHAD	5	7	4	4
12	TENAGA NASIONAL BERHAD	8	8	9	6
13	TH PLANTATIONS BERHAD	6	6	5	5
14	UEM SUNRISE BERHAD	3	3	3	3
15	UMW HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
16	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD	5	5	6	6
17	ANCOM LOGISTICS BERHAD	3	3	3	3
18	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD	3	3	3	3
19	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD	5	5	4	4
20	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD	3	3	3	3
21	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
22	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD	3	3	5	3

23	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD	3	3	3	3
24	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD	3	3	4	5
25	GD EXPRESS CARRIER BERHAD	4	4	3	4
26	GUNUNG CAPITAL BERHAD	3	4	4	4
27	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD	3	3	3	3
28	HUBLINE BERHAD	3	3	3	3
29	INTEGRATED LOGISTICS BHD	3	4	5	4
30	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD	4	4	3	3
31	MARINE & GENERAL BERHAD	4	5	4	4
32	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD	3	3	4	4
33	MISC BERHAD	4	4	4	4
34	MMC CORPORATION BERHAD	6	6	6	6
35	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD	3	3	3	3
36	PDZ HOLDINGS BHD	3	3	3	3
37	POS MALAYSIA BERHAD	4	4	3	3
38	PERAK CORPORATION BERHAD	3	3	3	3
39	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD	4	4	4	4
40	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD	3	3	3	3
41	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD	3	3	3	3
42	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD	4	4	4	4
43	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD	4	4	4	4
44	TAS OFFSHORE BERHAD	4	4	4	4
45	TASCO BERHAD	3	3	3	3
46	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	3	3	3	5
47	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD	3	3	3	3
48	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD	3	3	3	3

49	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD	3	4	4	4
50	XIN HWA HOLDINGS BERHAD	3	3	3	3
	Nilai Rata-rata	3,98	3,96	3,96	3,90

Lampiran 7

State Ownership Perusahaan Sampel

No	Company	Sector	State-Owned
1	AFFIN HOLDINGS BERHAD	Banks	Yes
2	AXIATA GROUP BERHAD	Mobile Telecomms	Yes
3	BIMB HOLDINGS BERHAD	Banks	Yes
4	BOUSTEAD HOLDINGS BERHAD	General Retailer	Yes
5	CHEMICAL COMPANY OF MALAYSIA BERHAD	Chemicals	Yes
6	CIMB GROUP HOLDINGS BERHAD	Banks	Yes
7	MALAYAN BANKING BERHAD - MAYBANK	Banks	Yes
8	MALAYSIA BUILDING SOCIETY BERHAD	Financial Services	Yes
9	MALAYSIA RESOURCES CORPORATION BERHAD	Construction and Materials	Yes
10	SIME DARBY BERHAD	General Industries	Yes
11	TELEKOM MALAYSIA BERHAD	Fixed Line Telecomms	Yes
12	TENAGA NASIONAL BERHAD	Electricity	Yes
13	TH PLANTATIONS BERHAD	Food Producers	Yes
14	UEM SUNRISE BERHAD	Real Estate Investment and Services	Yes
15	UMW HOLDINGS BERHAD	Automobiles and Parts	Yes
16	MALAYSIA AIRPORTS HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	Yes
17	ANCOM LOGISTICS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
18	BOUSTEAD HEAVY INDUSTRIES CORPORATION BHD	Transportation Equipment	No
19	BINTULU PORT HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No

20	CHIN HIN GROUP PROPERTY BERHAD	Transportation Equipment	No
21	CJ CENTURY LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
22	COMPLETE LOGISTIC SERVICES BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
23	E.A.TECHNIQUE (M) BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
24	FREIGHT MANAGEMENT HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
25	GD EXPRESS CARRIER BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
26	GUNUNG CAPITAL BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
27	HARBOUR-LINK GROUP BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
28	HUBLINE BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
29	INTEGRATED LOGISTICS BHD	Transportation & Logistics Services	No
30	LINGKARAN TRANS KOTA HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
31	MARINE & GENERAL BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
32	MALAYSIAN BULK CARRIERS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
33	MISC BERHAD	Transportation & Logistics Services	Yes
34	MMC CORPORATION BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
35	NATIONWIDE EXPRESS HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
36	PDZ HOLDINGS BHD	Transportation & Logistics Services	No
37	POS MALAYSIA BERHAD	Transportation & Logistics Services	Yes
38	PERAK CORPORATION BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
39	SEALINK INTERNATIONAL BERHAD	Transportation Equipment	No
40	SEE HUP CONSOLIDATED BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
41	STRAITS INTER LOGISTICS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No

42	SURIA CAPITAL HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
43	SHIN YANG SHIPPING CORPORATION BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
44	TAS OFFSHORE BERHAD	Transportation Equipment	No
45	TASCO BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
46	TIONG NAM LOGISTICS HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
47	TRANSOCEAN HOLDINGS BHD	Transportation & Logistics Services	No
48	TRI-MODE SYSTEM (M) BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
49	WESTPORTS HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No
50	XIN HWA HOLDINGS BERHAD	Transportation & Logistics Services	No

Lampiran 8

Hasil Output SPSS

Regression

Correlations

		EQ	CSRD	DP	ACFE	CSRD*SO	DP*SO
Pearson Correlation	EQ	1.000	.269	-.040	.267	.024	.372
	CSRD	.269	1.000	.099	.156	-.518	.194
	DP	-.040	.099	1.000	.208	-.101	.400
	ACFE	.267	.156	.208	1.000	.120	.419
	CSRD*SO	.024	-.518	-.101	.120	1.000	.047
	DP*SO	.372	.194	.400	.419	.047	1.000
	Sig. (1- tailed)	EQ	.	.001	.333	.002	.397
CSRD		.001	.	.141	.044	.000	.016
DP		.333	.141	.	.011	.136	.000
ACFE		.002	.044	.011	.	.095	.000
CSRD*SO		.397	.000	.136	.095	.	.306
DP*SO		.000	.016	.000	.000	.306	.
N		EQ	121	121	121	121	121
	CSRD	121	121	121	121	121	121
	DP	121	121	121	121	121	121
	ACFE	121	121	121	121	121	121
	CSRD*SO	121	121	121	121	121	121
	DP*SO	121	121	121	121	121	121

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DP*SO, CSRD*SO, DP, ACFE, CSRDb	.	Enter

a. Dependent Variable: EQ

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.493 ^a	.243	.210	.33612	2.176

a. Predictors: (Constant), DP*SO, CSRD*SO, DP, ACFE, CSRD

b. Dependent Variable: EQ

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.179	5	.836	7.398	.000 ^b
	Residual	12.993	115	.113		
	Total	17.172	120			

a. Dependent Variable: EQ

b. Predictors: (Constant), DP*SO, CSRD*SO, DP, ACFE, CSRD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	-.179	.259		-.689	.492	
	CSRD	.445	.172	.259	2.594	.011	.661
	DP	-.141	.057	-.221	-2.462	.015	.819
	ACFE	.028	.023	.109	1.190	.237	.786

CSRD*SO	.055	.052	.106	1.068	.288	.669
DP*SO	.187	.050	.359	3.697	.000	.697

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
1	(Constant)	
	CSRD	1.512
	DP	1.222
	ACFE	1.272
	CSRD*SO	1.494
	DP*SO	1.435

a. Dependent Variable: EQ

Coefficient Correlations^a

Model	DP*SO	CSRD*SO	DP	ACFE	CSRD	
1	DP*SO	1.000	-.137	-.361	-.323	-.182
	CSRD*SO	-.137	1.000	.151	-.194	.555
	Correlations DP	-.361	.151	1.000	-.074	.068
	ACFE	-.323	-.194	-.074	1.000	-.175
	CSRD	-.182	.555	.068	-.175	1.000
1	DP*SO	.003	.000	-.001	.000	-.002
	CSRD*SO	.000	.003	.000	.000	.005
	Covariances DP	-.001	.000	.003	-9.948E-005	.001
	ACFE	.000	.000	-9.948E-005	.001	-.001
	CSRD	-.002	.005	.001	-.001	.029

a. Dependent Variable: EQ

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	CSRD	DP	ACFE
1	1	5.023	1.000	.00	.00	.01	.00
	2	.465	3.285	.00	.00	.01	.00
	3	.313	4.007	.00	.01	.05	.00
	4	.130	6.218	.00	.01	.86	.08
	5	.061	9.081	.03	.05	.03	.91
	6	.008	24.802	.97	.93	.04	.00

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		CSRD*SO	DP*SO
1	1	.01	.01
	2	.12	.56
	3	.42	.18
	4	.05	.05
	5	.01	.14
	6	.39	.06

a. Dependent Variable: EQ

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.0647	.8204	.5296	.18661	121
Std. Predicted Value	-2.491	1.558	.000	1.000	121

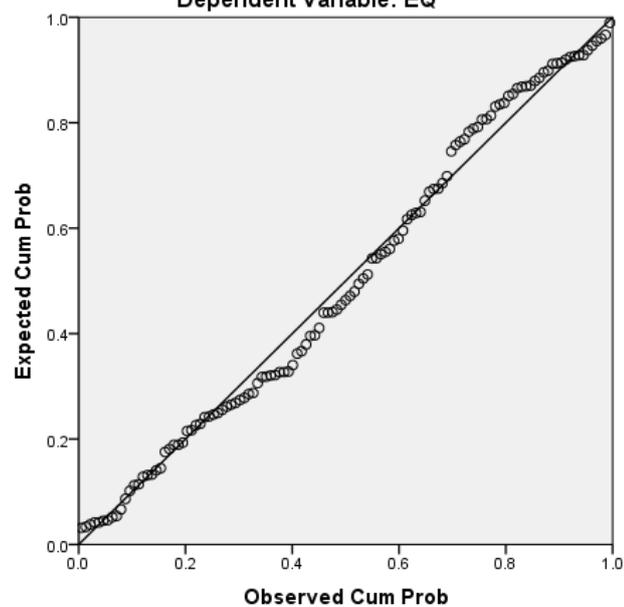
Standard Error of Predicted Value	.041	.203	.070	.027	121
Adjusted Predicted Value	.0341	.8626	.5292	.18788	121
Residual	-.62503	.77689	.00000	.32905	121
Std. Residual	-1.860	2.311	.000	.979	121
Stud. Residual	-1.906	2.346	.000	1.000	121
Deleted Residual	-.66616	.80054	.00038	.34325	121
Stud. Deleted Residual	-1.928	2.394	.001	1.005	121
Mahal. Distance	.759	42.784	4.959	6.350	121
Cook's Distance	.000	.102	.007	.012	121
Centered Leverage Value	.006	.357	.041	.053	121

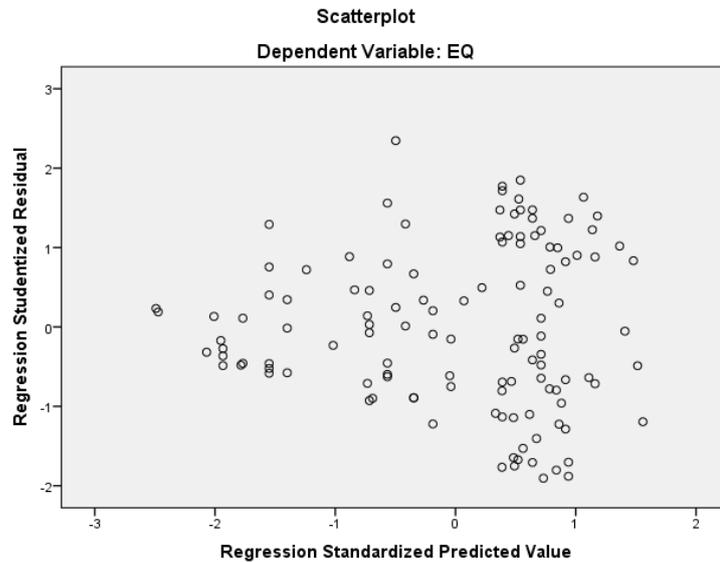
a. Dependent Variable: EQ

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: EQ





COMPUTE Probabilitas_Mahalanobis=CDF.CHISQ(MAH_1,5).

EXECUTE.

USE ALL.

COMPUTE filter_\$=(ABS(SRE_1)<5 & Probabilitas_Mahalanobis>0.001).

VARIABLE LABELS filter_\$ 'ABS(SRE_1)<5 & Probabilitas_Mahalanobis>0.001 (FILTER)'.
VALUE LABELS filter_\$ 0 'Not Selected' 1 'Selected'.

FORMATS filter_\$ (f1.0).

FILTER BY filter_\$.

EXECUTE.

DESCRIPTIVES VARIABLES=X1 X2 X3 Y Z

/SAVE

/STATISTICS=MEAN SUM STDDEV VARIANCE RANGE MIN MAX SEMEAN KURTOSIS
SKEWNESS.

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CSRD	121	1.39	.00	1.39	157.34	1.3003	.02000
DP	121	4.14	.00	4.14	144.85	1.1971	.05393
ACFE	121	7	2	9	518	4.28	.134
EQ	121	1.26	.01	1.27	64.08	.5296	.03439
SO	121	1	0	1	67	.55	.045
Valid N (listwise)	121						

Descriptive Statistics

	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CSRD	.21995	.048	-3.957	.220	19.525	.437
DP	.59319	.352	.500	.220	4.376	.437
ACFE	1.473	2.170	1.314	.220	1.336	.437
EQ	.37828	.143	.399	.220	-1.135	.437
SO	.499	.249	-.219	.220	-1.985	.437
Valid N (listwise)						

FREQUENCIES VARIABLES=X1 X2 X3 Y Z

/STATISTICS=RANGE MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE SUM

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Statistics

	CSRD	DP	ACFE	EQ	SO
Valid N	121	121	121	121	121
Missing	0	0	0	0	0
Mean	1.3003	1.1971	4.28	.5296	.55
Median	1.3900	1.3900	4.00	.4716	1.00
Mode	1.39	1.39	3	.08	1
Range	1.39	4.14	7	1.26	1
Minimum	.00	.00	2	.01	0
Maximum	1.39	4.14	9	1.27	1
Sum	157.34	144.85	518	64.08	67

SO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	54	44.6	44.6	44.6
Valid 1	67	55.4	55.4	100.0
Total	121	100.0	100.0	

Frequencies**IntervalCSR**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0.00-0.69	4	3.3	3.3	3.3
Valid 0.70-1.10	23	19.0	19.0	22.3
1.11-1.39	94	77.7	77.7	100.0
Total	121	100.0	100.0	

IntervalDP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0.00-1.10	60	49.6	49.6	49.6
Valid 1.11-1.95	55	45.5	45.5	95.0
1.96-4.14	6	5.0	5.0	100.0
Total	121	100.0	100.0	

IntervalACFE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2-4	84	69.4	69.4	69.4

	5-7	30	24.8	24.8	94.2
	8-9	7	5.8	5.8	100.0
	Total	121	100.0	100.0	

IntervalEQ

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	0.01-0.22	31	25.6	25.8	25.8
	0.23-0.99	67	55.4	55.8	81.7
Valid	1.00-1.27	22	18.2	18.3	100.0
	Total	120	99.2	100.0	
Missing	System	1	.8		
	Total	121	100.0		